

Buku yang ditulis oleh M. Rasyid Ridha ini menyuguhkan satu nuansa historiografi khas menyangkut kekuatan ideologi sebagai spirit perjuangan. Jika kelompok I Tolok Dg. Magassing tampil dengan model perbanditan sosial dalam berjuang, Laskar Lipan Bajeng yang menunjukkan adanya perjumpaan antara agama dan nasionalisme dalam perjuangan, orang Papua dengan dengan cirinya tersendiri, maka orang Luwu pun tampil membela Indonesia dengan kekuatan Siri'.

Sebut saja *Massedi Siri* antara pemerintah Kerajaan Luwu dibawah pimpinan Andi Jemma dengan semua kekuatan politik dalam masyarakat Luwu, pada gilirannya menggerakkan perlawanan. Selain itu, prinsip orang Luwu bahwa *Narekko Naposiri'I Datue, Napomatei Pabbanue* (Bugis: "rakyat siap mempertaruhkan nyawanya demi membela dan menegakkan siri' atau harga diri Datu/Pemerintah"), merupakan kata kunci yang bisa menerangkan hakikat dari peristiwa 23 Januari 1946.

Hal menarik lainnya dari buku ini, yakni terkait dengan penggunaan teori Smelser tentang faktor ideologi (*the spread of generalized belief*) yang sangat berpengaruh dalam suatu pemberontakan, di samping faktor ketegangan yang timbul dalam masyarakat (*structural strain*).



Penerbit
RAYHAN INTERMEDIA
email: rayhan_book@yahoo.co.id



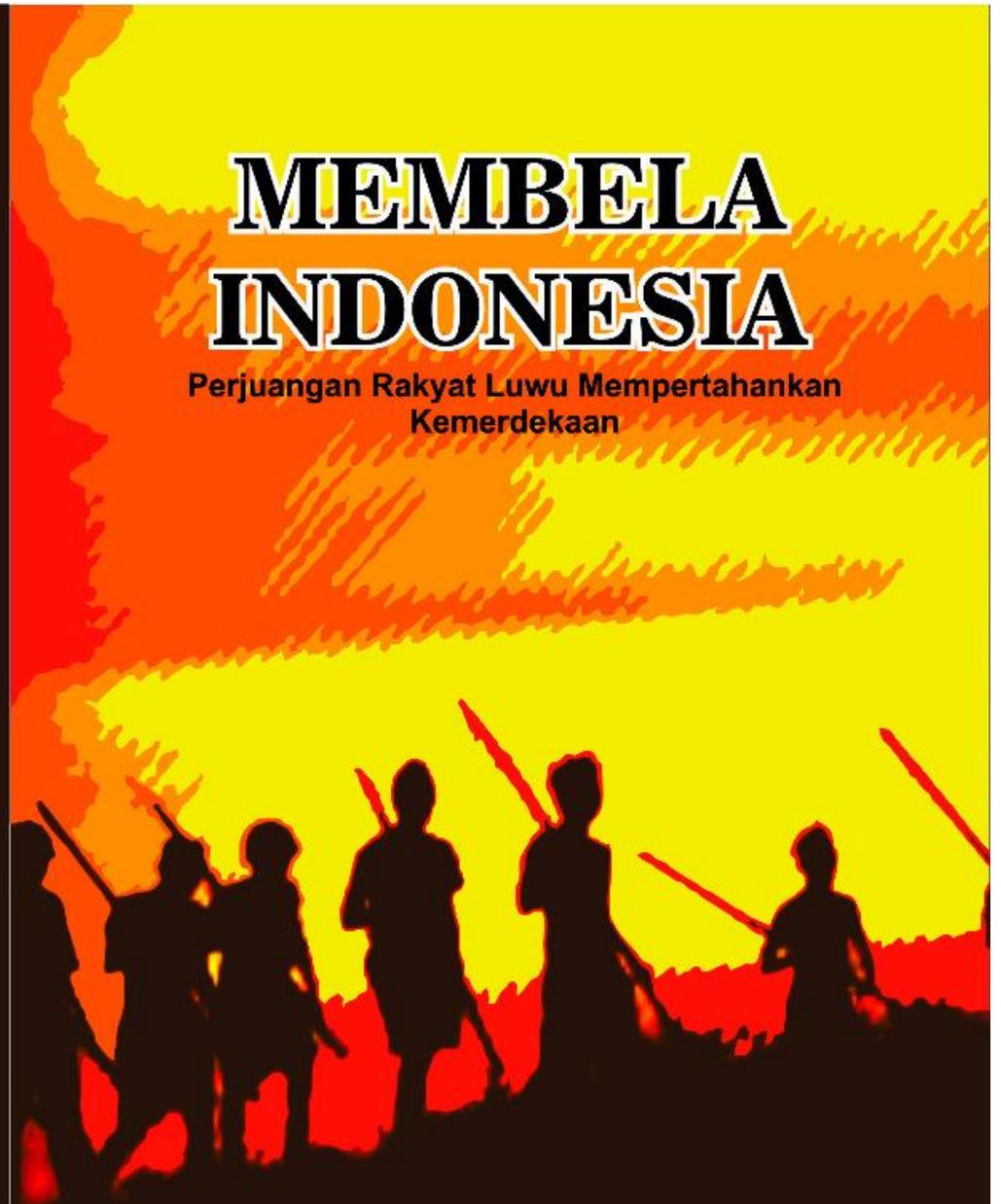
M. Rasyid Ridha

MEMBELA INDONESIA



MEMBELA INDONESIA

Perjuangan Rakyat Luwu Mempertahankan
Kemerdekaan



M. Rasyid Ridha

MEMBELA INDONESIA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MEMBELA INDONESIA
Perjuangan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan

M. RASYID RIDHA

RAYHAN INTERMEDIA
2022

**MEMBELA INDONESIA: PERJUANGAN RAKYAT LUWU
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN**

HAK CIPTA © M. RASYID RIDHA

DITERBITKAN PERTAMA KALI

OLEH PENERBIT RAYHAN INTERMEDIA

PENERBIT:

RAYHAN INTERMEDIA

JL. NAJA DG. NAI LR 4/8

RAPPOKALLING MAKASSAR 90216

TLP./FAX (0411) 2474602, 433602,

EMAIL: PENERBIT_RAYHAN@YAHOO.CO.ID

EDITOR: ABD. RAHMAN HAMID

PENYELARAS AKHIR: AHMADIN

PERPUSTAKAAN NASIONAL: KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

MEMBELA INDONESIA: PERJUANGAN RAKYAT LUWU MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

CETAKAN II: MARET 2022

RAYHAN INTERMEDIA, XII + 178 HLM: 14 X 21 CM

ISBN: 978-602-6216-58-8

DAFTAR ISI

CATATAN PENULIS ~ vii

PENGANTAR PENERBIT ~ xi

BAB I

PENDAHULUAN ~ 1

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Permasalahan ~ 13
- C. Pendekatan ~ 18

BAB II

KONDISI EKONOMI, POLITIK DAN SOSIAL BUDAYA LUWU

SEBAGAI LATAR BELAKANG ~ 21

- A. Ekonomi Masyarakat Sebelum Kemerdekaan ~ 21
- B. Pendidikan ~ 30
- C. Bangsawan dan Rakyat Luwu ~ 33
- D. *Siri* dan *Masseddi Siri* ~ 38
- E. Kondisi Politik ~ 44

BAB III

PERISTIWA 23 JANUARI 1946 ~ 57

- A. Prakondisi: Pendudukan Jepang ~ 57
- B. Tanggapan Rakyat Terhadap Kemerdekaan ~ 73
- C. Pembentukan Kekuatan dan Badan Perjuangan ~ 89

- D. Tindakan-Tindakan Sekutu-Belanda ~ 89
- E. Pematangan Perlawanan ~ 101
- F. Serangan Dimulai ~ 106

BAB IV

KELANJUTAN PERLAWANAN DAN USAHA PENUMPASAN ~ 113

- A. Taktik Gerilya ~ 113
- B. Pembentukan PKR ~ 126
- C. Medan Pertempuran ~ 131
- D. Tertangkapnya Pemimpin Perlawanan ~ 139
- E. Hukuman ~ 145

BAB V

KESIMPULAN ~ 159

DAFTAR PUSTAKA ~ 165

LAMPIRAN ~ 175

TENTANG PENULIS ~ 177

CATATAN PENULIS

Buku yang berjudul *Membela Indonesia: Perjuangan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan*, awalnya adalah tesis yang diajukan untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Bidang Ilmu Budaya, Program Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 1997. Setelah sekian lama terpendam di ruang baca dan hanya dijajah oleh sebagian kecil kalangan saja, pada akhirnya dapat dinikmati oleh banyak kalangan pembaca.

Saya menyadari bahwa karya ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu, dengan penuh hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Anhar Gonggong selaku pembimbing yang banyak meluangkan waktunya mengorek buah pikir saya sampai akhirnya berbuah karya, setelah melewati proses editing, yang kini hadir di hadapan pembaca. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh staf Arsip perwakilan Ujung Pandang yang memberikan pelayanan dengan penuh keramahan selama pengumpulan bahan sumber studi ini.

Dalam penelitian lapangan (wawancara) di Luwu dan Ujung Pandang (sekarang Makassar), saya mendapat bantuan dan kemudahan dari sikap keterbukaan para pelaku sejarah saat berdialog.

Kepada Andi Achmad (putera Datu Luwu) meskipun kondisi kesehatannya kurang fit, namun tetap menerima dengan lapang dada kehadiran penulis. Kondisi yang sama juga penulis alami ketika mewawancarai Andi Sultani. Kepada semua yang tidak disebutkan, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kerja sama dan informasinya.

Terima kasih kepada (alm) Drs. Sarita Pawiloy sebagai guru di Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makassar, UNM) yang banyak menyuguhkan berbagai data penting terkait fokus studi ini. Demikian pula kepada Drs. Abdul Rauf Rahim, M.Pd. yang banyak memberi motivasi dan dorongan sehingga penulis bekerja keras dalam penyelesaian karya ini.

Ucapan terima kasih pula saya haturkan kepada Bapak Ur. Rifai Ilham beserta Ibu yang banyak memberi bantuan baik moril maupun materil selama saya studi di Jakarta. Saudara Agus Muli-ana sebagai teman berdiskusi dalam mematangkan pemahaman saya terutama berkaitan dengan penerapan teori dalam penulisan sejarah. Tak lupa pula kepada teman-teman sekelas lainnya, Andi Asoka, Mas Wasid, Mas Bain, Indra, Ibu Asti, serta Ibu Sri Syamsiar Issom.

Akhirnya, dalam menempuh studi di Universitas Indonesia dan penulisan karya ini, penulis menyadari bahwa berkat restu kedua orang tua dan dukungan dari orang-orang tercinta, isteriku Harliani Parewoi, S.Kp., M.Kes yang tidak henti-hentinya memberi motivasi. Kepada buah hati penulis: Khalidah Putri Ridha, Reztika Putri Ridha, dan Desy Angraeni Putri Ridha, terucap maaf dan terima kasih atas pengertiannya; tanpa kasih sayang mereka sulit rasanya merampungkan penulisan dan penerbitan karya ini. Kepada Hawiana kakak ipar penulis yang setia dan penuh kesabaran mendidik dan membesarkan putri saya selama masa studi di Jakarta, untuk

itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah membalasnya, amiiin.

Tak lupa pula, terima kasih kepada Penerbit Rayhan Intermedia yang telah menjembatani komunikasi akademik ini, sehingga buah karya ini dapat dibaca dan semoga makin memperkaya khasanah historiografi Indonesia.

M. Rasyid Ridha

PENGANTAR PENERBIT

Setelah sukses lewat buku *Bandit Sosial di Makassar* (karya M. Nafsar Palallo), *Laskar Lipan Bajeng* (Mustari Bosra), dan *Papua Harga Mati* (Hafiluddin), Rayhan Intermedia kembali mempersembahkan kepada pembaca satu karya yang tidak kalah menarik bertema heroisme. Betapa tidak, buku yang ditulis oleh M. Rasyid Ridha ini menyuguhkan satu nuansa historiografi khas menyangkut kekuatan ideologi sebagai spirit perjuangan.

Jika kelompok I Tolok Dg. Magassing tampil dengan model perbanditan sosial dalam berjuang, Laskar Lipan Bajeng yang menunjukkan adanya perjumpaan antara agama dan nasionalisme dalam perjuangan, orang Papua dengan dengan cirinya tersendiri, maka orang Luwu pun tampil membela Indonesia dengan kekuatan Siri'.

Sebut saja *Massedi Siri* antara pemerintah Kerajaan Luwu dibawah pimpinan Andi Jemma dengan semua kekuatan politik dalam masyarakat Luwu, pada gilirannya menggerakkan perlawanan. Selain itu, prinsip orang Luwu bahwa *Narekko Naposiri'I Datue, Napomatei Pabbanue* (Bugis: "rakyat siap mempertaruhkan nyawanya demi membela dan menegakkan siri' atau harga diri Datu/Pemerintah"), merupakan kata kunci yang bisa menerangkan hakikat dari peristiwa 23 Januari 1946.

Hal menarik lainnya dari buku ini, yakni terkait dengan penggunaan teori Smelser tentang faktor idiologi (*the spread of generalized belief*) yang sangat berpengaruh dalam suatu pemberontakan, di samping faktor ketegangan yang timbul dalam masyarakat (*structural strain*). Dengan kata lain, penulis buku ini menggambarkan suatu proses (rangkaian) ketegangan yang mewarnai kehidupan masyarakat Luwu selama beberapa waktu lamanya, kemudian memicu lahirnya gerakan sosial dengan kekuatan idiologi sebagai penyemangatnya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak M. Rasyid Ridha yang telah mengamanahkan publikasi karyanya kepada Rayhan Intermedia. Semoga bernilai ibadah di sisi Tuhan dan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pencerdasan bangsa. Selamat membaca.

Redaksi

Rayhan Intermedia

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luwu yang dewasa ini dikenal sebagai salah satu daerah tingkat II Propinsi Sulawesi Selatan, dulu merupakan salah satu di antara tiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan “Tellupoccoe”¹ yaitu: Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Luwu. Dari ketiga kerajaan tersebut, Luwu merupakan kerajaan tertua² yang wilayah kekuasaannya meliputi Poso di sebelah utara, Kolaka di sebelah tenggara, Tana Toraja di sebelah Barat dan Pitumpanua (daerah wajo sekarang) di sebelah selatan.³

¹ Harun Kadir, *et.al.* 1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.10. Baca juga Shelly Errington, 1989. *Tempat Benda-Benda Pusaka di Luwu dalam Pusat Simbol dan Hirarki Kekuasaan; Esai-Esai Tentang Negara-Negara Klasik di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 92.

² Salah satu kesimpulan pada Seminar “Hari Jadi Luwu” di Palopo, Januari 1995.

³ Memori Van Overgave, Goedhart: OM-Segevens Betreffende het Landschap Loewoe (Celebes an Onderharigheden) Z.J. (Adatrechtsins Telling). Baca juga Sulaiman Umar, (seorang wartawan *Pewarta Celebes*). 1953. *Luwu Sebu-*

Wilayah yang luas itu dibagi ke dalam tiga wilayah kekuasaan, masing-masing dikepalai seorang kepala daerah yang bergelar *Maddika* dan *Makole*, yaitu Maddika Bua, Maddika Ponrang dan Makole Baebunta.⁴ Ketiganya secara otonom mengatur daerah masing-masing dengan ikatan undang-undang yang disebut *Anatellu*.⁵

Raja Kerajaan Luwu bergelar Datu/Pajung. Dia diangkat dari turunan anak *Mattola* (putra mahkota bangsawan tinggi) dan jika tidak ada anak *Mattola* dapat diangkat anak *Angileng*, dan apabila lowong buat sementara dijabat *Opu Patunru* sampai terpilih Datu yang baru.⁶ Pengangkatannya dilakukan oleh *Ade' Seppulodua* (Hadat Dua Belas atau semacam majelis tertinggi) dengan berbagai pertimbangan. Datu/Pajung di dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh *Pakkatenni Ade'/Puang Ade'* (Pemangku Hadat), dengan tugas melaksanakan urusan pemerintahan sehari-hari.

Jauh sebelum datang ke Luwu, secara tidak langsung kolonialisme Belanda telah memengaruhi kehidupan sosial politik maupun ekonomi masyarakat Luwu. Pengaruh kolonialisme terutama akibat penanaman kopi yang diintrodusir oleh pemerintah Belanda secara tidak langsung. Kopi kebanyakan ditanam di daerah-daerah pegunungan yang cocok untuk maksud tersebut misalnya di Ulusalu, di

ah Catatan Sejarah Sebuah Kumpulan Catatan Harian, Hasil Wawancara, dan Kajian Buku-Buku Tentang Luwu. Diklat tidak diterbitkan, Makassar, hlm. 43.

⁴ Muh. Yunus Hafid (ed.). 1992. *Kerajaan Luwu (Menurut Het Landschap Loewoe getrokken uit een rapport den Gouverneur Van Celebes, den Heer D.F. Van Braam Morris*, hlm. 498-558). (Diterjemahkan oleh Ham Mappasanda). Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 48.

⁵ *Ibid.*, Baca juga M. Sanusi Daeng Mattata. 1967. *Luwu dalam Revolusi*. Makassar: Bhakti Baru.

⁶ Indra Chandra. 1981. "Sebuah Refleksi Sejarah: Sistem Pemerintahan Kerajaan Luwu Pra Kolonial Dipandang dari Dimensi Birokrasi". *Makalah* pada seminar di DKM Ujung Pandang, hlm. 14.

daerah Panggala-Tana Toraja dan di daerah Seko-Rongkong.

Kopi adalah komoditi ekspor internasional (terutama di Eropa) yang diperdagangkan oleh Belanda, yang membelinya dari pedagang-pedagang interinsuler, yang didominasi oleh orang-orang Arab dan Cina yang membelinya dari pedagang-pedagang pribumi. Pedagang-pedagang itulah yang langsung membelinya dari petani kopi di daerah-daerah pedalaman yang *notabene* belum berada di bawah kekuasaan kolonial. Akibatnya ialah timbulnya persaingan antara pedagang-pedagang pribumi untuk membeli sebanyak-banyaknya atau kalau memungkinkan monopoli pembelian seluruh hasil produksi petani kopi.

Untuk keperluan monopoli atau menguasai pembelian kopi, kadang-kadang kaum pribumi bekerja sama dengan penguasa-penguasa setempat (penguasa daerah-daerah *Palili* seperti kepala-kepala *Wanua*, *Parengnge-Parengnge* dan *Tomakaka*).⁷ Persaingan antara kelompok-kelompok itu dipertajam dengan munculnya penjualan senjata api seiring dengan kedatangan orang Belanda di Luwu akhir abad ke-19.⁸ Secara garis besarnya pedagang pribumi paling sedikit terbagi dalam dua kelompok, masing-masing melalui jalur yang berbeda, yaitu: *pertama*, kelompok pedagang-pedagang Sidenreng yang melalui Enrekang dan Sangngalla dan *kedua*, kelompok pedagang Bone yang melalui daerah Luwu terutama melalui koridor Bajo, Suli, dan Walenrang.

Kadang-kadang pertentangan antara kelompok-kelompok tadi berimplikasi politik, dan bahkan militer. Di antaranya dikenal dengan Perang Sangngalla (akhir abad ke-19) yang pada dasarnya terbatas pada perebutan monopoli perdagangan kopi di Ulu Salu, antara

⁷ Muh. Yunus Hafid (ed), *op. cit.* hlm. 16.

⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

orang-orang Sangngalla yang didukung oleh pedagang-pedagang Sindenreng melalui kelompok bangsawan tertentu dari Luwu yang didukung dari pedangang-pedangang Bone dan orang-orang Arab.⁹ Hal itu nampak dalam sikap Datu Luwu (sebagai pemerintah pusat) yang tidak memilih pihak dalam perang itu dan tetap memelihara hubungan baik dengan Sangngalla (sebagai daerah protektoratnya) maupun dengan Bone sebagai kerajaan tetangganya.

Bersama dengan itu, diperkenalkan pula beberapa jenis perjudian yang sebelumnya tidak dikenal. Secara tradisional memang telah dikenal adu ayam (*saung manu*) sebagai jenis perjudian yang merupakan bagian integral dari sistem kemasyarakatan Luwu yang sangat terkontrol.¹⁰ Tapi dengan munculnya jenis perjudian baru yakni menembak sasaran (*massasareng*) dan jenis menggunakan kartu hitam (*ujang omi*) yang beredar di kalangan bangsawan-bangsawan serta jenis domino dan dadu dilakukan di kalangan penduduk, maka perjudian merupakan kegiatan yang tidak mudah dikontrol lagi.

Selain itu, kebiasaan menghisap candu mulai diperkenalkan dari luar terutama di kalangan bangsawan yang secara drastis merubah watak dan rasa tanggung jawab sosial di antara mereka, bahkan sebagian melemahkan potensi ekonominya. Pada saat yang bersamaan, mereka juga memerlukan biaya untuk membeli senjata, baik untuk tujuan ofensif maupun defensif, dalam situasi keamanan yang rawan pada saat itu. Dalam keadaan demikian, beberapa bangsawan *palili* dengan kekerasan senjata mulai menjual pendu-

⁹ Andi Anton Pangeran et. al. 1986. *Sejarah Ringkas PKP Luwu Dalam Membeli dan Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Palopo: Badan Penggerak Pembina Potensi "Angkatan 45" Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu, hlm. 7.

¹⁰ Tim Penulis. 1985. *Sejarah Daerah Kabupaten Luwu*. Seksi Kebudayaan Kandepe Dikbud Kabupaten Luwu, Himpunan I, hlm. 16.

duk di daerah mereka masing-masing (termasuk orang-orang yang sebenarnya bukan yang berstatus budak) kepada pedagang-pedagang yang datang dari luar.¹¹

Dalam sistem kemasyarakatan Luwu memang dikenal adanya budak (*ata*), tetapi hal itu sangat terkontrol secara mekanis sesuai fungsinya dalam sistem kemasyarakatan. Dengan adanya perkembangan baru di beberapa daerah *palili* (terutama di sekitar daerah perdagangan kopi yang kebetulan terletak jauh dari pusat kerajaan) terjadilah perdagangan budak¹² dan dalam porsi yang cukup besar untuk bisa mengganggu keseimbangan dari sistem masyarakat setempat.

Hal ini kemudian kadang-kadang menjadi sebab terjadinya konflik senjata antara kelompok-kelompok yang terlibat. Di Tana Toraja dan sekitarnya, timbul satu golongan yang disebut *Anak Patalo*. Terjadilah persaingan yang tidak sehat antara para bangsawan terutama di daerah *palili* yang jauh letaknya dari pusat kerajaan. Pertentangan antara Pong Tiku dan Pong Maramba (1901) misalnya, telah menimbulkan kesulitan di kalangan penduduk setempat.

Terjadilah perpindahan penduduk yang cukup besar dari daerah-daerah rawan itu ke sekitar ibu kota kerajaan untuk mendapat perlindungan politik atau perlindungan hukum dari pemerintah pusat kerajaan. Demikian pula dari bangsawan-bangsawan setempat di daerah pesisir yang sebagian tidak atau belum terlibat dalam praktek-praktek tersebut.

Pemerintah pusat Kerajaan Luwu kadang-kadang terpaksa melindungi mereka dengan kekuatan senjata yang dikenal dengan istilah *Ritempangeng Baro-Baro* atau dengan membayar ganti rugi

¹¹ Muh. Yunus Hafid (ed). *op. cit.* hlm. 22-24.

¹² *Ibid.*, hlm. 24.

atau yang dikenal dengan istilah *Ritantangan Kandu-Kandu*.

Demikian secara sepintas lalu kita melihat bagaimana perdagangan kopi dengan menggunakan senjata api, pengisapan candu, dan perjudian yang diintrodusir secara sistematis walaupun dilakukan dari luar oleh pihak Belanda (sesuai dengan strategi global dari politik kolonial yang dikenal dengan *divide et impera*) telah berhasil menimbulkan perpecahan politik di kalangan tertentu dalam masyarakat Luwu.

Demikianlah konstelasi politik ketika Belanda datang di Luwu untuk menanamkan kuku kolonialismenya secara langsung dan formil, dengan dalih yang dibuat-buat tahun 1905 pada masa pemerintahan Andi Kambo Opu Daeng Risompa. Setelah melalui serentetan pertemuan, akhirnya Belanda berhasil memastikan kedudukan politiknya di Luwu setelah terlebih dahulu Datu Luwu Andi Kambo menandatangani *Korte Verklaaring* pada 19 September 1905 di Palopo.¹³ Sejak itu mulailah dilakukan langkah-langkah untuk memulihkan stabilitas politik keamanan, sosial dan ekonomi yang sebenarnya adalah untuk kepentingan politik kolonial.

Wilayah Kerajaan Luwu diperkecil dengan melepaskan Poso berdiri sendiri sebagai satu *afdeeling*, distrik Pitumpanua digabungkan ke dalam kekuasaan Wajo, dan Luwu sendiri dijadikan satu *afdeeling* dengan lima *onder afdeeling*, yaitu: Palopo, Masamba, Mekongga/Kolaka, Makale-Rantepao, dan Malili.

Selain itu, Belanda juga melakukan tindakan membuang para bangsawan Luwu dengan maksud untuk menyapu bersih segala bibit perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Pembuangan terse-

¹³ Muhammad Abduh et. al. 1981. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperalisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 138.

but banyak terjadi pada tahun 1945 dan 1916 ke luar Sulawesi.¹⁴ Di antara yang dibuang adalah: Andi Baso Lampulle Opu Tosappele (1915) dengan tuduhan kerjasama dengan Haji Hasan melakukan pemberontakan, Andi Mangile Palembang Suli dibunuh sebagai *braintrust* perang Topoka, Pong Simping asal dari Pantilang pemberontak, dan Andi Yusuf Opu Tosibengngareng, Sulewatang Larompong (kepala distrik) dituduh sebagai *braintrust* perang Topoka.

Di lain pihak, Belanda mencoba mencegah Datu Luwu/golongan bangsawan untuk melakukan konsolidasi dengan melakukan beberapa hal antara lain: *pertama*, mengisolir Datu Luwu dari masyarakat luas. Fungsi Syahbandar diambil alih oleh Belanda dengan memberikan ganti rugi kepada pemerintah Kerajaan Luwu, begitu pula Tammarunrung atau tenaga kerja buat Datu Luwu dan Puan adanya diganti rugi dengan uang. *Kedua*, menimbulkan perpecahan di kalangan bangsawan terutama melalui birokratisasi jabatan-jabatan yang semula diangkat berdasarkan dukungan nyata dari masyarakat.

Usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena ternyata semangat antipati terhadap kekuasaan kolonial masih terus terdapat hampir pada seluruh lapisan masyarakat. Sampai pada 1915, Belanda masih disibukkan oleh serentetan perlawanan misalnya: perlawanan Haji Hasan 1906-1914, perlawanan yang dipimpin oleh Pong Simping 1914, Perang Topokea 1914, dan perlawanan non fisik yang dilakukan oleh Opu Daeng Risaju melalui organisasi Serikat Islam 1930-1942.¹⁵

Pada tahun 1935, ketika dilaksanakan acara pelantikan Andi Jamma sebagai Datu Luwu menggantikan Ibunya Andi Kambo, Belanda mencoba menimbulkan perpecahan di kalangan bangsawan/

¹⁴ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 143.

¹⁵ Tim Penyusun. *op. cit.*, hlm. 23.

elit politik kerajaan (yang telah ada bibitnya akibat perang budak/perang kopi) dengan mencoba melanggar/melangkahhi dasar-dasar konstitusi kerajaan yang sah. Andi Jamma sebagai anak *Mattola* atau putra mahkota adalah satu-satunya figur menurut hukum adat kerajaan Luwu yang berhak menduduki jabatan Datu Luwu. Dengan demikian dia mendapat dukungan yang paling kuat dan paling luas di seluruh kerajaan sampai ke desa-desa.

Beliau sangat dekat dengan kaum pergerakan dan secara terang-terangan menunjukkan sikap simpati kepada aktivitas-aktivitas dari partai-partai pergerakan, antara lain: secara terang-terangan menyambut baik kedatangan Sangaji tokoh PSII di tingkat nasional dengan meminjamkan mobilnya selama berada di Sulawesi Selatan.¹⁶ Beliau juga membuat bahasa rahasia di kalangan istrinya dan bergaul rapat dengan Tobing yang mendirikan organisasi pers yang kemudian ternyata adalah anggota SI dari Jawa.¹⁷

Karena itulah, Andi Jamma dianggap berbahaya. Oleh pemerintah kolonial dilakukan berbagai macam cara menghadapi Andi Jamma untuk menggantikan Ibunya Andi Kambo sebagai Datu Luwu. Secara licik dibuat skandal manipulasi keuangan untuk mendiskreditkan Andi Jamma pada waktu ia sedang menjabat sebagai Sullewatang Wara, yang kemudian terbukti tidak benar.

Pada waktu Andi Kambo meninggal dunia, Belanda berusaha mengangkat figur lain yang tidak memenuhi persyaratan menurut hukum adat kerajaan. Dengan cara ini, Belanda berharap agar Datu akan selalu bergantung secara politik pada pemerintah kolonial. Tapi, usaha itu tidak berhasil sama sekali karena ternyata jabatan Datu sebagai institusi politik dan pribadi Andi Jamma sekeluarga

¹⁶ Andi Anton Pangerang, et. al. *op. cit.*, hlm. 5

¹⁷ Lahadjji Patang. 1975. *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*. Jakarta: YKGM, hlm. 215.

masih memiliki kharisma yang kukuh, baik di kalangan bangsawan-bangsawan di daerah-daerah *palili*, para *anang* (pemuka masyarakat) sampai ke desa-desa.

Kesetiaan terhadap Datu Luwu Andi Jamma sekeluarga yang bersifat sakral/magis dan mitologis tetap utuh dan merupakan kekuatan politik yang paling dominan dalam mobilisasi kekuatan massa sampai pada saat terjadinya peristiwa 23 Januari 1946, yang merupakan suatu momentum dalam sejarah perjuangan rakyat Luwu membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Walaupun demikian, pengangkatan Andi Jamma pada tahun 1935 telah menimbulkan polarisasi di kalangan elit politik tradisional dan telah memberi warna pada segolongan bangsawan tertentu yang kelak mempengaruhi sikap atau respon mereka terhadap proklamasi kemerdekaan.

Selain itu, peranan agama Islam sebagai sumber kesadaran nasional turut berperan dalam peristiwa 23 Januari 1946. Islam telah cukup kuat dalam tata nilai masyarakat Luwu. Agama ini telah dianut secara luas oleh sebagian besar masyarakat secara fanatik dan boleh dikatakan telah membudaya (telah jadi aspek yang penting dalam diri bagi sebagian besar orang Luwu). Juga secara formil kedudukannya diterima secara resmi dalam konstitusi kerajaan.¹⁸ Juga, Khadi sendiri sebagai pemimpin rohani telah jadi anggota Hadat Dua Belas (*Ade Seppuladua*) yang merupakan lembaga tertinggi

¹⁸ Kedudukan Islam telah diterima secara formil dalam konstitusi kerajaan dalam satu kaidah yang berbunyi: *Pattumpui Riade'e* (Landasan setiap keputusan sesuai dengan adat), *Mupasanre Risara'e* (Sandaran pada syariat Agama), *Mupattaretti riwari'e* (Letakkan setiap persoalan pada proporsi yang sebenar-benarnya), *Muattangnga' rirapangnge* (Pertimbangkanlah contoh-contoh/ungkapan-ungkapan), *Mussuke' rigau puraloaloe* (Belajarlah pada sejarah), *Mualai Peppe' gau pobiasae* (Jadikanlah pertimbangan yang sudah biasa). *Lontara Luwu*, sebagaimana dikutip Andi Anton Pangeran dkk. *op. cit.*, hlm. 6.

dalam pemerintahan kerajaan.

Di samping itu, Belanda menanamkan westernisasi melalui pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah tersebut banyak dimasuki oleh kelompok bangsawan dan pemuka-pemuka masyarakat. Hasilnya melahirkan kelompok baru dalam masyarakat yang dikenal sebagai kaum terpelajar. Beberapa muridnya sampai melanjutkan pendidikan di Jawa, seperti Andi Makkulau (putra Andi Jamma Datu Luwu) di Surabaya, Andi Supri ke Yogyakarta. Demikian pula Kahar Muzakkar, dr. Tambitan ke Surabaya, dan Andi Magguna ke Jakarta.¹⁹ Dari pendidikan yang mereka peroleh membuka cakrawala mengenai wawasan kebangsaan dan mempermudah mereka memahami situasi politik yang berkembang di Indonesia, termasuk pula pergerakan nasional.

Di Jawa, pengaruh pendidikan melahirkan kelompok sosial baru yang oleh Niel disebut sebagai "Elite Modern Indonesia".²⁰ Kelompok inilah yang banyak mendirikan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Pada bagian lain, Frederick berpendapat bahwa, akibat pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda melahirkan "Priyayi Baru".²¹

Khusus di Luwu, tidak dipersamakan dengan kelompok di Jawa. Mereka lebih sederhana dan gerakannya berskala lokal. Mereka tidak mendirikan suatu organisasi pergerakan nasional semacam Budi Utomo di Jawa, namun mereka banyak memberi respon dan

¹⁹ Wawancara dengan Andi Achmad di Ujung Pandang, 19 September 1995.

²⁰ Robert Van Niel. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Diterjemahkan oleh Zahara Deliar Noer). Jakarta: Pustaka Jaya.

²¹ William H. Prederick. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* (Diterjemahkan oleh Harmawan Sulisty). Jakarta: Gramedia.

dukungan kepada organisasi seperti PSII yang didirikan oleh Opu Daeng Risaju tahun 1930 dan Muhammadiyah yang didirikan oleh Abu pada 1934.²² Ada juga di antaranya yang menjadi pengurus dan anggota dari organisasi tersebut. Selebihnya, memilih pekerjaan sebagai guru (seperti Yusuf Arief dan Quraisy Daud), pedagang, wartawan (Sulaeman Umar), dan pegawai negeri (Andi Makkulau, Sanusi Daeng Mattata).

Hubungan mereka dengan penguasa kerajaan atau bangsawan pusat sangat erat. Sebagai contoh, Andi Jamma dekat sekali dengan Sanusi Daeng Mattata, seorang tokoh Muhammadiyah yang bahkan meningkatkan hubungannya sebagai sekertaris pribadinya.²³

Beberapa di antara anggota bangsawan pusat aktif dalam kepengurusan organisasi Muhammadiyah, seperti Andi Mangile. Jadi, dengan hubungan yang erat antara ketiga golongan tersebut (bangsawan, tokoh pergerakan agama, dan kaum intelektual) sangat menunjang dalam peristiwa 23 Januari 1946 sebagai perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kedatangan Jepang mempercepat proses pematapan situasi yang memungkinkan terjadinya 23 Januari di Luwu. Dalam periode ini, dapat dicatat beberapa hal penting antara lain, terjadinya interaksi politik yang cukup tinggi di kalangan bangsawan pusat dalam Kerajaan Luwu. Beberapa kali terjadi suksesi atau pergeseran elite politik di sekitar Datu Luwu. Polarisasi politik di kalangan elite politik kerajaan ini yang terjadi waktu pelantikan Andi Jamma sebagai Datu Luwu di tahun 1935 menjadi semakin tajam di zaman Jepang.

Kesulitan keperluan hidup sehari-hari, seperti persediaan be-

²² Tim Penyusun, Himpunan II, *op. cit.*, hlm. 8.

²³ Wawancara dengan Andi Achmad. Lihat pula Sarita Pawiloy. 1985. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Pro-pinsi Sulawesi Selatan.

ras, garam, gula pasir dan lain-lain, disertai kekejaman tentara Jepang tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat menimbulkan frustrasi sosial yang tinggi bagi rakyat Luwu. Di lain pihak, pendidikan militer yang intensif di sekolah-sekolah membangkitkan semangat juang di kalangan generasi muda. Dibentuknya Sainendan, yang dikepalai oleh Andi Achmad (putra Datu Luwu) sebagai Seinendan Cho, merupakan forum yang memungkinkan komunikasi antara pemuda yang meliputi seluruh Luwu.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) yang telah lama diimpi-impikan oleh rakyat Luwu kini menjadi kenyataan. Kelompok masyarakat yang pro kepada kemerdekaan, terutama kelompok pemuda Luwu disibukkan dengan usaha menyebarkan berita proklamasi kepada masyarakat umum. Pada 19 Agustus 1945, kelompok ini berhasil mendirikan suatu wadah perjuangan yang disebut Sukarno Muda.²⁴ Wadah tersebut masih dirasakan dan dimaksudkan sebagai tempat membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan pada saat itu.

Kehadiran Sekutu di Luwu yang diwakili oleh pasukan Australia, yang ternyata mengikutkan Belanda, menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Ketegangan muncul dari kelompok masyarakat, antara yang pro kepada Belanda dan yang pro kepada Republik Indonesia. Kelompok pertama berusaha membantu Belanda untuk dapat kembali berkuasa di Luwu. Sebaliknya, kelompok kedua mengambil tindakan-tindakan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Walhasil, keamanan tidak dapat dikontrol lagi oleh pasukan Australia. Sementara itu, Belanda beserta kaki tangannya berkelia-

²⁴ Wawancara dengan Andi Achmad. Lihat juga M. Sudarman, . 1958. *Sejarah Ringkas Perjuangan dan Pembentukan PKR Luwu, Makassar: Ex Sekretariat Staf PKR.*

ran dalam masyarakat merampas senjata-senjata Jepang dengan cara kekerasan. Hal ini tidak diinginkan oleh kelompok yang pro republik. Karena ultimatum²⁵ yang dikeluarkan oleh atas nama pemerintah kerajaan Luwu, kelompok agama, dan kelompok Pemuda tidak diindahkan oleh pasukan Sekutu dan Belanda, maka akhirnya terjadilah peristiwa 23 Januari 1946.

Perlawanan rakyat, seperti yang terjadi di Luwu, bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir di semua daerah dalam wilayah Indonesia pada periode yang sama (awal kemerdekaan) diwarnai perlawanan-perlawanan. Akan tetapi, perlawanan yang terjadi di Luwu sedikit punya keunikan jika dibandingkan dengan perlawanan yang terjadi di daerah lain. Misalnya Peristiwa Tiga Daerah Revolusi Dalam Revolusi yang diteliti oleh Anton Lucas. Peristiwa itu pada intinya merupakan perebutan kekuasaan dari tangan Bupati atau Pangreh Praja kepada orang-orang Republik.²⁶ Di sini penguasa yang menjadi sasaran.

Hal tersebut berbeda dengan kasus Luwu, justru Datu Luwu turut serta dalam perlawanan, dan yang menjadi sasarannya adalah pasukan Belanda. Menarik persoalan ini untuk dielaborasi. Apakah hal yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan?, dan apakah yang mendorong mereka (berani) untuk melawan?

B. Permasalahan

Sebagaimana setiap peristiwa yang merupakan momentum

²⁵ Wawancara dengan Andi Achmad. Lihat pula M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 336. Andi Anton dkk, *op. cit.*, hlm. 30. dan lihat Jr Chaniago. 1977. "Toddo Puli Tammalara Merdeka atau Mati" dalam *Majalah Gema Angkatan* 45. No. 13. hlm. 31.

²⁶ Anton Lucas. 1986. *Peristiwa Tiga Daerah Revolusi Dalam Revolusi*, Jakarta: Grafiti Press.

sejarah, maka peristiwa 23 Januari 1945 pun didahului oleh suatu proses yang relatif cukup panjang dan lama. Di dalamnya terlihat faktor dan variabel-variabel sosial politik/ekonomi dan lain-lain yang melalui tahap demi tahap akhirnya menciptakan suatu kondisi obyektif yang cukup matang, yang menyediakan dan sekaligus merupakan prasyarat-prasyarat (*pra-conditions*) yang diperlukan untuk memungkinkan terjadinya peristiwa.

Berita proklamasi 17 Agustus 1945 telah sampai ke telinga Andi Achmad (putra Datu Luwu, dan anggota kelompok band yang dibentuk Sakata) pada sore itu juga, disampaikan oleh Sakata (Tokke Tai dan Intel Jepang). Malamnya, Andi Achmad dan kawan-kawannya yang tergabung dalam kelompok Band Sakata tidak mengadakan latihan band, melainkan membuat pamflet untuk mengumumkan proklamasi kemerdekaan.

Kegiatan tersebut dilakukan sangat hati-hati dengan pengawasan yang ketat. Setelah disepakati, kalimat pada pamflet itu yang ditulis Wim Poli berbunyi: SUKARNO-HATTA TELAH MENGUMUMKAN KEMERDEKAAN INDONESIA.²⁷

Dua hari kemudian oleh kelompok pemuda Luwu berhasil membentuk suatu wadah perjuangan bernama Sukarno Muda. Ditunjuk sebagai ketua ialah Andi Makkulau, dengan pertimbangan dia adalah putra tertua Datu Luwu, yang memiliki wawasan kebangsaan dan jiwa nasionalis, pernah belajar di Surabaya.²⁸

Sesuai keadaan, awalnya gerakan Sukarno Muda masih dilakukan dengan penuh kehati-hatian (bergerak di bawah tanah). Tiga hari kemudian, tepatnya pada 21 Agustus 1945, kelompok Sukarno

²⁷ Wawancara dengan Andi Achmad. Lihat pula Sarita Pawiloy, *op. cit.*, hlm. 80.

²⁸ Wawancara dengan Andi Achmad. Lihat pula Andi Anton Pangeran dkk, *op. cit.*, hlm.15.

Muda dibawah pimpinan M.Guli Daeng Mallimpo mengibarkan bendera merah putih di halaman rumah Umar Abdullah, yang berhadapan dengan istana Datu Luwu. Melalui wadah ini pula berita kemerdekaan secara cepat dapat diketahui oleh rakyat Luwu.

Pada 19 Agustus 1945, Datu Luwu bersama anggota Hadat Luwu mengetahui pula adanya berita kemerdekaan, namun masih diragukan kebenarannya. Mulai saat itu, suasana di kota Palopo dalam keadaan tegang, dimana-mana orang membicarakan kemerdekaan. Ada di antara masyarakat yang tidak percaya kalau Indonesia telah merdeka, sementara yang lainnya disibukkan dengan aksi-aksi kemerdekaan, contohnya melakukan pengibaran bendera merah putih.

Karena keadaan semakin bertambah tegang, pemerintah sebagai yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketenangan rakyatnya, dilakukanlah rapat di istana Luwu, yang dihadiri lengkap oleh anggota Hadat, pimpinan pemuda dan tokoh-tokoh yang terkemuka.²⁹

Dalam rapat ini, Andi Pangeran Opu Tosinilele atas nama Datu Luwu berkata bahwa:

Kemerdekaan, sebenarnya sudah lama kita inginkan. Dalam sejarah Luwu, pada waktu kedatangan Belanda yang pertama sebagai penjajah di tahun 1905, kita terima Belanda bukan dengan senyum dan tangan terbuka, akan tetapi kita sambut dengan perlawanan yang sengit, dengan pengorbanan yang tidak sedikit banyak harta maupun jiwa. Masih segar dalam ingatan kita tentang perlawanan rakyat di bawah pimpinan pahlawan-pahlawan Luwu, seperti Andi Tadda, Haji Hasan Pong Simpung, Pong Tiku dan lain-lain. Kekejaman Belanda dimassa itu masih tergores dengan pedih dalam hati dan ingatan kita.

Oleh karena sikap suatu pemerintah selalu hendak mengetahui segala sesuatu dengan terang dan nyata, apa lagi dalam soal kemerdekaan yang amat penting itu, maka perlu diperiksa dengan nyata, supaya segala tindakan pemerintah kelak dapat dipertang-

²⁹ M. Sanusi Daeng Mattata, *op.cit.*, hlm. 201.

gungjawabkan kepada siapa pun. Jika kita “ragu”, bukan lantaran tidak suka kepada kemerdekaan, tetapi kita harus bertindak atas nama pemerintah kerajaan di atas dasar-dasar yang kuat, bukan dengan dasar “berita” saja.³⁰

Rapat tersebut, sepakat mengirim dua orang utusan ke Makassar untuk mendapatkan informasi mengenai berita kemerdekaan yang menggemparkan itu. Utusan yang dimaksud yaitu M. Sanusi Daeng Mattata, mewakili pihak pemerintah kerajaan dan Andi Makkulau Opu Daeng Parreba, dari pihak pemuda. Mereka inilah yang pertama kali menjumpai Ratulangi di Empress Hotel.

Sekembalinya utusan yang ditugaskan menjumpai Dr. Ratulangi untuk memastikan kebenaran berita kemerdekaan, maka oleh pemerintah kerajaan secara resmi menyatakan; daerah Luwu adalah Nagara Republik Indonesia, Rakyat Luwu dan pegawai-pegawai negeri di daerah Luwu adalah rakyat dan pegawai-pegawai negeri Republik Indonesia.³¹

Sikap yang diperlihatkan, baik oleh pemuda Luwu maupun pemerintah kerajaan terhadap kemerdekaan yang begitu cepat merupakan suatu indikator bahwa ada sebab-sebab yang mendahului yang menjadi latar belakang penentuan sikap tersebut. Untuk itu, maka pada bab-bab berikutnya akan dibahas situasi dan perkembangan masyarakat rakyat Luwu masa sebelum kemerdekaan. Demikian pula sejauh mana hubungan pemuda dengan pemerintah masa itu?

Menjelang datangnya pasukan Sekutu, seluruh daerah Luwu termasuk Tana Toraja dan Kolaka telah dinyatakan sebagai wilayah RI, demikian halnya dengan pemerintahan kerajaan Luwu. Pemerintahan kerajaan Luwu menjadi daerah *de facto* RI yang sesungguhnya. Semua ini dapat tercapai berkat kerjasama yang erat antara

³⁰ *Ibid.*, hlm. 202.

³¹ *Ibid.*, hlm. 229.

pemuda dan pemerintah kerajaan. Sampai saat ini, pemuda Luwu telah dua kali melakukan perubahan organisasi perjuangan yaitu pada 17 September 1945 Sukarno Muda dirubah menjadi Pemuda Nasional Indonesia (PNI) dan pada 15 Oktober 1945 kembali lagi dilakukan perubahan, dan muncullah suatu organisasi yang cakupannya meliputi seluruh wilayah Kerajaan Luwu yaitu Pemuda Republik Indonesia (PRI).³²

Meskipun Luwu telah dinyatakan berada di belakang RI, namun suasana dalam masyarakat masih diliputi ketegangan. Kelompok masyarakat yang pro kepada Belanda (termasuk di dalamnya beberapa bangsawan Luwu) pun telah memperlihatkan gerak geriknya, dan ini yang menjadi bumerang bagi kelompok masyarakat pendukung suasana mobilisasi umum, di mana yang ada hanya kawan dan lawan, dan sering kali terjadi pembunuhan akibat tindakan kedua kelompok tersebut.

Keadaan seperti itu makin bertambah gawat akibat dibiarkannya pasukan Belanda berkeliaran dalam masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang oleh rakyat Luwu dianggap menghina harga diri (*siri*) mereka, maka atas nama pemerintah kerajaan, pemuda Luwu dan pemuka agama mengeluarkan ultimatum kepada pasukan Sekutu. Karena sampai pada batas waktu yang ditentukan ultimatum itu tidak diindahkan, maka terjadilah peristiwa 23 Januari 1946 yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dari uraian di atas, timbul sejumlah pertanyaan menarik untuk dijelaskan lebih lanjut yaitu: bagaimana kondisi sosial politik dan ekonomi di Luwu selama masa pergerakan nasional hingga kemerdekaan Indonesia?, bagaimana bentuk perubahan sosial yang terjadi pada abad ke-20 ini?, bagaimana hubungan pemerintah

³² Sudarman, *op. cit.*, hlm. 8.

kerajaan Luwu dengan Belanda?, bagaimana hubungan bangsawan dengan rakyat?, bagaimana hubungan bangsawan-bangsawan Luwu dengan organisasi-organisasi pergerakan nasional?, apakah yang mendorong timbulnya perlawanan 23 Januari 1946?, Dan mengapa perlawanan itu mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat?

C. Pendekatan

Secara umum diketahui bahwa, gerakan-gerakan sosial sebagai satu proses perubahan merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Pendekatannya bisa dilakukan melalui berbagai jalur metodologis atau perspektif teoretis. Dalam proses analisis sejumlah aspek dari fenomena-fenomena yang kompleks itu dapat dikesampingkan, kita dapat mengandaikan bahwa, pertemuan beberapa faktor telah menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah, demikian dapat kita lihat pada perlawanan 23 Januari 1946 di Luwu.

Di samping itu, perlu dikemukakan bahwa situasi yang kompleks itu juga dapat ditinjau dari segi insiden-insiden dan urutan-urutan peristiwa yang menentukan hubungan sebab akibat antara faktor-faktor variabel, apakah itu sosial politik, ekonomi atau keagamaan.

Arti penting yang relatif harus diberikan kepada suatu faktor kausal tertentu atau suatu diterminan dari gerakan sosial itu. Demikian halnya harus memberikan tekanan kepada aspek golongan seperti perilaku, organisasi pimpinan, ideologi dan sebagainya. Itu dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan dinamis, artinya interaksi kausal antara kelompok-kelompok sosial dalam gerakan itu, juga yang perlu diperhatikan nilai-nilai budaya dan sikap-sikap ideologis pada masyarakat sejauh itu membentuk dan mengkondisikan

gerakan.³³

Dalam memilih suatu alat pendekatan teori yang akan digunakan untuk mengungkapkan gerakan-gerakan sosial seperti perlawanan, maka terlebih dahulu dibutuhkan suatu pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan perlawanan. Apa yang memotivasi perlawanan itu serta apa elemen-elemennya. Dikatakan bahwa seseorang itu memberontak atau melawan pada saat ia tidak tahan lagi menerima bentuk-bentuk tekanan. Tekanan itu berasal dari rasa tidak puas pada situasi. Ia mencoba untuk menghadapinya, dan jika ternyata tidak sanggup maka berubah menjadi kecewa. Jika ia terus ditekan dan melewati ambang batas, maka ia akan memberontak.³⁴

Dalam pandangan Smelser, sebuah pemberontakan tentu memiliki perilaku kolektif (*collective behavior*). Menurutnya, komponen-komponen aksi sosial terdiri atas: (1) nilai-nilai, (2) norma-norma, (3) mobilisasi motivasi perseorangan untuk aksi yang teratur dalam peran-peran kolektivasi, dan (4) fasilitas situasional atau informasi, keterampilan, alat-alat dan rintangan dalam mencapai tujuan yang konkret.³⁵

Selanjutnya Smelser mengatakan bahwa, sebuah pemberontakan dapat terjadi jika terdapat sejumlah faktor penentu (*necessary conditions*) yang terdiri atas:

1. *Structural conduciveness*, yaitu daya suatu struktur sosial yang

³³ Sartono Kartodirdjo. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 26.

³⁴ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, seperti dikutip oleh Nazaruddin Syamsuddin. 1990. *Pemberontakan Kaum Republik*, Jakarta: Grafiti, hlm.103

³⁵ Neil J. Smelser. *Theoris of Collective Behavior* (New york: The Free Press, 1971 hlm. 79-130, sebagaimana dikutip oleh Anhar Gonggong. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Jakarta: Gramedia Wediasarana Indonesia, hlm.12.

- mendukung terhadap lahirnya suatu gejala;
2. *Structural strain*, yaitu adanya suatu ketegangan structural yang timbul, misalnya adanya suatu ancaman tertentu dan depresi ekonomi;
 3. *The pread of generalized belief*, yaitu tersebarnya keyakinan umum yang dianut. Ini berarti situasi harus dibuat bermakna bagi para pelaku potensial, sumber ketegangan dan cara menghadapinya harus diidentifikasi;
 4. *The precipitating factor*, yaitu faktor pencetus berupa sesuatu yang dramatik. Suatu peristiwa empirik atau situasi tertentu dapat menjadi lebih dari satu faktor penentu di dalam gejala sosial;
 5. *Mobilization into action*, yaitu suatu mobilisasi untuk bertindak. Dalam situasi ini peranan seorang amat menentukan; dan
 6. *The operation of social*, yaitu pengoperasian kontrol sosial atau faktor penentu yang berbalik mencegah, mengganggu, membebankan, merintangai gejala-gejala itu, dengan cara: (a) mencegah terjadinya episode gejala-gejala sosial dan (b) mobilitas alat-alat Negara segera setelah gejala sosial terjadi.³⁶

Demikian pengkategorian suatu pemberontakan menurut Smelser, dan keenam faktor penentu seperti yang saling mendukung dan terkait satu dengan yang lainnya. Kategori ini dapat digunakan terutama untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat Luwu sebelum pemberontakan terjadi.

³⁶ *Ibid.*, hlm.13.

BAB II

KONDISI EKONOMI, POLITIK DAN SOSIAL BUDAYA LUWU SEBAGAI LATAR BELAKANG

A. Ekonomi Masyarakat Sebelum Kemerdekaan

Kerajaan Luwu yang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan, yang sekarang termasuk daerah tingkat II propinsi Sulawesi Selatan, memiliki wilayah yang cukup luas. Daerahnya terdiri dari deretan pegunungan di bagian Barat yang memanjang dari selatan ke utara, daratan rendah yang cukup luas, dan puluhan sungai besar yang dapat dilayari kapal. Dari kota Palopo memanjang ke selatan melalui Bua, Ponrang, Belopa, Suli, dan Larompong adalah daerah yang memiliki hutan sagu dan ribuan hektar tanah persawahan¹. Demikian halnya ke arah Utara, selain terdapat tanah persawahan juga memiliki tanah perkebunan, dan bahkan pada pegunungan yang ada di

¹ Muh. Yunus Hafid (ed). 1992. *Kerajaan Luwu (Menurut Catatan Van Braam Morris)* (Diterjemahkan oleh Ham Mappasanda). Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm.12. Lihat pula M. Sanusi Daeng Matata. 1967. *Luwu dalam Revolusi*. Makassar: Bhakti Baru, hlm. 4.

wilayah *Onder Afdeling* Malili terdapat biji besi dan nikel.² Sementara itu, ke arah Barat terdapat hutan lebat mulai dari Larompong di selatan sampai Nuha di Utara, yang banyak menghasilkan rotan, kayu dan damar untuk diekspor.³

Dengan demikian Luwu, memiliki tiga kategori daerah, yaitu daerah pantai (pesisiran), daerah pedalaman (persawahan), dan daerah pegunungan (perkebunan). Dari ketiga kelompok daerah ini memberi warna kepada mata pencaharian penduduknya. Penduduk yang bermukim di daerah pantai perhatian kehidupannya diarahkan ke laut, bagi penduduk yang berada di pedalaman umumnya pekerjaan yang ditekuni adalah petani sawah, dan bagi yang ada di daerah pegunungan perhatian kehidupannya banyak diarahkan ke perkebunan dan meramba hutan.

Kondisi alam seperti ini sangat mambantu penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan akan pangan. Memungkinkan memberi pilihan bidang penghidupan bagi penduduknya, apakah itu di laut sebagai nelayan, sebagai petani di sawah-kebun, peramba hutan, atau sebagai pedangang. Meski demikian kondisi alam seperti ini dapat pula membuat penduduknya kurang memiliki spesialisasi kerja atau keahlian khusus. Karena tidak sedikit rakyat Luwu yang melakukan dua bidang kerja yaitu kerja di sawah dan mencari ikan di laut.

Di dalam *Lontara Luwu* dikatakan bahwa, *Waramparanna Datu Naposugirenni To MegaE* (Bugis; harta benda raja dapat menjadi kekayaan orang banyak), maksudnya semua *warangparang* (harta benda) yang ada di kerajaan Luwu adalah milik raja dan dapat di-

² *Ibid.*, hlm.15. Lihat pula *ibid.* hlm.19.

³ *Ibid.*, hlm. 16.

manfaatkan untuk kesejahteraan rakyat.⁴ Tanah tidak dapat dibeli dan dijual. Tetapi, dengan izin penguasa setempat hak untuk menggunakannya dapat diperoleh dan dialihkan.⁵ Hak untuk penggunaan tanah hanya dapat diperoleh terutama lewat pembukaan hutan belantara, setelah memperoleh izin pemerintah setempat (biasa dengan tomakaka, kepala wanua, atau dengan *parengnge*). Dan sebagai imbalannya, rakyat memikul kewajiban-kewajiban tertentu (*kasuwiyang*) atau membayar pajak (biasanya 10 persen hasil panen) kepada pemerintah Kerajaan Luwu.⁶

Perdagangan di Luwu merupakan hal yang penting. Hasil hutan seperti rotan, damar, kayu untuk pertukangan merupakan komoditi-komoditi ekspor, yang pada gilirannya membutuhkan pedagang untuk pengelolanya. Demikian sebaliknya, kebutuhan-kebutuhan penduduk yang didatangkan dari luar seperti benang Eropa dan kain, katun kasar, sutera, kain katun, barang-barang tembaga, dan barang-barang kelontongan⁷. Namun demikian tidak dapat diingkari kecilnya peranan penduduk pribumi, karena kebanyakan aktifitas perdagangan dipegang oleh orang-orang Arab, Cina, Makassar, dan Bugis.⁸

Setiap tahun secara teratur datang di Kota Palopo beberapa kapal dari Singapura, Pontianak, Wajo, dan Makassar yang akan memuat hasil-hasil bumi. Jumlah kapal-kapal ini meningkat dalam

⁴ *Lontara Luwu* sebagaimana dituturkan ulang oleh Andi Sanad (Guru SMA Veteran Palopo), *Wawancara* di Palopo, 15 Agustus 1995.

⁵ Barbara Sillars Harvey. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII* (Terjemahan). Jakarta: Grafiti Pers, hlm. 22.

⁶ Friedericy, "De Standen", hlm.546-547, sebagaimana dikutip oleh Barbara, *Ibid.*

⁷ Muh. Yunus Hafid (ed). *op. cit.*, hlm. 17.

⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

tahun 1886 menjadi 12 buah, sedang tahun-tahun sebelumnya hanya tujuh atau delapan.⁹ Biasanya mereka datang dalam bulan Maret dan April dan tinggal di sana Sampai bulan Juli atau Agustus menunggu muatannya penuh. Kemudian pulang dengan muatan sagu, rotan, kopi, lilin, kulit, teripang, penyu, kelewang, badik, dan kayu nibong ke Singapura.

Perdagangan dengan Makassar, Balangnipa, Wajo, dan Bone hanya terjadi dengan melalui perahu-perahu dan perdagangan itu sangat hidup. Selain ke Palopo dan Mengkoka (Kolaka), perahu-perahu ini juga mengunjungi Suli, Cimpu, Larompong, Ponrang, Bua, Bata-Tongka (Malangke), Wotu, dan Borau. Perdagangan dari Palopo dengan semua tempat yang terletak di sebelah timur diangkut dengan melalui perahu-perahu kecil, yang memuat sagu, rotan, damar, dan lilin.

Tempat-tempat perdagangan, selain yang telah disebutkan sebelumnya yang semuanya terletak di dekat pantai dan muara sungai. Juga ada di pedalaman seperti di Rantebua dan Baramamase, keduanya terletak jarak satu hari perjalanan dari Palopo. Yang pertama sebelah barat dan yang kedua sebelum utara dari Palopo, yang setiap lima hari ada pasar. Orang-orang Toraja banyak berkunjung ke sana, menjual kopinya kemudian membeli garam, ikan kering, kain, peralatan besi dan tembaga. Selanjutnya masih terjadi perdagangan melalui darat dengan Sidenreng dan Duri terutama komoditi kopi.¹⁰

Demikian perdagangan dapat berlangsung terus dibawah pengawasan pemerintah kerajaan hingga menjelang akhir abad ke-19. Semua barang yang masuk dan keluar tunduk kepada peratu-

⁹ *Ibid.*, hlm.17.

¹⁰ *Sejarah Daerah Kabupaten Luwu*. Himpunan III, Palopo: Seksi Kabupaten Kandepe Dikbud Kabupaten Luwu, 1985. hlm.7.

ran. Tarif tertentu tidak terdapat, untuk itu hanya biasanya muatan dari setiap perahu ditaksir, sesudah itu baru diatur tentang kewajiban yang harus dibayar.¹¹

Namun setelah Balanda secara tidak langsung melibatkan diri dalam perdagangan kopi dengan pedagang-pedagang interinsuler (Arab dan Cina) dan mengintrodusir penanaman kopi, maka secara tidak langsung memengaruhi kehidupan sosial politik maupun ekonomi masyarakat Luwu.

Kopi adalah komoditi ekspor, dalam pasaran internasional (terutama di Eropa) dimonopoli oleh Belanda. Mereka membelinya dari pedagang-pedagang interinsuler, yang didominasi oleh orang-orang Arab yang pada gilirannya membelinya pula dari pedagang-pedagang pribumi.¹² Pedagang-pedagang pribumi inilah yang langsung membelinya dari petani kopi di daerah-daerah pedalaman yang noto bene belum berada dibawah kekuasaan Belanda. Akibatnya, timbulnya persaingan antara para pedagang pribumi. Untuk membeli sebanyak-banyaknya atau kalau memungkinkan monopoli pembelian seluruh hasil produksi petani kopi.

Untuk keperluan monopoli atau menguasai pembelian kopi, kadang-kadang kaum pribumi bekerja sama dengan penguasa-penguasa setempat (penguasa daerah-daerah *pilili* seperti kepala-kepala Wanua, Parengnge-parengnge dan Tomakaka)¹³. Persaingan antara kelompok-kelompok itu dipertajam dengan munculnya penjualan

¹¹ Muh. Yunus Hafid. *op. cit.*, hlm.19.

¹² Team Penyusun, *Sejarah Daerah Kabupaten Luwu Himpunan III, Palopo*: Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Luwu. 1985. hlm. 7.

¹³ Andi Anton Pangeran dkk, *Sejarah Ringkas PKR Luwu Dalam Membeli Dan Mempertahankan Proklamasi Kmerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Palopo: Badan Penggerak Pembina Potensi "Angkatan 45" Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu, 1986. hlm. 3.

senjata api, seiring dengan kedatangan Belanda di Indonesia.

Secara garis besarnya pedagang pribumi paling sedikit terbagi dalam dua kelompok yang masing-masing melalui jalan/route yang berbeda yaitu: (1) kelompok pedagang Sidenreng yang melalui Enrekang, Sangngalla dan (2) kelompok pedagang Bone yang melalui daerah Luwu, terutama melalui koridor Bajo, Suli dan Walenrang.

Pertentangan antara kelompok tersebut kadang berimplikasi politik, dan bahkan militer. Di antaranya dikenal Perang Sangngalla, yang pada dasarnya terbatas pada perubahan monopoli perdagangan kopi di Ulu Salu antara orang-orang Sangngalla yang didukung oleh pedagang-pedagang Sidenreng melawan kelompok bangsawan tertentu dari Luwu yang didukung dari pedagang-pedagang Bone dan orang Arab.¹⁴ Hal ini nampak dengan sikap Datu Luwu (sebagai pemerintah pusat) yang tidak memilih pihak dalam perang itu, dan tetap memelihara hubungan baik dengan Sangngalla (sebagai daerah protektoratnya) maupun dengan Bone sebagai kerajaan tetangganya.

Diperkenalkan pula beberapa jenis perjualan yang sebelumnya tidak dikenal. Secara tradisional memang telah dikenal Adu Ayam (saung) sebagai jenis perjudian yang merupakan bagian integral dari sistem kemasyarakatan Luwu yang sangat terkontrol.¹⁵

Selain itu, kebiasaan mengisap candu mulai diintrodusir dari luar, terutama di kalangan bangsawan-bangsawan yang secara drastis merubah watak dan rasa tanggung jawab sosial di antara mereka, bahkan sebagian melemahkan potensi ekonomi mereka. Pada saat yang bersamaan mereka juga memerlukan biaya untuk membeli senjata, baik untuk tujuan ofensif maupun defensif dalam

¹⁴ *Ibid.*, hlm.4.

¹⁵ Tim Penyusun. *Op. Cit.*, hlm.9.

situasi keamanan yang rawan pada saat itu.

Dalam kondisi demikian, beberapa bangsawan *Palili* dengan kekerasan senjata mulai menjual penduduk di daerah mereka masing-masing (termasuk orang-orang yang sebenarnya bukan yang berstatus budak) kepada pedagang-pedagang yang datang dari Luwu. Dalam sistem kemasyarakatan Luwu memang dikenal adanya status budak (*ata*), tetapi hal itu sangat terkontrol secara mekanis sesuai dengan fungsinya yang tertentu dalam sistem kemasyarakatan Luwu.¹⁶

Tetapi dengan adanya perkembangan baru ini di beberapa daerah *Palili* (terutama disekitar daerah perdagangan kopi yang terletak jauh dari pusat kerajaan) terjadilah perdagangan budak, dan dalam porsi yang cukup besar untuk bisa mengganggu keseimbangan dari sistem kemasyarakatan tersebut. Hal ini dikemudian kadang-kadang menjadi sebab tersendiri yang menimbulkan konflik senjata antara kelompok-kelompok yang terlibat.

Terjadilah perpindahan penduduk yang cukup besar dari daerah-daerah rawan itu ke sekitar ibu kota kerajaan untuk mendapat perlindungan politik/perlindungan hukum dari pemerintah pusat kerajaan (Datu Luwu) atau dari bangsawan-bangsawan setempat di daerah pesisir yang sebagian tidak atau belum terlibat dalam praktek-praktek tersebut.

Pemerintah pusat kerajaan Luwu kadang-kadang terpaksa melindungi mereka dengan kekuatan senjata yang dikenal dengan istilah *Ritempangeng Baro-Baro* (dengan kekuatan senjata) atau dengan membayar ganti rugi atau yang dikenal dengan *Ritat-tangang Kanduk-Kanduk*.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm.11.

¹⁷ Wawancara dengan Andi Sultani, 16 Agustus 1985.

Demikianlah secara sepintas lalu dapat dilihat bagaimana perdagangan kopi, penggunaan senjata api, pengisapan candu dan perjudian yang diintrodusir secara sistematis/terencana walaupun dilakukan dari luar oleh pihak Belanda, telah berhasil menimbulkan perpecahan politik di kalangan tertentu dalam masyarakat Luwu.

Sepuluh tahun pertama setelah Belanda berkuasa di Luwu (1915), mulailah digalakkan pembagunan prasarana-prasarana yang mencakup berbagai aspek. Mulailah dibangun jalan raya yang menghubungkan kota Palopo dengan daerah-daerah yang ada di selatan Palopo. Pembagunan Rumah Sakit pada 1915¹⁸ serta pembangunan prasarana transportasi laut yaitu pelabuhan Palopo.

Munculnya pelabuhan Palopo dengan suatu konstruksi modern, selain menambah jumlah kapal/perahu yang masuk, juga memperbanyak jenis kapal/perahu yang dapat berlabuh di sana. Kehadiran kapal-kapal ini tentunya menambah frekuensi bongkar muat dan keluar masuknya perahu/kapal membawa barang dari daerah-daerah pedalaman dan dari luar. Semua itu pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Luwu.

Sebagai indikator adanya pertumbuhan ekonomi di sana adalah *pertama*, jumlah sekolah swasta yang berhasil dibangun sampai tahun 1941 sebanyak 83 buah sekolah¹⁹. Jumlah ini adalah jumlah yang tertinggi bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Demikian hanya dengan perusahaan angkutan darat, sampai pada tahun 1940 di Palopo ada tiga perusahaan angkutan (*oto sewa*), masing-masing satu dimiliki oleh orang Palopo asli dan dua lainnya oleh orang Bugis, yaitu Daeng Pabillia dan

¹⁸ Pengamatan langsung oleh penulis pada prasasti bangunan tersebut.

¹⁹ Barabara Sillars Harvey. *op. cit.*, hlm.81.

Uwa'na Hasan.²⁰

Berikut keterangan dari seorang guru masa kolonial Belanda (anak dari Opu Daeng Risaju tokoh PSII di Luwu) tentang situasi ekonomi di Luwu sekitar 1930-an:

... kebutuhan-kebutuhan akan sandang terutama barang-barang impor cukup banyak di pasar, seperti kain katun, cangkir dan lain-lain. Orang tidak pernah kesusahan akan makanan. Kalau kita ingin bepergian ke daerah selatan kota Palopo (Belopa atau Bajo) tidak susah karena sudah ada oto sewa. Ingin bepergian jauh misalnya, ke Makassar juga telah ada kapal laut. Jadi rasanya masa itu tidak ada masalah kalau menyangkut kebutuhan akan sandang maupun pangan. Semuanya sudah tersedia di pasar. Hanya saja pada waktu itu uang memang sukar diperoleh, sehingga masih banyak rakyat yang melakukan barter.²¹

Jika disimak keterangan tersebut, nampaknya barang-barang yang dapat mendatangkan uang bagi rakyat jumlahnya terbatas. Umumnya barang-barang itu adalah barang yang dapat diekspor antara lain kopi, rotan, dan kopra, sedangkan barang yang lain kebanyakan dilakukan dengan cara barter. Peredaran uang umumnya di daerah-daerah pusat perdagangan, seperti di kota Palopo, Belopa, Kolaka, Wotu, dan Ponrang.

Prasarana dan sarana yang bayak menunjang kegiatan ekonomi di Luwu tidak semuanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena fasilitas semacam itu memang diperuntukkan untuk kelancaran kegiatan ekonomi yang sifatnya membantu pemerintah kolonial. Sehingga kelompok-kelompok tertentu saja yang dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Kelompok pedagang Cina dan Arab yang dominan, sementara pedagang-pedagang pribumi lebih banyak berperanan sebagai pedagang-pedagang perantara yang ber-

²⁰ Wawancara dengan Daeng Macora di Palopo, 15 Agustus 1995.

²¹ Wawancara dengan Quraisy Daud Putra Opu Daeng Risaju, tokoh PSII Palopo (Guru masa kolonial Belanda) di Palopo, 12 Agustus 1994.

hubungan langsung dengan petani. Situasi ini tidak banyak memberi arti pada pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pola ekonomi masyarakat Luwu belum banyak berubah, masih tetap pada pola masa sebelum kedatangan Belanda. Berbeda dengan daerah Jawa, di Bandung perkebunan-perkebunan secara besar-besaran dapat menyerap tenaga buruh dalam jumlah banyak. Hal ini tentu memengaruhi struktur ekonomi masyarakat. Muncullah buruh upahan yang pada gilirannya akan melahirkan perekonomian uang. Sementara di daerah Luwu, ekonomi masyarakat umumnya masih tetap bergantung pada pola-pola lama. Perekonomian uang belum seluruhnya menyentuh masyarakat, terutama masyarakat yang jauh dari pusat kota. Hal ini menjadi kendala bagi petani untuk melunasi beban pajaknya kepada pemerintah kolonial. Meski demikian bukanlah ukuran kesengsaraan rakyat, melainkan hanya karena faktor kurangnya uang yang beredar dalam masyarakat, sehingga masih banyak yang melakukan praktek barter.

Kondisi ekonomi tersebut masih berlanjut hingga datangnya Jepang tahun 1942. Belum banyak memberi perubahan pada pola perekonomian masyarakat, kecuali hak-hak pemerintah kerajaan yang diambil alih oleh Belanda. Namun setelah kedatangan Jepang, ekonomi masyarakat benar-benar lumpuh. Keperluan akan kebutuhan sandang benar-benar sulit diperoleh, demikian pula kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti gula, minyak tanah, garam, dan beras. Hal ini menimbulkan frustrasi sosial yang dalam bagi rakyat Luwu.

B. Pendidikan

Sejak dulu, sebelum datangnya Belanda, pendidikan telah dikenal oleh masyarakat Luwu. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan non formal, yaitu berupa kelompok-kelompok pengajian al-Quran (*manggaji*) yang dibarengi dengan pengajaran-pengajaran

moral. Salah satu di antara kelompok yang melaksanakan pengajian itu ialah keluarga Opu Daeng Risaju²². Bentuk pendidikan seperti ini berlanjut meskipun kolonial Belanda telah berkuasa.

Kehidupan kolonial sejak tahun 1905 memberi sistem pendidikan yang baru. Sistem ini dikenal dengan sistem Klasikal, dimana anak didik ditempatkan pada ruangan tertentu untuk menerima pelajaran dari seorang guru. Tahun 1908 untuk pertama kali sekolah rakyat negeri yang berbahasa daerah (*Volksschool*) dibangun di Luwu oleh pemerintah kolonial.²³ Setelah itu menyusul berdirinya sekolah-sekolah yang berstatus swasta, baik yang dibina oleh Zending maupun organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan PSII. Sekolah-sekolah swasta ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah negeri.

Perkembangan pendidikan di Luwu dapat dikatakan sangat terkebelakang jika dibandingkan dengan daerah-daerah yang ada di pulau Jawa. Bahkan di Sulawesi Selatan (Celebes) masih berada pada peringkat ke-13.²⁴ Ini digunakan karena pada akhir tahun 1905 kerajaan Luwu baru dikuasai oleh Belanda. Sedangkan di pulau Jawa (Batavia) dan sebagian daerah Sumatera telah dikuasai sejak ratusan tahun sebelumnya.

Sampai tahun 1920 penduduk Luwu yang dapat baca-tulis Indonesia baru berjumlah 6.765 orang atau 2,22 persen, sedangkan untuk baca-tulis berbahasa Belanda terdapat 22 orang atau 01 persen.²⁵ Kalau dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan dengan jumlah tersebut, Luwu menempati peringkat ke-4. Dan khu-

²² Wawancara dengan Quraisy Daud.

²³ Barbara Sillars Harvey. *op. cit.* hlm.68.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

²⁵ *Ibid.*

sus baca-tulis bahasa Belanda berada pada peringkat terakhir dari daerah-daerah seperti Bone, Bonthain (Bantaeng), dan Makassar.

Sepuluh tahun kemudian (1930), perkembangan pendidikan cukup menggembirakan dilihat dari jumlah yang dapat baca-tulis Indonesia maupun baca-tulis bahasa Belanda meningkat menjadi 18.480 orang dan 274 atau 07 persen. Bila dibandingkan jumlah kenaikan pada daerah-daerah di Sulawesi Selatan lainnya dalam waktu yang sama, Luwu menempati peringkat pertama.²⁶

Kemudian, sampai pada 31 Juli 1941 jumlah sekolah yang berbahasa daerah kelas I-III yang berstatus sekolah negeri berjumlah 46 buah dengan murid 4.497 orang. Sedangkan yang berstatus swasta sebanyak 83 buah dengan murid 7.174 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah sekolah negeri dan swasta pada daerah-daerah lain seperti Makassar sekolah negeri 161 dan swasta 1, Bonthain sekolah negeri 84 dan swasta tidak ada, Bone sekolah negeri 140 dan swasta tidak ada, Pare-Pare sekolah negeri 76 dan swasta 3, serta Mandar sekolah negeri 65 swasta 25, maka di daerah Luwu paling sedikit sekolah negeri (46 buah). Akan tetapi bila dilihat dari jumlah sekolah swasta, maka di Luwu yang paling banyak (83) buah sekolah yang tersebar pada seluruh Onder Afdeling.²⁷

Pada masa penjajahan Jepang tidak banyak memberikan perubahan pada masalah pendidikan, kecuali pada perubahan nama seperti sekolah dasar tiga tahun (*Futsu Jokyu Kogakko*), sekolah dasar enam tahun (*Jokyu Kogakko*) dan penekanannya lebih banyak diarahkan pada pendidikan fisik. Namun bagaimanapun juga hasil pendidikan masa Jepang telah dirasakan manfaatnya oleh rakyat, karena dengan penekanan ke arah pendidikan fisik, sehingga rakyat

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.* , hlm. 81.

memiliki dasar-dasar kemiliteran untuk mempertahankan kemerdekaan. Menjelang kemerdekaan Indonesia dapat dikatakan bahwa dengan melalui proses pendidikan selama masa Belanda dan Jepang, muncullah tiga kelompok sosial yaitu: bangsawan, pergerakan, dan cendekiawan (guru dan pegawai negeri). Ketiga kelompok inilah yang banyak berpengaruh pada peristiwa 23 Januari 1946.

C. Bangsawan dan Rakyat Luwu

Arung (bangsawan) atau Datu menurut kepercayaan orang di Luwu adalah turunan Dewa yang dijelmakan oleh Yang Maha Kuasa dari alam khayangan. Penjelmaan berupa manusia pertama bernama *Batara Guru*. Bersama dengan Baginda, turut dijelmakan pula tanda-tanda kerajaan (*Arajang*) yaitu: (1) *Labungawaru* semacam kelewang (2) *Labarana* semacam badik (3) *Jekkoe* Juga semacam badik (4) *Sebangeng* yaitu seutas rantai emas²⁸. Dialah Datu atau Panjung yang memerintah pertama kali di kerajaan Luwu.

Baginda Batara Guru mempunyai tiga orang istri. Dua orang dari permaisurinya turut dijelmakan bersama baginda, yang satu bernama Wessungriu dan yang lain bernama Leleellung. Adapun permaisurinya yang seorang lagi menjelma dari '*peretiwi*' bernama We Nyili Timo. Dari perkawinannya dengan We Nyili Timo lahirlah Batara Lattu²⁹ yang kelak menggantikan ayahnya sebagai Datu atau Pajung di Luwu.

Sebelum Batara Guru meninggalkan bumi, dikumpulkanlah anak-anaknya, lalu baginda memberi nasehat dan amanat yang

²⁸ M. Sanusi Daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, Makassar: Bhakti Baru, 1967. hlm. 45.

²⁹ R. A.Kern. 1993. *I LA GALLGO Cerita Bugis Kuno* (Diterjemahkan oleh La Side dan Sagimung M.D). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 21-35.

harus dipegang teguh. Dinasehatkannya, supaya anak-anaknya, bekerja sama dalam memimpin Kerajaan Luwu, agar penduduk kerajaan hidup tenteram, damai dan memperoleh kemakmuran.³⁰

Setelah Batara Lattu, Datu (Raja) yang ketiga memerintah di Kerajaan Luwu bernama Simpursiang, putri dari Etenriabeng (saudara Sawerigading) dari suaminya yang bernama La Punnalangi. Penobatannya dilakukan sendiri oleh Batara Lattu sebelum baginda meninggalkan bumi kembali ke dunia Dewa.

Peristiwa penobatan Simpursiang sebagai Datu ketiga mengandung dua arti penting: *pertama*, dengan pelantikan tersebut maka rakyat Luwu tidak akan keberatan sedikit pun bila seorang wanita dinobatkan menjadi Datu, asalkan dia memiliki derajat *Anak Mattola* (putra mahkota). *Kedua*, Datu yang ketiga ini, adalah Datu yang pertama yang benar-benar berwujud manusia, demikian seterusnya sampai pada Datu terakhir Andi Jamma pada 1959. Pada periode pemerintahan Simpursiang 1286 dikenal sebagai awal periode *Lontara* dan oleh pPemerintah Daerah Tingkat II Luwu ditetapkan sebagai hari jadi Luwu.³¹

Pada masa pemerintahan Datu Simpursiang mulailah dikenal konsep wilayah, rakyat, pemerintahan (raja) yang berdaulat dan hubungan dengan dunia luar. Dalam buku I La Galigo dikatakan bahwa, anak Simpursiang yang bernama Anakaji kawin dengan seorang putri dari kerajaan Majapahit bernama Tampabalusu.³² Sejak itu perkawinan bagi keturunan *Tomanurung* di Luwu tidak hanya dalam lingkungan keluarga sendiri, akan tetapi dapat pula keluar kawin dengan putra putri kerajaan lain.

³⁰ M. Sanusi Daeng Mattata. *Op.Cit.*, hlm.46.

³¹ Kesimpulan pada seminar “Hari Jadi Luwu” di Palopo, Januari 1995.

³² M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.* hlm.53.

Datu-Datu Luwu yang kawin keluar antara lain; (1) Patiarase Datu ke-15 kawin dengan putri dari kerajaan Gowa bernama Karaengge Riballa Bugisi, (2) Entenriawaru (perempuan), Datu ke-28 kawin dengan Mappapoleonro, Datu Soppeng gelar Sultan Nuhung, (3) Andi Patiware alias Andi Jamma, kawin dengan putri dari Raja Bone Andi Mappanyukki bernama Andi Tenri Padang gelar Opu Datu.³³ Dengan perkawinan tersebut terbentuklah jaringan kekeluargaan *Arung* di Sulawesi Selatan. Yang pada gilirannya akan menjadi kekuatan dalam membela kemerdekaan Indonesia.

Arung dalam pandangan masyarakat Bugis, khususnya Luwu, selain dianggap turunan dari Dewa, juga dikenal sebagai orang yang memiliki sifat-sifat terpuji antara lain; sifat penyayang atau pelindung, suka menolong, selalu menggembirakan hati orang, pemberani, agresif, rendah hati atau tidak menonjolkan diri.³⁴ *Arung* harus memerhatikan sifat-sifat dan tingkah laku yang terpuji yang dapat dipatuhi oleh masyarakat. Seorang *Arung* manakalah memperkenalkan dirinya, apakah melalui lisan atau tulisan tidaklah ia menulis atau menyebut panggilan kebangsawannya, Andi atau Opu. Demikian halnya bila menghadiri pesta, ia tidak langsung duduk pada tempat yang telah dipersiapkan untuknya sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah. Karena jika ada orang yang langsung duduk ke tempat atas, biasanya hadirin berbisik “itu orang sombong, tidak tahu diri belum dipersilahkan sudah mengambil sendiri tempat duduk”.³⁵

³³ *Ibid.* Untuk jelasnya lihat *Lontara Luwu*.

³⁴ Sulaeman Umar. 1973. *Luwu: sebuah catatan sejarah, Sebuah catatan harian dari Suleman Umar (mantan wartawan Pewarta Celebes dan anggota penerangan Pemuda Luwu)*, hasil wawancara serta hasil bacaan berbagai sumber. Diklat tidak diterbitkan, Makassar, hlm. 38.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

Karena asal keturunan *Arung* dan sifat tingkah lakunya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka keberadaannya sangat dijunjung tinggi dan diperlakukan sangat istimewa. Kehadirannya pada setiap pesta, apakah itu pesta perkawinan atau pesta keselamatan dan pesta lain-lain sangat didambahkan oleh masyarakat. Hadirnya seorang *Arung* dalam suatu pesta (perkawinan), selain memberi semangat juga diharapkan dapat memberi petunjuk-petunjuk dalam tata cara pelaksanaan pesta perkawinan. Bahkan hadir tidaknya seorang bangsawan pada suatu pesta menjadi satu ukuran status sosial keluarga tersebut.

Karena sumber asal mereka dengan kekuasaan yang dimilikinya, maka Datu beserta keluarganya, yang disebut dengan istilah *Arung* dan *Anakarung* merupakan golongan yang menempati strata paling atas, strata di bawahnya, yaitu anggota masyarakat pada umumnya, disebut *Tomaradeka*.³⁶ Sedangkan strata yang paling bawah disebut *Ata*.³⁷

Perkawinan silang yaitu perlawanan yang tidak sederajat antara perempuan ningrat dengan laki-laki yang lebih rendah derajatnya atau sebaliknya, dengan akibat-akibat tertentu sudah sering terjadi dalam masyarakat Luwu, sehingga dapat dijumpai seorang bangsawan mempunyai keluarga (*kapolo*) pada golongan *Tomaradeka*, demikian juga dapat terjadi sebaliknya. Dari perkawinan semacam itu mengakibatkan lahirnya tingkatan-tingkatan atau derajat-derajat dalam lingkungan bangsawan. Sebagai bangsawan yang tertinggi derajatnya adalah (1) *Anak Mattola* (putra mahkota) anak yang la-

³⁶ Arti harfiahnya ialah “orang merdeka”, maksudnya ialah orang-orang ini mempunyai kemerdekaan untuk mengatur kehidupannya sendiri; dan berbeda dengan *ata* yang tidak memiliki kebebasan karena keterkaitannya pada golongan *Arung/Anakarung*.

³⁷ Arti harfiahnya “budak” bida terjadi karena keturunan, tetapi juga ada *ata* karena kalah perang.

hir pada saat orang tuanya duduk sebagai Datu, (2) *Anak Angileng*, yakni anak yang lahir sebelum orang tuanya dinobatkan jadi Datu atau anak yang lahir setelah *Anak Mattola*, (3) *Anak Cera'*, bangsawan campuran.³⁸ Melalui cara perkawinan silang, sebagaimana yang umum terjadi pada masyarakat Bugis-Makassar dan khususnya di Luwu, maka dapat diperkirakan bahwa golongan bangsawan yang ada dalam masyarakat Luwu berjumlah 30 persen.³⁹

Adapun strata sosial pada masyarakat Luwu terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

1. *Anak Arung* (bangsawan), terdiri dari:
 - a. *anak mattola* (putra mahkota)
 - b. *anak angileng* (putra/puteri raja)
 - c. *anak cerak* (bangsawan campuran)
 - d. *anak masselengla*.
2. *To-Maradeka* (orang merdeka), terdiri dari:
 - a. *To-deceng* (orang baik-baik, orang pandai)
 - b. *To-sama* (rakyat kebanyakan)
 - c. *Jemma Lappa*.
3. *Ata* (sahaya), terdiri dari:
 - a. *ata mana* (sahaya keturunan)
 - b. *ata taimanu* (sahaya yang dijual).⁴⁰

Dipandang dari sifatnya, setiap bentuk stratifikasi sosial mempunyai sifat yang tertutup dan terbuka.⁴¹ Sifat stratifikasi sosial di

³⁸ Mukhtar. 1988. "Perjuangan Rakyat Luwu Melawan Imperialisme di Luwu Antara 1905-1942". *Skripsi Sarjana*. Ujung Pandang: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Ujung Pandang, hlm. 23.

³⁹ Angka tersebut merupakan perkiraan; Wawancara dengan Andi Anton Pengeran.

⁴⁰ Mukhtar. *op. cit.*, hlm. 24.

⁴¹ Anhar Gonggong. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar Dari Patriot Hingga*

Sulawesi Selatan memiliki kedua hal itu. Artinya pada satu pihak bersifat tertutup dan pada pihak lain terbuka. Stratifikasi sosial tertutup jika dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat genealogi, atau vertikal, tetapi terbuka jika menyangkut hal-hal horizontal seperti di bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud dengan tertutup yaitu seorang itu dikatakan bangsawan apabila berasal dari garis turunan Batara Guru selaku *To-manurung* dari langit. Sedangkan stratifikasi yang bersifat horizontal terbuka untuk semua lapisan yang kemungkinannya bisa menjadi tokoh agama atau ulama yang sangat dihargai oleh masyarakat.

Demikian halnya di bidang ekonomi, terbuka bagi semua lapisan untuk menjadi kaya karena kependaiannya dalam mengelola usahanya sehingga berhasil. Demikian pula seorang dari lapisan rendah, dapat menjadi pemimpin di bidang pengamanan negara karena keberaniannya di dalam peperangan menghadapi musuh.⁴²

Dengan demikian, dalam masyarakat Luwu terdapat tiga kelompok yang dapat dihargai oleh masyarakat di luar kelompok *Arung* yaitu: *Pertama*, *To-Panrita* atau *To-Macca*, kelompok yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi (misalnya Ulama, Guru). *Kedua*, *To-Sugi* atau orang yang memiliki harta banyak. *Ketiga*, *To-Barani*, seorang pemimpin perang atau kelompok penjaga istana Datu.

D. *Siri* dan *Masseddi Siri*

Secara harfiah *siri* berarti malu, dan jika hanya demikian, maka semua orang di dunia ini juga memiliki *siri*. *Siri* tidak dapat disinonimkan dengan malu, melainkan *siri* adalah suatu nilai budaya yang

Pemberontak, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm. 68.

⁴² *Ibid.*

berkembang dalam masyarakat yang mampu memberi cerminan tingkah laku dan sikap seseorang. Kualitas seseorang kadang diukur hanya dengan sejauh mana ia menjaga dan mempertahankan *siri*. Ini berarti bahwa *siri* akan dapat mendorong orang untuk mencari kualitas hidup dalam arti yang luas.

Bagaimana kedudukan penting *siri* dalam masyarakat Bugis Makassar, digambarkan oleh Abdullah sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar, *siri* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibeli dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari pada *siri*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *siri* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan membeli *siri* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka.⁴³

Dalam manifestasi tindakan yang sering terjadi dalam dunia realitas dalam konteks menegakkan atau membela *siri*, yaitu perampasan hak dan pelanggaran adat dalam perkawinan. Hal ini terrealisasi pada orang-orang Makassar pada umumnya. Dalam manifestasi tindakan menegakkan *siri* pada orang Luwu sedikit berbeda. Di Luwu pada dasarnya tingkatan *siri* terbagi dua yaitu *siri dipomate* dan *siri tandipomate*⁴⁴. *Siri dipomate* (*siri* yang dapat dipertaruhkan dengan nyawa) adalah *siri* yang menyangkut perampasan hak. Sedangkan, *siri tandipomate* (*siri* yang tidak perlu dipertahankan dengan nyawa) adalah yang berhubungan dengan hak azasi manusia, dan tanggung jawab moral pada diri seseorang. Contoh, bila sepanjang jejak-garis meninggalkan keluarganya karena tidak dire-

⁴³ Hamid Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, hlm. 37.

⁴⁴ *Lontara Luwu*, (sebagaimana yang tuturkan ulang oleh Andi Sultani, dan juga oleh Andi Anton Pangeran): Wawancara di Palopo.

stui untuk melangsungkan pernikahan (*Luwu sipalaingang*, Makassar *silariang*, keduanya punya arti kawin lari). Masing-masing keluarganya tentu saja merasa malu (*masiri*), namun *siri* disini adalah tingkatan *siri tandipomate*. Mengapa demikian, karena orang Luwu sangat menjunjung tinggi hak azasi manusia. Alasannya, pada diri anaknya itu melekat hak azasi manusia, dan itu diakui dan dijunjung tinggi. Namun demikian kejadian seperti itu tetap *diposiri* artinya membuat keluarganya malu.⁴⁵

Siri bukanlah sekedar suatu perasaan malu yang umum terdapat dalam setiap pribadi manusia di muka bumi ini. Namun malu di sini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri orang Bugis Makassar yang telah mereka pelihara sejak mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti harga diri bagi seorang manusia. Andaya menjelaskan bahwa:

Di dalam istilah *Siri* ini tergantung dua pengertian yang tampaknya saling bertentangan. Ia dapat berarti "Malu", tetapi juga "rasa kehormatan" atau "harga diri". Sering terdengar seseorang itu merasa dibuat *Siri* atau "dipermalukan" karena diabaikan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Situasi *Siri* muncul pada saat seseorang merasa bahwa kedudukan atau wibawa sosialnya dalam masyarakat, atau rasa harga diri dan kehormatannya telah dicemarkan pihak lain secara terbuka. Bisa juga terjadi, kalau seseorang yakin bahwa ia telah dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan, yang berarti dipersalahkan secara tidak adil. Dalam masyarakat serupa ini kesadaran keadilan itu sangat kuat dan langsung. Seorang Bugis Makassar akan menerima dengan rendah hati cacian yang keras sekalipun kalau ia merasa dirinya bersalah, tetapi ia akan melawan dengan kekerasan terhadap sikap demikian itu apabila ia percaya bahwa dirinya benar, dan sebab itu merasa pribadinya terhina di depan masyarakat.⁴⁶

Jikalau diperhatikan apa yang dikemukakan Andaya di atas,

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Hamid Abdullah. *op. cit.*, hlm. 50.

maka *siri* dalam pengertiannya mengandung arti yang cukup luas. *Siri* dapat dianggap sebagai penuntun hidup seseorang, artinya bermakna pengendalian diri. Juga *siri* dapat berarti malu yang positif. Contoh, seorang yang berangkat menuntut pendidikan, maka tiada kata yang paling berkesan yang diucapkan oleh para orang tuanya kecuali kata *pabawai siri kalemu* (milikilah harga diri). Kata tersebut punya makna jangan kembali sebelum berhasil, karena kembali tanpa hasil itu adalah juga *siri*.⁴⁷ *Siri* seperti ini adalah tingkatan *siri* yang kedua yakni *siri tandipomate*.

Seperti telah dijelaskan bahwa, *siri dipomate* adalah *siri* yang berhubungan dengan mempertahankan hak dan harga diri. *Siri* seperti ini telah dibuktikan oleh Andi Tadda gelar Opu Pawelai Punjalae pada waktu menghadapi pasukan Belanda yang datang menjajah di Luwu. Upaya Belanda itu dianggap sebagai perbuatan yang merampas hak, yakni kemerdekaan rakyat Luwu. Karena itu, *siri* seperti ini harus dipertaruhkan dengan nyawa. Dan kalau belum mampu untuk memulihkan kembali harga diri dan mengembalikan hak kemerdekaan serta kedaulatan, maka hal itu menjadi dendam. Hal lain yang mendorong Andi Tadda melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan ialah telah dinyatakannya bahwa dirinya tidak ingin dijajah dan tetap akan melakukan perlawanan. Membatalkan suatu komitmen bagi orang Luwu adalah *siri* (malu besar), karena itu bila sudah diucapkan maka harus diperbuat.⁴⁸

Apa yang telah diperbuat oleh Andi Tadda bertahan pada pendiriannya dan bahkan melakukan serangan kepada Belanda, sema-

⁴⁷ Wawancara dengan Sarita Pawiloy di Ujung Pandang, 12 Agustus 1995.

⁴⁸ Andi Tadda yang telah terlanjur menyatakan akan melawan Belanda karena hak yang dirampas, dan kalau tidak diwujudkan maka harga dirinya akan terhina. Dan *siri* seperti ini adalah *siri* yang dapat dipertahankan sekalipun dengan nyawa (*siri dipomate*).

ta-mata karena ingin menegakan *siri*, tidak mau dikatakan pengecut (tidak konsekuen pada pendiriannya atau tidak sama perkataan dengan perbuatan). Ini sesuai dengan nilai-nilai yang ideal yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Bahwa ia menjadi *tau* (manusia), adalah karena kemampuan mewujudkan bunyi dengan kata; kata menjadi perbuatan, dan dari perbuatannya itulah, maka ia dikatakan manusia (*tau*).⁴⁹ Mattulada menjelaskan hal itu sebagai berikut:

Sadda, Mappabbati' ada (Bunyi, mewujudkan kata)

Ada, Mappabbati' gau' (Kata, mewujudkan perbuatan)

Gau', Mappabbati' tau (Perbuatan, mewujudkan manusia).

Manusialah menjadi wujud “ada” yang menghidupkan segenap potensi sebagai anugerah Maha Pencipta. Bunyi tercipta menjadi kata, kata menjadi makna, makna itu diwujudkan dalam kelakuan, sebagai manusia. Dari situlah tampil ucapan implematatif *Seddinna ada na gau'*, yang berarti satunya kata dengan perbuatan, terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia, itulah *To Sipakatau*. Adapun *sipakatau* itu sebagai asas ideal dari kelakuan, merupakan nilai esensial yang bersifat abstrak, tetapi adakalanya menjadi sesuatu yang dipandang mutlak, atau bernilai mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Karena itu *sipakatau* dalam esensinya mengandung dua aspek yang inheren kata *tau* (manusia), yaitu: *pertama*, sebagai pribadi, ia dinyatakan dalam *siri'* (harkat dan martabat pribadi), dan *kedua*, sebagai warga sesuatu persekutuan (kaum, kerabat, keluarga dan bangsa) ia dinyatakan dalam *passé/pace* (ialah solidaritas atau kesetiakawanan).⁵⁰

Karena itu, segala sesuatu perbuatan/tindakan yang akan dilak-

⁴⁹ Mattulada, “Asaa-Asas Utama Perilaku dalam Kehidupan Orang Bugis-Makassar”. *Makalah* yang disampaikan pada seminar dalam rangka memperingati hari jadi KKSS, 1995.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 1-2.

kukan sebelumnya harus dipikirkan, baik buruknya, untung ruginya barulah berbuat. Karena mencabut perkataan yang telah diucapkan itu adalah perbuatan pengecut. Sekali diucapkan pantang ditarik kembali sebelum diperbuat. Dan terlihat di dalam masyarakat Luwu bahwa sesuatu yang telah menjadi konsensus harus dilaksanakan sebagai mana adanya. Inilah pendirian yang dimiliki oleh orang Luwu yang terkenal dengan *Toddo Poli Temmallara*.⁵¹ Hal ini terlihat pada keengganan laki-laki untuk membawa keris bila ia bepergian. Berbeda dengan orang Makassar, lambang kejantanan bagi laki-laki adalah bila setiap bepergian selalu membawa keris. Orang Luwu tidak demikian, karena sekali keris dicabut pantang disarungkan sebelum meneteskan darah.⁵² Artinya tidak semuda itu orang lalu mencabut kerisnya sebelum dia menyadari bahwa persoalan itu adalah hal yang benar-benar menyentuh *siri* (*siri dipomate*), sekalipun Luwu menjadikan keris sebagai lambang keberaniannya. Dan seringkali persoalan yang menyentuh *siri* dapat terselesaikan tidak dengan membunuh.

Karena *siri*, juga dapat dijadikan ikatan seseorang atau kelompok untuk bersikap dan bertindak yang sama dan menyatu dalam satu kesatuan (*masseddi siri*). *Masseddi siri* lebih bermakna sebagai alat pemersatu (ideologi politik) antara pemerintah (datu) dan rakyat. Bagaimana pemerintah/datu dapat menciptakan suasana *masseddi siri* dengan rakyatnya, di sini pemerintah dituntut mampu menerapkan konsep budaya politik *massolong pawa mangngella waepasang*.⁵³ Maksudnya, seorang pemimpin (Datu) harus mampu

⁵¹ Arti harfiahnya: *sekali ditangkap tidak akan dicabut dan bergeser*. Atau maknanya, *setia hingga akhir*.

⁵² Hamid Abdullah. *op. cit.*, hlm. 62.

⁵³ Mattulada. *Makalah. op. cit.*, hlm. 4-5. Lihat pula Andi Anton Pangeran, "Komitmen Pemuda Pergerakan Buktikan "Masseddi Siri". *Makalah*, hlm. 4.

mempertemukan aspirasi yang mengalir dari atas dengan aspirasi yang berkembang dari bawah. Kalau falsafah ini mampu diwujudkan, pemimpin baru dapat dipandang telah menciptakan ikatan *masseddi siri*.

Terciptanya suasana *masseddi siri* dalam masyarakat berarti dengan sendirinya dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam suatu kerajaan atau bangsa. Dimana pemerintah dengan rakyat telah memiliki pandangan dan sikap yang sama dalam melihat suatu permasalahan. Di sini rakyat akan rela mengabdikan diri untuk perjuangan, membela kehormatan demi kepentingan kerajaan/bangsa. Kalau ada orang yang keluar dari sistem ini, maka dia dianggap melawan nilai budaya (penghianat), yang tentu saja akan menanggung risiko. Jadi *masseddi siri* lebih bermakna sebagai ideologi politik dari pada sekedar solidaritas.

Masseddi siri adalah suatu ideologi menurut pandangan orang Luwu, sesuatu yang dapat mempersatukan rakyat, mempersatukan rakyat dengan pemerintah. Mengapa kerajaan dapat bergerak, mengapa rakyat menganggap bahwa Datu itu wajib dipatuhi dan mengapa kita harus mempertahankan kerajaan? Semuanya itu karena *masseddi siri*. Jadi *Masseddi Siri* merupakan ideologi politik bagi orang Luwu.⁵⁴ Inilah yang muncul kembali dalam peristiwa 23 Januari 1946, yang dapat menjiwai gerakan tersebut.⁵⁵

E. Kondisi Politik

Jauh sebelum kolonial Belanda menginjakkan kakinya di tanah Luwu, daerah ini telah ada suatu kerajaan yang berdaulat. Hubungan kerajaan tersebut dengan kerajaan-kerajaan lain telah lama ter-

⁵⁴ *Majalah La Galigo*, edisi ke-2 Tahun II Januari-Pebruari 1994, hlm. 28.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

jalin, baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi maupun dengan kerajaan yang ada di Pulau Jawa.⁵⁶

Kepala pemerintahannya bergelar *Datu*. Sesuai dengan adat, yang berhak dapat menjadi *Datu* adalah keturunan raja-raja yang memiliki derajat *Anak Mattola* atau *Anak Angileng*.⁵⁷ Dalam pengangkatan dan pemerhentian *Datu* dilakukan oleh *Datu Ade Seppulo Dua* melalui proses persidangan. Dewan ini terdiri dari: (1) Anak Tellu: Maddika Bua, Maddika Ponrang dan Makole Baebunta, (2) Bendera Tellu: Anreguru Anakarung, Anreguru Attorio long, Anreguru Pampawwepu, dan (3) Tiga Matoa: Matoa Wage, Matoa Cenrana, Matoa Laletonro ditambah dengan anggota kabinet (Pangadarang), Khadhi dan *Datu* sendiri, masing-masing memiliki satu suara.⁵⁸

Di dalam menjalankan pemerintahan, *Datu* dibantu oleh Pangadarang yang terdiri dari: *Patunru* (urusan pemerintahan) bergelar Opu Patunru, *Pabicara* (urusan kehakiman) bergelar Opu Pabicara, *Tomarilalang* (urusan dalam negeri) bergelar Opu Tomarilalang, dan *Balirante* (urusan kesejahteraan) bergelar Opu Balirante.⁵⁹

Di sini *Datu* benar-benar dituntut menjalankan konsep budaya politik *Massolong Pawo Mangngella Waepasang*, maksudnya seorang pemimpin harus mampu mempertemukan aspirasi yang mengalir dari atas dan yang berkembang dari bawah. Dia harus mengamati apa yang berkembang di masyarakat, tidak boleh menentang.

⁵⁶ Di dalam buku *Negara Kertagama*, disebutkan nama-nama kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan: seperti **Luwu** (dimungkinkan pada waktu itu telah terjadi hubungan dengan kerajaan majapahit). Baca juga buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*.

⁵⁷ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.* hlm. 62-64.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 83-90. Lihat juga Indra Chandra. *op. cit.*, hlm. 5.

⁵⁹ *Ibid.* Lihat juga dalam *Ibid.* hlm. 7.

Demikianlah yang berkembang di kerjaan Luwu hingga datangnya kolonialisme Belanda.

Ketika Belanda datang di Luwu untuk menanamkan kuku kolonialismenya secara langsung dan formal, dengan dalih yang dibuat-buat pada 1905 di masa pemerintahan Andi Kambo Opu Daeng Risompa, mendapat perlawanan yang sengit dari pembesar-pembesar kerajaan beserta rakyat Luwu. Mula kedatangannya, pasukan Belanda mencoba mendarat melalui pantai Ponjalae dan pantai Tappong, tetapi tidak berhasil menembus pertahanan tentara kerajaan yang bertahan gigih dibawah koordinasi, antara lain oleh Andi Sangka Opu Nenena Pamenta.

Pantai Tappong dipertahankan oleh pasukan Andi Jelling Opu To Settiaraja, sedangkan pantai Ponjalae dipertahankan oleh pasukan Andi Raja Opu Daeng Paonang, Opu To Parelleseng, Opu To Manguluang dan lain-lain.⁶⁰ Karena itu, pasukan Belanda mencoba mendarat di Belandai⁶¹ yang dipertahankan oleh Andi Pangu Opu To Palewongi. Keadaan medan yang terbuka menguntungkan pihak Belanda yang memiliki persenjataan yang lebih baik. Setelah bertahan dengan gigih, akhirnya tentara kerajaan Luwu mengundurkan diri ke kota Palopo. Salah seorang komandan pasukan Andi Pangu yang tangguh, bernama To Idja gugur bersama sejumlah pasukannya yang lain.

Untuk memberi peluang bagi Andi Kambo Opu Daeng Risompa Datu Luwu beserta Puang Ade (Hadat) dan keluarganya menyingkir ke Baramamase (Andi Pangu Opu To Palewongi bertahan sekuat tenaga di Salu Bulu). *Khadi Luwu*⁶² sendiri akhirnya terluka dalam

⁶⁰ Andi Anton Pangeran dkk, *op. cit.*, hlm.5. Lihat Mukhtar. *op. cit.*, hlm. 75. Lihat juga Tim Penyusun. *Sejarah Kabupaten Luwu*, Himpunan II. hlm. 12.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 5-7. Lihat *Ibid.*

⁶² Jabatan untuk urusan keagamaan.

satu pertempuran dekat dengan pasukan Belanda. Demikianlah maka pada akhirnya Belanda dapat menguasai istana Datu Luwu dan kota Palopo. Setelah diadakan perundingan, akhirnya terjadilah gencatan senjata antara pemerintah kerajaan Luwu dengan pihak Belanda.

Walaupun demikian, beberapa daerah *Palili* belum menghentikan perlawanannya. Andi Pangiu Opu To Palewongi sendiri bersama sisa pasukannya kurang lebih 75 orang menyingkir ke Balusu (Tana Toraja). Di sana kemudian mereka bekerja sama dengan Puang Balusu melawan Belanda.⁶³ Opu To Pawennei Makole Baebunte tetap melanjutkan perlawanan dengan tangguh dengan disertai, antara lain panglima yang terkenal ialah Opu Daeng Mangerang Ampu Lembang To Rongkong. Belanda terpaksa menyerang melalui Wotu tetapi lebih dahulu harus bertempur melawan Andi Pandangai Opu To Makkulau dan pesukannya di Wotu, kemudian tentara Belanda mendapat perlawanan yang gigih dari Amoema yang bertahan di Jalajja.

Setelah itu, berulah perlawanan Opu To Pawennei (Makole Baebunta) dapat dipatahkan karena telah dijepit dari dua jurusan. Opu To Pawennei dalam pertempuran itu gugur bersama seorang panglimanya. Setelah keamanan dapat dikuasai, Belanda bermaksud membawa Andi Kambo Datu Luwu ke Poso untuk memadamkan perlawanan rakyat di sana yang waktu itu masih berada dalam wilayah protektorat kerajaan Luwu. Keinginan Belanda itu ditentang oleh Andi Tadda (Opu Pabbicara). Maka terjadilah pertempuran yang berakhir dengan gurunya Andi Tadda di rumahnya, Ponjalae bersama beberapa pasukannya.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Mukhtar, *op. cit.*, hlm. 77.

Demikianlah, maka akhirnya Belanda berhasil memastikan kedudukan politiknya di Luwu. Selanjutnya mengambil langkah-langkah untuk memulihkan stabilitas politik keamanan, sosial dan ekonomi untuk kepentingannya sendiri. Sambil melakukan pembenahan atas itu, di lain pihak mencoba mencegah Datu/golongan bangsawan untuk melakukan konsolidasi dengan melakukan beberapa hal, antara lain:

Pertama, mencoba mengisolir Datu Luwu dari masyarakat luas. Fungsi syahbandar diambil alih oleh Belanda dengan membicarakan ganti rugi kepada pemerintah kerajaan Luwu. Begitu pula *Temmarunrung* atau tenaga kerja buat Datu Luwu dan Puang Ade-nya diganti rugi dengan uang.

Kedua, mencoba menimbulkan perpecahan di kalangan bangsawan terutama melalui birokratisasi jabatan-jabatan yang semula diangkat berdasarkan dukungan nyata dari masyarakat.

Usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena ternyata semangat antipati terhadap kekuasaan Belanda masih terus terdapat hampir di seluruh lapisan masyarakat. Sampai pada tahun 1915, Belanda masih disibukkan oleh serentenan perlawanan-perlawanan misalnya: Perlawanan Haji Hasan, Pong Tiku, Pong Simpung, dan Perang Topoka. Bahkan perlawanan To Jabi baru berakhir pada 1942. Setelah itu, barulah ada kesempatan bagi Belanda untuk melakukan konsolidasi.

Pada 1935, pada peristiwa pelantikan Andi Jamma sebagai Datu Luwu menggantikan ibundanya Andi Kambo yang telah wafat,⁶⁵ Belanda mencoba menimbulkan perpecahan di kalangan bangsawan/elite politik kerajaan⁶⁶ dengan mencoba melanggar/

⁶⁵ Surat Kabar, *Pemberita Makassar*, Tahun XXXIII. No.II tahun 1935, hlm.2.

⁶⁶ Yang telah ada bibitnya akibat perang budak/perang kopi.

melangkahi dasar-dasar konstitusi kerajaan yang sah.

Andi Jemma sebagai *Anak Mattola* adalah satu-satunya figur menurut hukum adat kerajaan berhak menduduki jabatan sebagai Datu Luwu. Dengan demikian, beliau mendapat dukungan yang paling kuat dan paling luas di seluruh kerajaan. Pribadi Andi Jemma sendiri sangat dekat dengan kaum pergerakan dan secara terang-terangan menunjukkan sikap simpati kepada aktifitas-aktifitas dari partai pergerakan antara lain: Beliau secara terang-terangan menyambut baik kedatangan Sangaji, Tokoh PSII ditingkat nasional dengan meminjamkan mobilnya saat berada di Sulawesi Selatan⁶⁷.

Selain itu, Andi Jemma membuat bahasa rahasia dikalangan istrinya dan bergaul rapat dengan Tobing yang mendirikan organisasi Pers yang kemudian ternyata adalah anggota SI dari Jawa.⁶⁸ Karena itulah, Andi Jemma dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial. Dilakukanlah berbagai macam cara buat menghalagi Andi Jemma untuk menggantikan Andi Kambo Opu Daeng Risompa sebagai Datu Luwu.

Dibuat skandal manipulasi keuangan buat mendiskreditkan Andi Jemma pada waktu beliau sedang menjabat sebagai *Sullewatang* Wara, yang kemudian terbukti tidak benar. Pada waktu Andi Kambo meninggal dunia pemerintah kolonial Belanda berusaha mengangkat figur lain yang tidak memenuhi persyaratan menurut hukum adat dari kerajaan Luwu.

Dengan demikian Belanda mengharapkan agar Datu akan selalu tergantung secara politik kepada Belanda. Tetapi, usaha itu tidak berhasil sama sekali karena ternyata jabatan Datu sebagai institusi politik dan pribadi Andi Jemma sekeluarga masih memiliki kha-

⁶⁷ Andi Anton Pangeran dkk, *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁶⁸ Lahaddji Patang. Tt. *Sulawesi Dan Pahlawan-PAhlawannya*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGMII), hlm. 215.

risma yang kukuh baik, di kalangan bangsawan-bangsawan pusat (*Rombena Kamummu*) maupun bangsawan-bangsawan di daerah-daerah Palili (*Ina-Ina Lili*), para *Anang* (Pemuka masyarakat) sampai ke Desa-Desa.

Kesetiaan atau loyalitas politik terhadap kharisma Datu Luwu Andi Jemma sekeluarga yang bersifat magis dan mitologis tetap utuh dan merupakan kekuatan politik yang paling dominan dalam mobilisasi kekuatan masa sampai pada saat terjadinya peristiwa 23 Januari 1946 yang merupakan suatu momentum dalam sejarah perjuangan rakyat Luwu dalam membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonseia. Walaupun demikian peristiwa pengangkatan Andi jemma di tahun 1935 telah menimbulkan polarisasi di kalangan elite politik tradisional dan telah memberi warna pada segolongan bangsawan tertentu yang kelak memengaruhi sikap mereka terhadap proklamasi 17 Agustus 1945. Datu Luwu sendiri dan keluarga dengan dukungan politik yang paling luas, seperti ternyata kemudian menyatakan sikap mendukung negara Indonesia.

Kehadiran organisasi pergerakan nasional di Luwu turut pula memengaruhi situasi dan kondisi politik pada dekade 1930-an. PSII sebagai organisasi politik bercorak Islam baru mulai diperkenalkan oleh seorang wanita keturunan bangsawan Luwu berwatak keras yakni Opu Daeng Risaju pada 1930.⁶⁹ Awal kegitannya lebih banyak diarahkan untuk mencari anggota sambil memberi propaganda kepada masyarakat. Dalam menjalankan kegiatannya, ia dibantu oleh kawan-kawannya antara lain: Achmad Cambang, Beddu Cukkuru, Daeng Mappuji, Daeng Mallewa, Ambo Resia, Ambo Baso, Parak-

⁶⁹ Muhammad Arfah. 1991. *Opu Daeng Risaju Perintis Pergerakan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, hlm.79. Sama halnya yang dikatakan oleh K.H. Ambo Dalle, dalam satu kesempatan wawancara 25 September 1995 di Jakarta.

kasi, dan Saguni Wa'na Intan, dalam melakukan propaganda ke beberapa daerah di wilayah kerajaan Luwu.

Sewaktu Opu Daeng Risaju berada di Malangke dalam rangka propaganda dan sekaligus meresmikan ranting PSII, datanglah utusan *Controleur* Masamba untuk menangkap Opu Daeng Risaju lalu di bawah ke Masamba. Di sana kemudian diadili, dan akhirnya dia dijatuhi hukuman penjara selama 13 bulan atas tuduhan merongrong kewibawaan pemerintah kolonial⁷⁰.

Segera setelah keluar dari penjara, Opu Daeng Risaju kembali aktif. Beliau ke Malili kemudian ke daerah Tenggara dan akhirnya ditangkap kembali oleh Belanda di Pantampunua (Kolaka bagian utara) ketika sedang melakukan propaganda. Dan atas tekanan pemerintah kolonial, pemerintah kerajaan Luwu mencabut hak kebangsawanannya.⁷¹

Di samping organisasi PSII, di Luwu juga berkembang Muhammadiyah yang didirikan oleh Abu pada tahun 1934 dan telah melakukan kegiatan kemasyarakatan dan kepanduan-kepanduan, seperti mendirikan madrasah di beberapa distrik seperti Cappa Solo, Masamba, Malili dan Tarue.⁷² Walaupun isu-isu sentral dari kegiatan PSII dan Muhammadiyah masih terbatas dalam usaha membangkitkan kesadaran kebangsaan berdasarkan semangat Islam dan belum banyak mencampuri masalah-masalah praktis seperti pemungutan pajak, pengangkatan kepala-kepala kampung, tetapi gerakan ini telah menghasilkan tenaga organisator yang terampil dan militan dengan semangat nasionalisme Islam yang sangat penting peranannya dalam

⁷⁰ Surat Kabar, *Pemberita Makassar*, Tahun XXXIII No. II, Rabu tanggal 16 Pebruari 1935. hlm. 2.

⁷¹ Wawancara dengan Quraisy Dud (putra Opu Daeng Risaju) di Palopo. Lihat juga Silaeman Umar. *op. cit.* hlm.93-94.

⁷² *Ibid.*, hlm.96.

peristiwa 23 Januari 1946, dengan segala akibat-akibatnya.

Kedatangan Jepang mempercepat proses pematangan situasi yang memungkinkan terjadinya peristiwa 23 Januari 1946 di Luwu, sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam periode ini, terjadi interaksi politik yang cukup tinggi di kalangan Bangsawan pusat dalam kerajaan Luwu. Beberapa kali terjadi suksesi atau pergeseran elite politik di sekitar Datu Luwu. Polarisasi politik di kalangan elite politik kerajaan Luwu yang terjadi waktu pelantikan Andi Jemma sebagai Datu Luwu di tahun 1935 menjadi semakin tajam di masa Jepang.

Pada waktu itu, kelompok bangsawan pusat yang pro Belanda bergeser, setelah Datu melihat dan menilai bahwa diantara anggota Hadat ada yang kurang senang bekerja sama dengan dia. Adapun susunan kabinet (Puang Ade) dari kerajaan Luwu formasi baru yakni: Andi Maradang sebagai Opu Patunru, Andi Pangeran sebagai Opu Pabbicara, Andi Pangu sebagai Opu Balirante, dan Andi Matangkilan sebagai Opu Tamarilaleng.⁷³

Tetapi, beberapa bulan kemudian pimpinan tentara *Dai Nippon* diganti oleh pejabat baru bernama Harada yang berhasil dipengaruhi oleh pihak yang sebenarnya sejak semula pro Belanda. Atas perintah Harada susunan kabinet kerajaan Luwu kembali dirombak dengan susunan baru. Dalam kabinet ini, Andi Baso Lanrang menjabat sebagai Opu Patunru, kemudian Andi Jelling sebagai Opu Pabbicara, dan Andi Kaso sebagai Opu Tomarilaleng serta Andi Mapanyompa sebagai Upu Balirante.⁷⁴

Puang Ade inilah yang kemudian menuduh bahwa, Qahhar Mudzakkar menggelapkan uang dan harta, walaupun kemudian

⁷³ Andi Anton Pangeran. *op. cit.* hlm.11. Lihat juga Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 163-164

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 11-12.

ternyata tidak benar. Atas tuduhan itu, dan disertai dengan sikap Qahhar Mudzakkar yang dinilai tidak menyenangkan praktek kaum bangsawan Luwu, maka ia dijatuhi hukuman *ri-paoppangitanah*⁷⁵ oleh Hadat yang berkuasa saat itu.

Menjelang 23 Januari 1946, kabinet kembali dirubah dengan susunan baru. Dalam hal ini, Andi Maradang sebagai sebagai Opu Patunru, Andi Pangeran sebagai Opu Pabbicara, Andi Mappanyompa sebagai Opu Balirante, dan Andi Hamid sebagai Opu Tomarilang.⁷⁶

Kesulitan keperluan hidup sehari-hari seperti persediaan beras, garam, gula, dan lain-lain disertai kekejaman tentara Jepang tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat sangat menimbulkan frustrasi sosial yang dalam bagi rakyat Luwu. Namun di lain pihak, dengan pendidikan semi militer yang intensif diberikan di sekolah-sekolah menjadi bekal bagi generasi muda. Dibentuknya *Seinendan* yang dikepalai oleh Andi Achmad (Putra Datu Luwu) sebagai *Seinendan Cho* merupakan forum yang memungkinkan komunikasi antara pemuda yang meliputi seluruh Luwu. Begitu pun *Heiho*, yang dengan latihan-latihan militer nantinya melahirkan satu kelompok yang mempunyai keterampilan militer. Dan terbukti bahwa kelompok inilah yang banyak berperan dalam peristiwa 23 Januari 1946.

Menjelang proklamasi kemerdekaan, pendidikan yang telah diterapkan sejak jaman Belanda sampai masa pendudukan militer Jepang telah berhasil melahirkan golongan intelektual dengan keterampilan-keterampilan tertentu justru memiliki kesadaran nasional yang militan. Pegawai negeri, guru-guru sekolah yang tersebar di beberapa distrik menempati posisi terhormat dan kemudian

⁷⁵ Diharuskan meninggalkan tanah Luwu. Lihat Anhar Gonggong. *op. cit.* hlm. 98.

⁷⁶ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.* hlm. 219.

mengambil peran penting dalam perjuangan rakyat membela kemerdekaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sumber kebangkitan kesadaran nasional di Luwu muncul dari tiga golongan yaitu: (1) raja atau para bangsawan (*Rombena Kamummu* dan *Ina-Ina Lili* seperti Tomakaka, Parengnge, Madika, dan lain-lain), (2) golongan pergerakan agama Islam, dan (3) golongan intelektual (pegawai-pegawai negeri, guru-guru sekolah dan lain-lain).

Di antara golongan bangsawan, terdapat sekelompok kecil yang ragu atau bersikap tidak pasti terhadap kemerdekaan. Bahkan, ada yang bekerja sama dengan Belanda. Tapi pengaruh mereka sangat terbatas dan hampir-hampir diabaikan. Demikianlah maka dalam pertentangan antara Belanda dan Andi Jemma serta pendukung-pendukungnya, Belanda berhasil menarik sekelompok bangsawan dengan pengaruh yang terbatas ke dalam pihaknya.

Di antara figur-figur bangsawan yang turut menentukan konstelasi politik di Luwu dalam peristiwa 23 Januari 1946 antara lain: Andi gau Opu Gawe, Andi maradang Opu Patunru, Andi mangile Opu Topaewangi, Andi pangerang Opu Tosinilele, Andi mattangkilang Opu To Tenriesa.

Beberapa tokoh pergerakan agama yang terlibat dalam peristiwa 23 Januari, antara lain: Haji Abdul Rajak, Machmud Agus, Sullaeman Umar, Andi Kasim, M. Landau daeng Mabbate, Machmud Bandi Daeng Mangawara, dan S.S. Machmud.

Selain dua golongan di atas, terdapat pula kalangan intelektual yang memberi kontribusi penting pada peristiwa 23 Januari 1946 seperti: Andi Makkulau Opu Daeng Parebba, M. Yusuf Arief, Andi Achmad, Andi Tenriajeng, Mungkasa, Pakki Daeng Masiga, dr. Tambitan, Achmad Ali, dr. Sutopo, Andi Kasim, Andi Hamid Opu Daeng

Paonang, dan Andi Azikin.⁷⁷

Perlu dijelaskan bahwa, ketiga kategori sosial tersebut bersifat tumpang tindih, dalam arti bahwa setiap figur bisa saja diidealisir oleh pengaruh dari beberapa kategori sosial tadi. Jadi seorang intelektual mungkin saja adalah seorang bagsawan dan sekaligus memiliki semangat nasionalisme keagamaan. Selain itu, perlu dijelaskan bahwa secara sosiologis hubungan kaum pergerakan sangat erat dengan elite politik tradisional dari kerajaan Luwu pada waktu itu. Andi Jemma sendiri dekat sekali hubungan pergaulannya dengan M. Sanusi Daeng Mattata, seorang tokoh Muhammadiyah yang bahkan diangkat menjadi sekretaris pribadinya. Begitu pula dengan Sulaeman Umar dan lain-lain.

Opu Topaewangi Andi Mangile, salah seorang anggota Hadat Dua Belas, menjadi aktivis Muhammadiyah dan sangat intim dengan Sanusi Daeng Mattata. Andi Pangeran Opu To Sinilele dikenal sebagai bangsawan yang punya wawasan luas, sejak masih jadi Madika Ponrang pada 1930-an telah punya hubungan erat dengan Qahar Mudzakar dan Kaso Gani (yang kemudian menjadi tokoh-tokoh pejuang yang penting di masa revolusi).⁷⁸ Bahkan, secara sembunyi-sembunyi mereka mengamati perkembangan politik tanah air pada masa itu.

Opu Gawe Madika Bua dan suaminya, Andi Maradang Opu Patunru dikenal sebagai pelindung Muhammadiyah. Andi Tenriajeng, bangsawan muda yang berpengaruh dan militan, sejak lama bergaul dengan M. Yusuf Arief seorang nasionalis yang aktif sebagai jurnalis. Beberapa bangsawan pusat bahkan aktif sebagai orang

⁷⁷ Sudarman. tt. *Sejarah Ringkas Perjuangan dan Pembentukan PKR Luwu*. Makasar: Ex Sekretariat Staf PKR Luwu, hlm. 4.

⁷⁸ *Wawancara* dengan Andi Chairul Pangeran, 16 Agustus 1995. Lihat pula Andi Anton dkk. *op. cit.*, hlm.9-10.

pergerakan (menurut istilah yang populer waktu itu) antara lain, Andi Kasim yang dikenal sebagai aktivis Muhammadiyah, Andi Supri sebagai tamatan sekolah Muallimin Yogyakarta, aktif sebagai salah seorang pelopor Pandu H.W. Muhammadiyah. Andi Mangile Opu To Paewangi sendiri seorang anggota Hadat Dua Belas yaitu Opu Andeguru Pampawa Epu' dikenal sebagai aktivis Muhammadiyah.

Walaupun antara ketiga golongan tadi tidak terdapat komitmen secara resmi, namun mereka memiliki sikap yang sama, yakni menentang kolonialisme. Berbagai aktivitas mereka misalnya, mendirikan organisasi-organisasi pandu, terutama "Panadar" dan pandu H.W. Muhammadiyah dan SIAP PSII dan lain-lain⁷⁹. Mereka juga mendirikan kumpulan-kumpulan silat, terutama yang dipimpin oleh pelatih silat bernama Kusairi (yang dibawa oleh Andi Supri dari Yogyakarta).

⁷⁹ *Wawancara* dengan Abdul Hamid, H. Samsul Alam (keduanya anggota pandu SIAP PSII), Agustus 1995 di Palopo.

BAB III

PERISTIWA 23 JANUARI 1946

A. Pendudukan Jepang

Dalam menghadapi kemungkinan timbulnya perang di Pasifik, Belanda mengambil dua langkah penting. *Pertama*, menyingkirkan beberapa kaum “pengacau” yang potensial. *Kedua*, membentuk suatu milisi yang terdiri dari orang-orang Indonesia yang jumlahnya sampai 6.000 orang.¹ Meskipun demikian, usaha Belanda untuk tetap berkuasa di Indonesia nampaknya tidak berhasil. Pada tanggal 8 Desember 1941 (7 Desember di Hawaii), Jepang membom pangkalan laut Amerika Serikat di Pear Harbor, kemudian berturut-turut menyerang Hong Kong dan Malaya.

Belanda kemudian segera mengikuti jejak sekutu-sekutunya dengan menyatakan perang terhadap Jepang. Serangan Jepang dilancarkan ke Asia Tenggara, dan pada 10 Januari 1942 untuk pertama kali serangannya dilancarkan ke Indonesia.² Akhir Januari,

¹ M. C. Ricklefs. 1994. *Sejarah Indonesia Modern* (Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 294.

² *Ibid.*, hlm. 295.

tentara Jepang menghancurkan armada gabungan Belanda, Inggris, Australia, dan Amerika dalam suatu pertempuran di Laut Jawa.

Pendaratan pertama pasukan Jepang di Hindia Belanda di Manado dan Tarakan, pada 11 Januari 1942. Tanggal 24 Januari, lapangan terbang Kendari di Sulawesi Tenggara direbut. Pada tanggal 9 Februari, angkatan perang Jepang mendarat di Makassar. Makassar menjadi markas besar Armada Barat Daya Angkatan Laut Jepang dan pusat pemerintahan sipil Angkatan Laut untuk Borneo, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil. Dalam bulan Pebruari, pengebom-pengebom Jepang yang berpangkalan di Kendari menyerang kapal perang Amerika dan Belanda di daerah itu, pangkalan angkatan laut dan udaranya di Jawa serta Port Darwin di Australia.³

Meskipun Belanda menyadari bahwa kelak Jepang akan sampai di Makassar dan persiapan untuk menghadapinya telah dilakukan, namun dukungan rakyat tidak sebanyak yang diinginkan dan hampir saja dapat dikatakan Belanda mengalami kekecewaan saat itu. Para elite daerah telah terpengaruh oleh sebahagian kecil orang-orang Jepang yang datang duluan sebagai pedagang dan pengusaha (yang sebenarnya adalah kebanyakan dari lingkungan militer Jepang). Pada umumnya rakyat telah terpengaruh dengan propaganda bahwa, Jepang akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.⁴

Perlawanan yang diberikan Belanda tidak dapat mengimbangi gempuran armada Jepang, dan bahkan terdesak ke luar kota. Begitu terdesaknya, tentara Belanda lari menuju ke daerah Camba.

³ Basil Collier. *The War in the far East, 1941-1945* (London: Heineman, 1969), hlm. 202-209; dalam Barbara Sillars Harvey. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 92.

⁴ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Mattulada di Ujung Pandang, 5 Nopember 1995.

Hari itu juga Kota Makassar aman kembali, kecuali ada sedikit perampokan kecil.

Kedatangan pasukan Jepang di Sulawesi Selatan pada mulanya disambut baik oleh rakyat, karena dianggap akan membebaskan mereka dari penjajahan Belanda. Lagi pula, jauh sebelumnya Jepang telah mempropagandakan bahwa, mereka adalah Saudara Tua yang akan melindungi saudaranya dari penindasan bangsa kulit putih.

Semboyang Jepang yang terkenal, antara lain “Indonesia-Jepang sama-sama”, sangat populer pada waktu itu. Hal ini dapat dimengerti karena sejak 1930 orang-orang Jepang telah banyak berdiam di Sulawesi Selatan. Mereka melakukan berbagai kegiatan ekonomi, seperti membuka toko, usaha perdagangan, usaha penangkapan ikan dan ada pula yang menjadi pengusaha. Mereka selalu bersikap ramah dan hormat kepada rakyat, bahkan ada yang sampai kawin dengan wanita-wanita di Sulawesi Selatan.⁵

Kaum nasionalis setempat yang telah membentuk suatu panitia untuk menyambut pasukan Jepang, diangkat ke dalam Panitia Keamanan Umum (*Chian Iji Kai*) yang didirikan untuk memelihara ketertiban dan menggantikan para pejabat Belanda yang ditawan. Ketua panitia untuk Makassar ialah Najamuddin Daeng Mallewa.⁶ Iwa Kusumasumatri, pemimpin nasional yang dibuang dari Jawa, diangkat menjadi sekretaris. Panitia ini hidup kira-kira sebulan, tampaknya dibubarkan setelah didirikannya Departemen Pemerintahan Sipil Angkatan Laut pada 10 Maret 1945, dua hari setelah

⁵ Hasil wawancara dengan Hasyim (ex pemuda pejuang Luwu, umur 73 tahun) di Palopo, 18 september 1995.

⁶ Tokoh ini pernah menjadi anggota Parindra dan Persatuan Celebes Selatan yang bersikap kooperatif.

Belanda secara resmi menyerah kepada Jepang.⁷

Langkah selanjutnya yang diambil Jepang, setelah berada di Makassar, ialah menyerang secara terus-menerus pasukan Belanda yang masih bertahan di daerah-daerah pedalaman. Misalnya, ke daerah Camba (pertahanan Belanda yang dekat dengan kota Makassar) dan Enrekang (sebagai daerah pertahanan terakhir Belanda). Setelah berhasil memukul mundur pasukan Belanda pada daerah-daerah pertahanannya, gerak selanjutnya ditujukan ke daerah Luwu.

Bagi kelompok pemuda pergerakan Luwu, seperti halnya dengan kelompok pergerakan Makassar, merasa gembira atas kehadiran Jepang, yang dianggap sebagai Saudara Tua yang dapat mengusir penjajah Belanda. Berita kedatangan pasukan Jepang di Makassar terdengar sampai ke Palopo, sehari setelah pendaratannya. Ketika itu, di Palopo dilakukan pengawasan yang ketat terhadap kegiatan-kegiatan kaum pergerakan. Mata-mata Belanda telah disebarkan ke mana-mana untuk mengamati setiap orang yang dianggap bekerja sama dengan Jepang. Situasi ini memaksa kaum pergerakan meninggalkan Luwu untuk mencari perlindungan.

Terdengarnya berita bahwa Jepang telah tiba di beberapa tempat di Sulawesi, maka dari Palopo ada enam orang⁸ berteman berangkat ke Sengkang untuk menemui pasukan Jepang. Setibanya di sana, mereka menghadap Matowa Wajo Andi Mangkona, memperkenalkan diri sebagai orang pelarian politik dan ingin menemui

⁷ Kishi dan Nishijima, "*Japance Military administration*", hlm.157. Kanahele, "*Japance Occupation* hlm. 26-27, dalam buku Barbara Sillars Harvey. *op. cit.*, hlm. 33.

⁸ Enam orang yang dimaksud yaitu: (1). M. Sanusi Daeng Mattata (2). Andi Mangile Opu To Paewangi (3). Haji Tessinyili Opu Gawena Betjtje (4). Andi Sinilale Pettana Samijo (5).Umar Abdullah dan (6). Abdul Rachman. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 159-160.

tentara Jepang. Setelah 12 hari menunggu di Sengkang, tentara Jepang tidak kunjung datang, lalu mereka berangkat kembali ke Siwa dan bergabung dengan Qahhar Mudzakkar.

Setelah beberapa hari di Siwa, mereka mendengar berita bahwa tentara Jepang telah dalam perjalanan menuju Enrekang (suatu benteng pertahanan Belanda). Qahhar Mudzakkar mengajak mereka berangkat bersama-sama ke Rappang dan kelak dari sana bersama-sama tentara Jepang menuju Enrekang untuk menghantam Belanda yang masih bertahan di sana. Akan tetapi, karena sudah terlalu letih maka tak seorang pun yang sanggup lagi menuruti rencana Qahhar Mudzakkar. Karena itu hanya Qahhar Mudzakkar yang berangkat. Beberapa hari kemudian Qahhar Mudzakkar menelepon M. Sanusi Daeng Mattata (yang pada waktu itu telah kembali ke Palopo)⁹ dan mengatakan bahwa besok dia berangkat bersama tentara Jepang menuju Palopo.

Berita akan datangnya Jepang bersama Qahhar Mudzakkar telah sampai ke Datu Andi Jemma, dan segera beliau mengirim utusan untuk menjemputnya. Jepang tiba di Palopo pada 10 Maret 1942 sekitar jam 14.00, yang disambut gembira oleh ribuan rakyat yang telah lama menanti.¹⁰

Pada hari itu, atas perintah bala tentara Jepang, Qahhar Mudzakkar diberi tugas menyita dan mengurus segala milik Belanda. Sementara itu, Sanusi Daeng Mattata ditugaskan oleh Datu Luwu memperkenalkan nama dan pekerjaan tiap-tiap yang hadir dalam resepsi perkenalan dengan tentara Jepang, bertempat di istana Datu.

⁹ Setibanya di Palopo, Sanusi Daeng Mattata mendapat berita bahwa dia bersama Andi Mangile telah dipecat dari pekerjaannya dan barang-barangnya akan disita. Tapi keputusan itu tidak dapat lagi dilaksanakan karena Belanda telah menyerah tanpa syarat.

¹⁰ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 181.

Kedatangan Jepang kali ini mungkin dapat dikatakan memperkenalkan diri kepada rakyat dan khususnya kepada pemerintah kerajaan Luwu. Mereka memberitahukan bahwa, seluruh Indonesia sudah dalam kekuasaan tentara Nippon dan supaya rakyat bersama pemerintah setempat bekerja terus seperti sedia kala, selama belum diberikan instruksi jika ada yang perlu dirubah.

Apa yang harus dilakukan Jepang di daerah penduduknya tentu saja berdasarkan kepada garis kebijakannya. Selama awal pendudukan, politik Jepang ditetapkan tujuannya untuk merebut daerah itu dan menguasai sumber daya yang dibutuhkan untuk usaha peperangan. Untuk menciptakan tatanan politik yang diperlukan guna mencapai tujuan ekonomi, diputuskan bahwa organisasi-organisasi pemerintah yang ada digunakan sebanyak mungkin, dan bahwa merangsang gerakan kemerdekaan pribumi sebelum waktunya harus dihindari.¹¹

Pada kedatangan tentara Jepang yang kedua kalinya di Palopo, Datu mendapat perintah untuk melanjutkan pemerintahannya dengan kekuasaan penuh. Selama ini, Datu melihat dan merasa bahwa di antara anggota-anggota Hadat ada yang kurang senang bekerja sama dengan dia. Oleh karena itu untuk memperoleh "team work", kerjasama yang baik, maka Datu segera menyusun suatu formasi yang baru mengenai susunan anggota-anggota Hadatnya.

Adapun susunan anggota Hadat lama yang tetap dan mengalami pergantian sebagai berikut. Posisi *Opu Petunru* tidak mengalami perubahan, yakni dijabat oleh Andi Maradang. Sementara *Opu Pabicara* yang dijabat oleh Andi Djelling diganti dengan Andi Pangeran,

¹¹ Harry J. Benda, James K. Irikura, Koichi Kishi, *Japanese Military Administration in Indonesia*; Selected Documents, Southeast Asia Studies, Translation Series No 6 (New Haven, Conn: Yale University, 1965) hlm. 1-2, di dalam Barbara Sillars Harvey, *op. cit.*, hlm. 93.

dan jabatan sebagai *Opu Tomarilalang* sebelumnya oleh Andi Baso Lanrang digantikan oleh Andi Mattangkilang. Posisi *Opu Balirante* tidak mengalami perubahan, tetap dijabat oleh Andi Pangiu.¹²

Pada konferensi raja-raja di Makassar yang diadakan oleh pemerintah militer Jepang, rencana formasi Hadat yang baru disusun Datu Luwu diajukan kepada *Minseibu* untuk disahkan. Namun kurang lebih satu setengah bulan kemudian barulah formasi tersebut mendapat pengesahan.

Selama tahun 1942, sikap masyarakat Luwu sangat menguntungkan tentara Jepang. Di mana-mana rakyat menerima kedatangan Jepang dengan tangan terbuka. Dianggap sebagai bangsa penyelamat dari kolonialisme Belanda. Akan tetapi, setelah seluruh daerah di pesisir pantai dan sebagian pegunungan berhasil diduduki, mulailah Jepang memperlihatkan sifat keserakahan dan tindakan kejamnya. Di saat itulah kepercayaan rakyat Luwu kepada Jepang mulai luntur.

Pembatasan-pembatasan untuk menikmati hasil jerih payah rakyat seperti sagu, kelapa, beras, dan barang kebutuhan lainnya dilarang dijual kepada pihak lain, tetapi harus kepada Jepang dengan harga yang sangat murah. Buruh dan petani harus dipaksa bekerja keras; “semboyan sebutir sama harganya dengan sebutir pelor” menjadi nyanyian.¹³ Selain itu, Jepang juga telah melakukan tindakan amoral yang bertentangan dengan agama dan adat.

¹² Panitia Tim Penyusun. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia oleh Rakyat Luwu*. Palopo: Badan Penggerak Pembina Potensi “Angkatan 45” Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu, hlm. 11.

¹³ Sulaeman Umar. 1973. *Luwu Sebuah Catatan Sejarah*. Sebuah catatan harian dari Sulaeman Umar (mantan wartawan pewarta selebes dan anggota penerangan pemuda Luwu) dan ditambah hasil wawancara Sulaeman Umar kepada Tokoh-tokoh pejuang Luwu serta hasil bacaan dari berbagai literature. Disusun dalam bentuk diktat, Makassar, hlm.107.

Jepang mulai memasang kaki tangannya di mana-mana. Setiap tersangka mata-mata musuh, lebih dahulu dihukum dengan kayu, diinjak dan dianiaya barulah diperiksa. Berapa banyak orang yang dianiaya yang kemudian dibebaskan karena ternyata tidak bersalah. Ada yang bahkan sampai tewas dipukul yang belum diketahui apa kesalahannya. Seperti tewasnya Achmad Cambang (Toko PSII) yang dianiaya oleh Jepang, ternyata belakangan baru diketahui bahwa yang dicari bukan Achmad Cambang melainkan Achmad yang bekerja di perkebunan keret Lamasi¹⁴.

Pada bulan Desember 1943, Hadat yang dibentuk Datu Luwu (baru berjalan 8 bulan), dipecat dan diganti oleh Jepang dengan Hadat yang baru. Dianggapnya anggota Hadat yang lama adalah buatan Belanda. Adapun susunan Hadat Luwu buatan Jepang yaitu: Andi Jelling sebagai *Opu Patunru*, Andi Baso Lanrang sebagai *Opu Pabbicara*, Andi Kaso sebagai *Tomarilaleng*, dan Andi Mappayompa sebagai *Opu Balinrante*¹⁵. Pada kesempatan ini pula, Andi Makkasau yang sebelumnya menjabat sebagai *Petor* besar Luwu dipecat karena dianggap *Petor* angkatan Belanda.

Begitu Hadatnya pengaruh Jepang menyebabkan Andi Maradang turun dari kursi sebagai *Opu Patunru*. Padahal, beliau sebagai pejabat yang Zukelijk dan jujur. Pada waktu itu, juga Qahhar Mudzakar harus meninggalkan derah Luwu, dia dikenakan hukuman adat *ripaopanggi tanah* oleh Hadat yang berkuasa waktu itu¹⁶.

Sebagai pemegang pengaruh pada waktu itu adalah Andi Baso Lanrang dan beberapa pejabat lainnya. Sudah tentu pihak Andi Jemma tidak tinggal diam dengan kejadian itu, disusunnya juga ke-

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁵ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 166.

¹⁶ Panitia Team Penyusun. *op. cit.*, hlm. 10.

kuatan baru untuk mengalihkan kepercayaan wakil Nippon supaya dapat melihat dan menimbang segala sesuatu menurut semestinya. Setelah Nippon mengetahui duduk persoalan kerajaan Luwu yang sebenarnya, Andi Jemma sebagai Datu Luwu mendapat kepercayaan penuh.

Langkah lain yang diambil oleh Jepang ialah melakukan perubahan wilayah dalam *Afdeling* Luwu. Wilayahnya dipersempit, dengan memasukan Distrik Kolaka ke dalam kekuasaan Buton Laiwoi.¹⁷ Daerah *afdeling* atas wilayah bekas kekuasaan Asisten Residen Luwu, dirubah menjadi kekuasaan *Ken Kanringkan*. Begitu pula istilah dan tatanan pemerintahan mulai dari tingkat swapraja sampai lingkungan, diganti dan disesuaikan dengan sistem pemerintahan Jepang.

Ken Kanringkan Luwu dibagi dalam 5 *Bun Ken Kanringkan* yaitu: Masamba, Palopo, Rantepao, Makale, dan Malili.¹⁸ Pada setiap daerah *Bun Ken Kanringkan* terdapat *Tokketai* (Angkatan Laut Jepang) dan *Kenpetai* (Polisi Istimewa Jepang). Untuk memudahkan hubungan *Kenpetai* dengan rakyat maka dibentuklah pemuda-pemuda Hanco dari rakyat Luwu sendiri.

Untuk istilah dan tekanan pemerintahan *Ken Kanringkan* Luwu diadakan pula perubahan, yaitu untuk tingkat swapraja (*Syu*) dikoordinasikan oleh Syuco, tingkat distrik (*Son*) dikoordinasikan oleh Sonco, tingkat desa (*Ku*) dikoordinasikan oleh Kuco dan tingkat lingkungan (*Kumi*) dikoordinasikan oleh Kumico. Susunan pemerintahan ini berlangsung sampai tahun 1945.

¹⁷ Sarita Pawiloy et. al. 1986. *Peta Sejarah Propinsi Sulsel*. Jakarta: P & K. Proyek ISDN, hlm. 5.

¹⁸ Harun Kadir et. al. 1981. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950)*. Ujung Pandang: Badan Perencanaan Pembangunan Derah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dan UNHAS hlm. 112.

Pemerintahan di daerah Luwu sepenuhnya dijalankan oleh Datu beserta Hadatnya. *Ken Kanringkan* hanya mengawasi jalannya pemerintahan, mulai dari tingkat pusat sampai ke lingkungan *Bun Ken Kanringkan*, *Kenpetai* dan *Hanco*. Sebagai penghubung antara *Ken Kanringkan* dengan Datu adalah *Hosalan*. Tugas lain dari *Hosakan* adalah sebagai pembantu *Ken Kanringkan* dalam menjalankan tugas militer. Untuk memudahkan relasi antara *Ken Kanringkan* dengan Datu maka *Hosakan* dijabat oleh orang Luwu sendiri.

Kenpetai yaitu Polisi Istimewa Jepang bertugas sebagai penegak ketertiban dan menjaga keamanan. Tetapi, dalam menjalankan tugasnya tidak jarang mereka melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyat yang dianggap bersalah. Ia dibantu dalam menjalankan tugasnya oleh suatu badan rahasia yang disebut *Beppan*. Badan inilah yang mencari informasi dan menyusup ke tengah-tengah masyarakat. Mereka tidak melakukan penangkapan, tetapi hanya memberi laporan kepada *Kenpetai* dan selanjutnya *Kenpetailah* yang menangkapnya.

Di bawah *Kenpetai* terdapat *Hanco*. Berbeda dengan *Beppan*, *Hanco* ini bertugas sebagai penghubung *Kenpetai* dalam hal pemeriksaan pajak dan pemeriksaan hasil bumi. Mereka yang diangkat dalam jabatan ini adalah rakyat pribumi sendiri. Hal ini memungkinkan untuk memudahkan relasi antara rakyat dan *Kenpetai*.

Dengan makin terdesaknya posisi Jepang di medan perang, maka sikap politiknya mulai melunak. Tahun 1944 Jepang telah mulai membentuk korps pemuda, misalnya *Heiho* (pasukan pembantu) dan korps semi militer (*Seinendan*). Pada tahun yang sama, Dewan Penasehat Daerah dibentuk yang anggotanya terdiri dari lima belas anggota; duabelas di antaranya adalah kaum bangsawan. Selanjutnya tiga orang raja utama Sulawesi Selatan (Datu Luwu, Karaeng Gowa, dan Arumpone Bone), diangkat menjadi anggota kehormatan de-

wan, dan dengan demikian diberi hak menghadiri rapat-rapatnya.¹⁹

Pemberian peluang kepada pemuda-pemuda Luwu untuk dilatih dalam latihan semi militer (*Seinendan* dan *Heiho*) dilakukan oleh Jepang agar dapat mempertahankan serangan dari pihak Sekutu yang telah dimulai pada awal 1943, dengan membom kota Makassar. Jepang menganggap perlu agar barisan belakang (*home front*) dapat diselenggarakan oleh bumiputra. Lalu diadakanlah pelajaran-pelajaran kesiapsiagaan. Latihan-latihan setengah militer telah diselenggarakan bagi semua tingkatan umur, baik laki-laki maupun perempuan.

Di antara pemuda Luwu ada yang telah memiliki pendidikan formal baik sebelum maupun setelah pendudukan Jepang, dididik jadi wartawan dan diangkat menjadi guru dan pegawai. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh para pemuda untuk belajar banyak, baik dalam hal kemiliteran maupun politik. Dengan demikian, melalui peluang-peluang seperti ini lahirlah satu golongan nasionalis di antara pegawai-pegawai negeri, guru-guru sekolah dan kaum intelektual yang telah mendapat pendidikan formal yang memiliki keterampilan-keterampilan administrasi dan organisasi dengan wawasan yang lebih luas yang kelak di dalam masa perjuangan kemerdekaan sangat berperan sebagai organisator-organisator yang efektif. Mereka inilah yang termasuk kategori pemuda Luwu (yaitu pemuda yang berasal dari guru, pemuda pergerakan, wartawan, pegawai negeri maupun dari bangsawan pergerakan), yang menggerakkan rakyat Luwu pada peristiwa 23 Januari 1946.

Dapatlah disimpulkan bahwa, selama pendudukan Jepang di Luwu, dengan berbagai peraturan-peraturan yang sifatnya membatasi gerak dan kebebasan rakyat, disertai tindakan yang kejam

¹⁹ Barbara Sillars Harvey. *op. cit.*, hlm. 98.

tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Akibatnya, timbul frustrasi yang dalam masyarakat. Namun di balik penderitaan itu, timbul semangat berjuang terutama di kalangan pemuda. Pendidikan militer yang intensif di sekolah-sekolah, pembentukan *Seninendan* dan *Heiho* dengan pemberian keterampilan-keterampilan militer banyak membantu perjuangan rakyat dalam membela kemerdekaan Indonesia.

B. Tanggapan Rakyat Terhadap Kemerdekaan

Pemahaman terhadap kemerdekaan bagi rakyat Luwu dapat dikatakan telah lama ada pada diri mereka. Di dalam struktur masyarakatnya dikenal ada satu golongan yaitu *To Maradeka*. Golongan ini tidak terikat pada golongan yang lain. Mereka bebas menentukan hidupnya sendiri, bebas bergaul dengan siapa saja. Dengan demikian, makna dari kemerdekaan itu sudah lazim bagi mereka.

Meskipun kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan dalam pengertian bangsa, namun hal tersebut juga telah dipahami oleh mereka, bahkan sadar bahwa kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat ketika mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda, sejak awal kedatangannya 1905 sampai pada pendudukan Jepang 1942.

Sejalan dengan perkembangan ide-ide kebangsaan pada masa pergerakan nasional, perjuangan rakyat Luwu sedikit demi sedikit diarahkan kepada perjuangan kebangsaan. Peralihan pemahaman kebangsaan dilakukan dengan kerja keras oleh organisasi-organisasi pergerakan nasional yang telah berdiri di Luwu yaitu PSII pimpinan Opu Daeng Risaju, PNI, dan Muhammadiyah.²⁰

Melalui tiga organisasi tersebut dan ditambah dengan kunjun-

²⁰ Harun Kadir, dkk. *op. cit.*, hlm. 109.

gan-kunjungan, baik yang dilakukan oleh pimpinan PSII Luwu sendiri ke Jawa maupun sebaliknya tokoh-tokoh PSII dari Jawa datang ke Luwu dapat menambah percepatan pemahaman kebangsaan oleh rakyat Luwu. Dengan demikian pemahaman kebangsaan dan kemerdekaan di kalangan rakyat Luwu, khususnya golongan-golongan pemuda pergerakan, bangsawan pergerakan telah tertanam dengan baik menjelang kedatangan fasisme Jepang.

Kedatangan Ir. Sukarno bersama rombongan ke kota Makassar menjelang proklamasi, pertama pada akhir tahun 1944, bertujuan menemui *Minseibu* atau penguasa Jepang, agar di Sulawesi Selatan dapat dibentuk PETA. Akan tetapi, usul ini ditolak oleh Jepang, dan yang disetujui adalah membentuk barisan *Heiho*.²¹

Kedatangannya yang kedua ke Makassar pada akhir April sampai awal Mei 1945. Kali ini sungguh-sungguh membakar semangat kemerdekaan, tidak hanya di kota Makassar tetapi juga sampai ke daerah yang jauh dari Makassar. Suasana seperti itu menambah keteguhan hati dan tekad kelompok-kelompok pemuda Luwu (pemuda pergerakan, pemuda bangsawan pergerakan dan pemuda pada umumnya), untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Kota Palopo sebagai pusat pemerintahan kerajaan Luwu pada akhir pemerintahan Jepang 1944, berkali-kali didatangi tokoh pergerakan kemerdekaan, baik dari Makassar maupun dari Jawa seperti Wahab Tarru, Siarnamual, serta pimpinan PSII dan Muhammadiyah. Ketika itu pula, Sakata yang menjabat *Tokketai* pelabuhan Pelopo membentuk perkumpulan band Hawaian, dengan nama Wakaki Cikara. Ia menghimpun beberapa orang berbakat di bidang seni, seperti Rudhy Kamph, Wim Poli, Ani Assa, Bram Hitaria, dan juga putera Datu Luwu Andi Achmad serta beberapa puteri

²¹ Sarita Pawiloy, *Arus Revolusi Di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989.

Luwu.²²

Sekata adalah juga perwira intel Jepang. Ia mengikuti terus situasi peperangan yang menyudutkan pasukan Jepang. Perasaannya yang lumlai akibat kekalahan pasukan Jepang di berbagai front, dicetuskan dalam kesenian band Hawaiinya. Rahasia Jepang sering dibuka oleh Sakata tanpa sadar. Namun para anggotanya kurang peka menerimanya. Kepada Andi Achmad ia berkata bahwa seandainya Jepang kalah, kira-kira bagaimana selanjutnya. Andi Achmad menjawab (yang didengar Ani Assah), saat itu kesempatan Indonesia merdeka.²³ Ani Assah termasuk teman akrab Sakata.

Selang beberapa hari, tepatnya pada 17 Agustus 1945 sore, Sakata memberitahukan kepada Andi Achmad tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Sokarno-Hatta, yang disaksikan oleh perwira Jepang Laksamana Muda Tadashi Maeda.²⁴

Pada malamnya, kelompok Sakata tidak mengadakan latihan band, melainkan sibuk membuat pamflet untuk mengumumkan proklamasi kemerdekaan. Setelah disepakati, kalimat isi pamflet ditulis oleh Wim Poli, yang berbunyi: "*Sukarno Hatta telah mengumumkan kemerdekaan Indonesia*"²⁵. Lewat tengah malam, sementara penduduk kota yang muslim sibuk santap sahur, kelompok Sakata memasang pamflet pada dinding-dinding kantor, tembok pagar pinggir jalan, dan pohon-pohon besar. Keesokan harinya,

²² *Wawancara* dengan Andi Achmad (Putra Datu, Luwu, Andi Jemma dan mantan anggota "Sukarno Muda" di Ujung Pandang, 21 September 1995.

²³ *Wawancara* dengan Andi Achmad. Bandingkan dengan Sarita Pawiloy. 1986. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: DHC Angkatan 45 Sulawesi Selatan, hlm.79.

²⁴ *Wawancara* dengan Andi Achmad.

²⁵ *Wawancara* dengan Andi Achmad. Dapat pula dilihat pada Arus Revolusi di Sulawesi Selatan, . *op. cit.*, hlm. 80.

tanggal 18 Agustus 1945 pagi hari, penduduk kota Palopo tersentak melihat pamflet. Pembicaraan pun berkisar pada isi pamflet, dan tentang siapa yang memasangnya.

Penyebarluasan berita proklamasi ke seluruh pelosok Luwu berlangsung sesuai arus mobilitas penduduk. Masjid, pasar-pasar, pesta-pesta yang mempertemukan sejumlah orang, bahkan rumah tangga, menjadi media komunikasi. Dengan demikian, amatlah cepat berita kemerdekaan terbesar luas. Sejalan dengan percepatan berita itu ke lapisan masyarakat mendorong pula cepatnya reaksi yang diambil oleh masyarakat Luwu dalam mendukung kemerdekaan.

Berita proklamasi sampai di Tanah Toraja, seminggu kemudian yakni pada 24 Agustus 1945.²⁶ Seorang pimpinan pemuda, bernama Mahmud (biasa di panggil Guru Mude') menjadi pelopor dalam penyebarluasan berita proklamasi di sana. Di kota Makale, ibu kota *Onder Afdeling* Tana Toraja, Mahmud bekerja sama A.Y.K. Andi Lolo dan Balendang Makkawaru, menyusun rencana untuk menyebarkan berita ini.

Di kota Kolaka (pusat pemerintahan daerah Luwu bagian Tenggara), pada 18 Agustus 1945 membentuk organisasi pemuda militan, Gerakan Kebangsaan Rakyat (GKR)²⁷. Wadah itu dibentuk atas izin Kabasyima, Kapten AL Jepang yang bertugas di Pomalaa. Pimpinan GKR ialah M. Jufri Tambora,²⁸ dibantu oleh Andi Punna, Ali Kamri dan lain-lain, sebanyak 11 orang. Dari pihak Jepang, duduk sebagai penasehat: Kapten Kabasyima dan Kapten Pujiyama. Ketika itu pemuda Kolaka belum menerima berita proklamasi ke-

²⁶ Satira Pawiloy, *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan loc. cit.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 208.

²⁸ Tambora adalah nama tambahan, tamatan dari HIK Muhammadiyah Solo bersama Qahhar Mudzakkar.

merdekaan. Namun karena jalur lalu lintas laut di Teluk Bone antara Luwu dengan daerahnya di tenggara tidak pernah terhenti, maka sekitar 20 Agustus 1945, berita proklamasi sudah sampai kepada para pemuda GKR dan masyarakat luas di Kolaka.²⁹ Dengan berita itu, M. Jufri Tambora (yang masih erat hubungan keluarga dengan bangsawan tinggi di Palopo) berangkat menuju ibu kota Luwu. Tujuannya untuk mendapat berita resmi proklamasi. Jufri kembali ke Kolaka pada pertengahan September 1945 membawa kepastian kemerdekaan Indonesia.

Pamflet yang disebarakan oleh kelompok Andi Achmad pada kira-kira pukul 04.00 pagi tanggal 18 Agustus 1945, semula menimbulkan tanda tanya penduduk kota. Akan tetapi setelah menjadi bahan pidato di masjid-masjid bulan Ramadhan 1876 H, penduduk menjadi yakin dan menyambut dengan gembira. Namun ada pula di antara masyarakat yang masih meragukan berita itu, dan bahkan ada kelompok yang sama sekali tidak percaya. Pada malam tanggal 19 Agustus 1945, tujuh pemuda nasionalis mengadakan rapat rahasia di rumah M. Yusuf Arief yang tidak jauh dari istana Luwu, membicarakan langkah-langkah yang perlu diambil sehubungan dengan kemerdekaan Indonesia. Dalam pertemuan tersebut berhasil membentuk suatu wadah perjuangan bernama Sukarno Muda.

Beberapa hari kemudian dilakukan sebuah pertemuan di istana Datu Luwu antara pemerintah kerajaan dengan pemuda (istilah yang populer bagi kaum pergerakan dengan konotasi pejuang kemerdekaan yang heroik waktu itu). Pertemuan itu segera menghasilkan keputusan yang positif, karena pribadi Andi Jemma sebagai Datu Luwu sejak semula menentang kolonialisme Belanda, juga anggota Hadat waktu itu (sebagai hasil *reshuffel* sesuai den-

²⁹ Sarita Pawiloy, *op. cit.*, hlm. 81.

gan perkembangan politik yang terakhir) yaitu: Andi Maradang, Andi Pangeran Opu Tosinilele, Andi Mattangkilang adalah golongan bangsawan yang telah lama dikenal sebagai figur-figur yang simpatik kepada pergerakan nasional.

Pertemuan memutuskan bahwa, pemerintah kerajaan simpatik dan merestui Gerakan Sukarno Muda dan memutuskan untuk mengirim utusan ke Makassar menjumpai Dr. Ratulangi guna mendapatkan kepastian tentang proklamasi 17 Agustus 1945 dan sekaligus mempelajari perkembangan situasi terakhir. Utusan itu terdiri dari: M. Sanusi Daeng Mattata wakil pemerintah kerajaan Luwu dan Andi Makkulau Opu Daeng Parebba sebagai wakil pemuda.³⁰

Pada hari lebaran Idul Fitri, tanggal 7 September 1945, berita proklamasi kemerdekaan diumumkan di lapangan tempat ummat Islam bersembahyang. Pada kesempatan itu, juru pidato berusaha membakar emosi keagamaan dengan mengkaitkan antara ajaran agama Islam dengan kewajiban membela tahan air.³¹ Wakil Datu Luwu dalam sambutannya pada hari lebaran di Palopo menyampaikan pernyataan pemerintah dan rakyat Luwu bahwa, daerah Luwu menjadi wilayah Republik Indonesia. Maka semua pegawai dan aparatnya adalah juga pegawai dan aparat pemerintah Republik Indonesia.³²

C. Pembentukan Kekuatan dan Badan Perjuangan

Pada hari Sabtu, 18 Agustus 1945, sehari setelah Andi Achmad

³⁰ Andi Anton dkk. *op. cit.*, hlm.17. Lihat pula M. Sanusi Daeng Mattata. *Luwu dalam Revolusi*. hlm.203; Sarita Pawiloy. 1986. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*. hlm. 97.

³¹ *Wawancara* dengan S. Daeng Mallimpo (pensiunan Kepala KUA Kecamatan Wara, Kabupaten Luwu, umur 72 tahun), tanggal 22 Agustus 1995.

³² Sarita Pawiloy, *op. cit*, hlm. 97.

(putra Datu Luwu Andi Jemma) mendengar berita kemerdekaan melalui Sakata (seorang serdadu Jepang) secara diam-diam melaporkannya kepada Andi Tenriajeng. Karena berita itu sangat penting dan perlu untuk diketahui oleh kelompok pemuda pergerakan lainnya, maka Andi Tenriajeng bersama Andi Achmad keduanya memutuskan untuk menghubungi M. Yusuf Arief.³³

Dari pertemuan ketiga tokoh tersebut, disepakati untuk melakukakan suatu pertemuan besok malam yang direncanakan akan dihadiri oleh orang-orang pergerakan pada saat itu. Mereka yang diharapkan hadir pada pertemuan tersebut yaitu Andi Makkulau, M. Yusuf Arief, Andi Achmad, Andi Tenriajeng, H. Abdul Kadir, M. Guli Daeng Mallimpo, Mungkasa dan M. Landau (tokoh pemuda Muhammadiyah yang sampai rapat berakhir belum juga menampilkan dirinya).³⁴

Dalam pertemuan pada 19 Agustus 1945 malam di rumah kediaman M. Yusuf Arief tidak jauh dari istana Datu Luwu, berhasil membentuk suatu organisasi yang diberi nama Sukarno Muda dengan susunan pengurusnya: Andi Makkulau Opu Daeng Parebba sebagai ketua, dan anggotanya masing-masing: M. Yusuf Arief, Andi Achmad, Andi Tenriajeng, H.M. Abdul Kadir, M. Guli Daeng Mallimpo, dan Mungkasa.³⁵

Sebelum pertemuan tersebut diakhiri, ketujuh pemuda itu

³³ Seorang pemuda yang punya wawasan kebangsaan dan berpengalaman banyak dalam organisasi. Juga seorang wartawan *Pewarta Selebes* dan mantan guru *Vervolgschool* di Luwu.

³⁴ *Wawancara* dengan Andi Achmad di Ujung Pandang tanggal 21 September 1995.

³⁵ Badan Penggerak Pembina Potensi "Angkatan 45" Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu. *op. cit.*, hlm.15. Bandingkan dengan M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.* hlm. 200. Hal tersebut dikatakan pula oleh Andi Achmad dalam *wawancara* di Ujung Pandang, 21 September 1995.

berikrar akan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai tanda persaksian kepada Tuhan Yang Maha Esa, Haji Abdul kadir mengambil air semangkok lalu dibacakan ayat Alquran (*Surah Yasin*). Selesai dibaca, air diminum dari mangkok secara bergiliran. Menurut Mungkasa, pengaruh meminum air “*yasin*” itu menggetarkan hati. Sulit dijelaskan dengan kata-kata, bagaimana perasaan sesudah air dingin itu melewati kerongkongan.³⁶

Andi Makkulau Opu Daeng Parebba dipilih sebagai ketua dengan pertimbangan bahwa, dia adalah putra tertua Datu Luwu dan telah mendapat pendidikan formal di Surabaya. Sejak lama ia telah aktif dalam pergerakan nasional dan memperoleh ide nasional dari beberapa tokoh terkemuka. Dengan demikian dapat diharapkan eksistensi Sukarno Muda akan memperoleh legitimasi politik dari Datu Luwu yang sangat diperlukan untuk mendapatkan dukungan dari bangsawan-bangsawan *palili* yang sangat berpengaruh sampai ke desa-desa.³⁷ Yang seperti ini ternyata kemudian menjadi kekuatan utama yang mendukung peristiwa 23 Januari 1946, sebagai satu perlawanan total yang bersifat semesta. Juga pribadi Andi Makkulau Opu Daeng Parebba diharapkan akan bisa mempersatukan segala kekuatan sosial politik yang lain.

Selain itu, kapasitas anggota Sukarno Muda juga sangat penting dan besar pengaruhnya. Misalnya, M.Yusuf Arief, adalah seorang nasionalis yang militan, juga orator ulung yang giat di bidang jurnalistik. Sementara itu, Andi Achmad adalah Putra Datu Luwu seorang nasionalis yang telah dikenal di kalangan pemuda sampai ke desa-desa sebagai Seinendan Cho. Sedangkan Andi Tenrijeng seorang bangsawan muda yang nasionalis serta telah mendapat

³⁶ Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 198.

³⁷ Mengingat bahwa birokrasi dan pergerakan partai politik relatif masih terbatas di Kota Palopo dan beberapa kota kecamatan.

pendidikan formal. Lagi pula, H. Abdul Kadir adalah toko pergerakan agama senior serta dikenal di kalangan luas sebagai Putra Opu Daeng Risaju, seorang yang pernah dihukum oleh Belanda sebagai aktivis PSII. M. Guli Daeng Mallimpo, juga adalah seorang pemuda yang telah lama dikenal sebagai aktivis pergerakan Agama. Kemudian Mungkasa juga adalah seorang nasionalis yang berpendidikan dan memegang jabatan sebagai Clark.

Dengan demikian Sukarno Muda dianggap representatif mewakili segala golongan sosial revolusioner pada waktu itu. Dengan cara bergerak yang masih sangat bersifat rahasia dengan menggunakan sistem 1 ke-7,³⁸ ternyata berhasil membangkitkan dukungan masyarakat Luwu. Di mana-mana orang mulai berbicara tentang proklamasi 17 Agustus 1945. Rupanya semangat kemerdekaan belum pernah padam sama sekali di hati rakyat Luwu yang relatif baru mengalami penjajahan pada 1906. Itu pun masih diikuti serentetan perlawanan yang kemudian mendapat stimulasi dari pergerakan nasional, mulai menggelora kembali menjelang peristiwa 23 Januari 1946.

Dengan melihat suasana dalam masyarakat di kota Palopo, Sukarno Muda yakin akan sambutan hangat rakyat Luwu terhadap Republik Indonesia. Oleh karena itu, gerakan ini mulai melakukan aktivitas yang bersifat terbuka antara lain:

Pertama, melakukan rapat umum di Bioskop Palopo yang diikuti oleh berbagai kalangan dan pada kesempatan itu M. Yusuf Arief mengucapkan pidato untuk membakar semangat perjuangan.

Kedua, melakukan pelanggaran bendera merah putih di depan

³⁸ 1 ke-7 artinya setiap anggota Sukarno Muda diharuskan memberi pengertian tentang kemerdekaan kepada 7 orang. Demikian pula 7 orang tersebut masing-masing diharuskan menyampaikan berita kemerdekaan Indonesia kepada 7 orang lagi, demikian seterusnya.

rumah Umar Abdullah yang terletak berhadapan dengan istana Datu Luwu, (yang kemudian menjadi kantor pusat pemuda dipimpin oleh M. Guli Daeng Mallimpo). Setelah bendera berkibar, M. Guli Daeng Mallimpo memimpin manyanyikan lagu Indonesia Raya. Meskipun hal itu pada hakekatnya disetujui Hadat Luwu, tetapi dianggap perbuatan tegesa-gesa. Pemerintah kerajaan hendak melakukan pengibaran pertama dalam suatu upacara resmi dan meriah. Andi Jemma hanya tersenyum mendengar laporan petugasnya. Ia cukup paham jiwa dan semangat anak muda.³⁹

Pada hari itu juga, 21 Agustus 1945, terbentuk kelompok “Anak Pasar” Palopo. Mereka, anak muda itu, memang berkumpul di sekitar pasar terminal oto, sekitar masjid dan pertokoan, bangkit menyusun kekuatan dibawa Abu Parto dan Abdullah Daeng Mallimpo. Kelompok *Heiho* pun demikian, mereka seling mencari dan kemudian mambentuk kelompok.⁴⁰

Beberapa hari kemudian, dilakukan sebuah pertemuan di istana Datu Luwu antara pemerintah kerajaan dan pemuda. Pertemuan memutuskan bahwa, pemerintah kerajaan Luwu simpati dan merestui gerakan Sukarno Muda dan juga memutuskan untuk mengirim utusan ke Makassar menjumpai Dr. Ratulagi⁴¹ guna mendapatkan kepastian tentang proklamasi 17 Agustus 1945 dan petunjuk-petunjuk yang dibawa dari pusat, serta sekaligus mempelajari perkembangan situasi terakhir.

³⁹ Team Penyusun, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Oleh Rakyat Luwu*. Palopo: Badan Penggerak Pembina Potensi “Angkatan 45” Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu. hlm. 16-17. hal tersebut dibenarkan pula oleh Andi Achmad dalam kesempatan *Wawancara* di Ujung Pandang tanggal 21 September 1995.

⁴⁰ Berita Pawiloy. *Op. Cit.*, hlm. 199.

⁴¹ Team Penyusun. *op. cit.*, hlm. 17. Lihat pula M.Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 203.

Mereka yang diutus ke Makassar yaitu: M. Sanusi Daeng Mattata, wakil pemerintah kerajaan Luwu, dan Andi Opu Daeng Parrebbba sebagai wakil pemuda. Menurut Sanusi Daeng Mattata, Dr. Ratulangi gembira dan bangga menerima utusan Luwu, sebab sebelumnya belum ada pemuda yang berusaha menemuinya. Awal September M. Sanusi Daeng Mattata kembali ke Palopo. Hasil laporannya disambut gembira oleh pemerintah kerajaan. Sejak itu istana Datu terbuka lebar untuk para pemimpin pemuda. Suatu perubahan besar dalam tata tertib istana.

Awal September 1945, setelah utusan pemuda kembali dari Makassar mereka terus giat mencari dukungan perjuangan. Perundingan penyerahan senjata Jepang gagal, karena campur tangan Sakata. Sakata berkeinginan menggiring pemuda Luwu menjadi anggota organisasi “Kipas Hitam”, untuk menghadapi Sekutu. Hal tersebut ditantang Andi Achmad.

Andi Makkulau, ketua Sukarno Muda, amat hati-hati dan tidak mau terjerat oleh intrik Sekata. Namun beberapa tokoh pemuda agak menyesalkan tindakan Andi Makkulau. Mereka menganggap Andi Makkulau terlalu kaku. Maksud pemuda, pura-pura mengikuti keinginan Sakata, agar senjata diserahkan. Setelah senjata ada di tangan pemuda, barulah kembali memukul Sakata.

Karena gagal memperoleh senjata secara damai, Andi Ahmad mengkoordinir perampasan senjata Jepang di gudang Hakim *Tai*, dalam Kota Palopo. Sekitar 40 orang pemuda bergerak tengah malam buta tanggal 2 september 1945. Aksi malam itu berhasil membawa lebih dari 20 pucuk senjata panjang, dan beberapa buah pistol.⁴²

Kejadian terakhir ini menimbulkan keyakinan bagi masyarakat luas bahwa pemuda dengan Sukarno Muda adalah aksi yang sung-

⁴² *Wawancara* dengan Andi Achmad diujung Pandang tanggal 21 September 1995.

guh-sungguh dan tidak bersifat sporadis. Akibat perkembangan ini, yang disertai keyakinan bahwa tentara Belanda akan segera kembali, maka dianggap perlu untuk segera menyempurnakan organisasi pergerakan tersebut.

Demikianlah, pada 17 September 1945, gerakan Sukarno Muda diperluas. Dibentuk organisasi resmi yaitu PNI (Pemuda Nasional Indonesia), dengan tujuan pokok antara lain: (1) memperluas jangkauan keanggotaan sebagai organisasi resmi, (2) mempersiapkan munculnya organisasi bersenjata, dan (3) memertegas tujuan dan sifat perjuangan, yakni kemerdekaan dan kepentingan nasional.

Struktur dan personil PNI sebagai berikut:

Ketua umum	: Andi Muhammad Kasim
Wakil ketua	: M. Yusuf Arief
Kepala polisi istimewa	: Andi Ahmad
Kepala penerjang	: Andi Tenriajeng
Kepala penyelidik	: M. Yusuf Arief
Kepala Persenjataan	: Mappedasse Thanbas
Kepala Perlengkapan	: Mungkasa
Kepala Perekonomian	: M. Landau Daeng Mabbate
Kepala Penerangan/Juru bicara	: Sanusi Daeng Mattata
Penasehat	: Andi Mangile. ⁴³

Karena partisipasi masyarakat makin luas dan nyata, maka daerah operasi PNI telah menjangkau sekitar wilayah *Onder Afdeling* Palopo dan daerah sekitarnya. PNI mulai melakukan berbagai kegiatan yang lebih terbuka antara lain: *pertama*, mengibarkan bendera sang saka merah putih di setiap rumah penduduk dalam kota Palopo pada tanggal 17 September 1945; *kedua*, menetapkan pekik merdeka sebagai salam nasional disertai acungan tangan dengan

⁴³ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 211. bandingkan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia oleh rakyat Luwu. *op. cit.*, hlm. 18.

telapak tangan terbuka, selain itu lencana merah-putih disematkan di dada kemeja; *ketiga*, bekas-bekas Heiho mulai dihimpun dan melakukan latihan-latihan militer dan sekaligus membentuk kesatuan yang berbentuk militer yaitu: (1) Kesatuan Pemuda Istimewa dibawah pimpinan Andi Tenriajeng dan bermarkas dibekas tangsi tentara Belanda Palopo dan (2) Kesatuan Polisi Istimewa dibawah pimpinan Andi Ahmad dan bermarkas di bekas gedung Doane Palopo yang direkrut dari bekas-bekas *Heiho*. Selain itu, dibentuk pula Tentara Pelajar secara tidak resmi dibawah pimpinan Ahmad Ali yang bermarkas di kantor Telephon.⁴⁴

Sementara pemuda dalam wadah PNI terus-menerus melakukan konsolidasi, pihak kerajaan mengawasi beberapa oknum bangsawan terkemuka. Ada gejala bahwa, tiga orang dari mereka sibuk pula mempersiapkan penerimaan kedatangan Belanda, masing-masing: Andi Baso Landrang, Andi Mangnguluang, dan Andi Asi. Yang paling berbahaya, demikan para pemuda dan pihak Hadat Luwu, ialah Andi Baso Landrang. Tetapi Andi Jemma, Datu yang bijaksana, masih berusaha menyadarkan para bangsawan yang kurang paham perubahan jaman itu.

Dalam salah satu rapat pengurus PNI diputuskan bahwa, semua tokoh-tokoh yang penting yang diduga akan menjadi rintangan, didatangi dan diberi keterangan secara baik. Tidak perlu PNI menunggu atau memanggil secara baik. Tidak perlu PNI manunggu atau memanggil mereka.⁴⁵ Dalam rapat tersebut Sanusi bersama Andi Mangile ditugaskan menemui Andi Baso Lanrang, bekas *To Marilalang* Luwu, seorang tokoh yang mempunyai pengaruh besar terutama di daerah Palopo Selatan. Pemimpin Pemuda Luwu masih

⁴⁴ Badan Penggerak Pembina Potensi "Angkatan 45" Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu. *op. cit.*, hlm. 18-19.

⁴⁵ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 225.

mempunyai harapan kepadanya, untuk ikut bersama pemuda dalam perjuangan. Jika ia betul mau, maka satu penghalang bisa tersingkir dengan baik yang berarti pemuda dan pemerintah kerajaan mendapat tenaga yang penting.

Dalam bulan September 1945, kira-kira jam 9 pagi, Sanusi Daeng Mattata mengunjungi rumah Andi Baso Lanrang yang terletak di belakang istana Datu. Ketika itu, Andi Mangile berhalangan, dan akan datang kemudian. Kunjungan Sanusi Daeng Mattata memang sudah lama ditunggu-tunggu oleh Andi Baso Lanrang, ingin mengetahui sejauh mana gerakan pemuda. Berikut dialog antara Sanusi Daeng Mattata dengan Andi Baso Lanrang:

BL. Duduklah, kata Andi Baso Lanrang; sudah lama saya menunggu kedatanganmu, sambungnya.

SM. Memang sudah lama saya (Sanusi) ingin kemari Opu (panggilan bagi bangsawan-bangsawan Luwu), akan tetapi pada akhirnya ini, hari tidur saya hampir-hampir tidak di kota, oleh karena sebagai kepala penerangan dan juru bicara pemuda saya selalu mengunjungi tempat-tempat yang penting di seluruh kerajaan Luwu

BL. Itulah yang saya tunggu, untuk memperoleh keterangan tentang gerakan pemuda, kata Andi Baso Landrang.

SM. Pemimpin pemuda pun demikian juga, ingin menjelaskan kepada Opu tentang tujuan dan maksud dari pada gerakan pemuda. Dan mengharap supaya Opu turut juga dalam gerakan pemuda.

Sanusi memberi keterangan kepada Andi Baso Lanrang bahwa pemuda telah menyatakan berdiri di belakang Republik Indonesia dan akan mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Dan tidak lagi menghendaki kehadiran Belanda di Indonesia dan khususnya di bumi Luwu. Kemerdekaan bangsa Indonesia 100% tanpa syarat. Lanjut Sanusi.

BL. Andi Baso Landrang menyambut, "Tapi pendapat banyak tokoh-tokoh yang terkemuka, bahwa semua orang menghendaki kemerdekaan. Tapi untuk melawan Belanda yang amat kuat itu,

rasanya kita tidak mampu, sehingga perbuatan itu mereka dipandang suatu perbuatan yang sia-sia saja, membuang-buang percuma tenaga. Harta dan jiwa”.

SM. Tapi pendapat Opu bagaimana?, tanya Sanusi.

BL. Saya sendiri agak “miring” kepada pendapat itu, karena jika kita pikir lebih lanjut, masakan “kambing” dapat berlaga dengan “kerbau jantan”. Dan jika keduanya berlaga, pasti kambing remuk bukan? Tapi jika pemuda memang telah mempunyai persenjataan yang agak setaraf dengan persenjataan Belanda, itu lain halnya. Oleh sebab itu, apakah pemuda telah mempunyai senjata yang agak cukup?

SM. Sanusi tersenyum mendengar jawaban Andi Baso Landrang, lantas menjawab:

“Pikirkan yang demikian itu, sudah lama kami tahu. Malah ada yang mengatakan, hanya orang bodoh saja, dan gelap mata mau melawan Belanda, karena membuat sebilah jarum pun kita tidak mampu, apalagi sepucuk senapang. Seperti saya sudah katakan, bahwa tujuan pemuda, ialah memerdekakan bangsa Indonesia. Kemerdekaan adalah hal yang suci pemberian Allah Yang Maha Adil. Mempertahankan hal itu adalah suatu tindakan keadilan. Penjajahan, adalah paksaan dan perkosaan serta kelaliman. Jadi tidak ada hak Belanda menjajah kita. Sebaliknya, kita wajib membela hak kita jika diperkosa walaupun jiwa kita harus dikorbankan. Opu sendiri sering-sering mengatakan kepada kami, bahwa “malu” itu lebih tinggi harganya dari pada “jiwa”, artinya, jika kita “dipermalukan” orang, maka kita harus mati. Dengan lain perkataan, jika hak kita diinjak-injak orang, maka kita harus membelanya mati-matian.

Dengan penjelasan yang diberikan Sanusi, maka Andi Baso Landrang tidak bertanya lagi, hanya ia katakan, ‘Baiklah saya pikirkan dahulu.’⁴⁶

Pihak PNI menugaskan Ahmad Ali yang banyak mengerti tentang perteleponan untuk melatih para pemuda pelajar mengenai

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 226.

teknik komunikasi menggunakan telepon.⁴⁷ Diajarkan cara men-kantol kawat telepon, baik untuk melakukan pembicaraan maupun pembajakan pembicaraan orang lain. Kelompok pemuda pelajar pimpinan Ahmad Ali, membuat alat penguat suara yang bisa disambungkan pada radio penerima. Alat penguat suara itu dipasang di sudut jalan dekat Masjid utama Palopo, maka siaran radio dari Jawa Timur dapat didengar oleh umum, terutama kalau Bung Tomo berpidato. Nama Bung Tomo menjadi amat populer, setelah Bung Karno, bagi masyarakat Luwu ketika itu. Dan informasi dari Jawa lebih banyak diterima di Palopo daripada dari kota Makassar.

Memasuki bulan September 1945, dari Makassar beberapa kali utusan berkunjung ke Luwu dari berbagai kalangan. Seperti pemuda, pers dan pemerintah. Di antaranya ialah A.N. Hajarati sebagai utusan gubernur datang pada pertengahan September.⁴⁸ Ia disambut baik oleh Datu Luwu, dan segera mengadakan suatu pertemuan di istana, dihadiri banyak orang terutama dari kalangan pemuka-pemuka masyarakat, pimpinan-pimpinan pemuda, pegawai negeri dan lain-lain.

Dalam pertemuan tersebut, atas beberapa pertanyaan A.N. Hajarati memberikan keterangan-keterangan mengenai keadaan dan suasana ketika itu. Dan beliau sarankan pula, supaya persatuan tambah diperkuat, sebab Belanda jelas akan datang lagi sebagai penjajah. Dalam pertemuan itu juga, diedarkan satu daftar petisi kepada hadirin untuk ditandatangani, sebagai *backing* gubernur. Petisi mana akan diajukan kelak oleh gubernur kepada PBB⁴⁹.

Selesai menerima A.N. Hajarati, Datu Luwu lalu membuat gaga-

⁴⁷ Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 203.

⁴⁸ Arsip NIT, Bundel 150. *Bandingkan dengan Luwu Dalam Revolusi*, hlm. 274.

⁴⁹ Sulaeman Umar. *op. cit.*, hlm. 133.

san yang disampaikan kepada anggota Hadatnya, yakni melakukan suatu pertemuan raja-raja Sulawesi Selatan. Ia merencanakan akan diadakan di Bone, dengan berbagai pertimbangan; *petama*, mudah dicapai oleh beberapa kerajaan lainnya, dan *kedua*, karena pertimbangan keluarga. Ketika itu, yang dipilih sebagai tim kerajaan Luwu untuk menyampaikan maksud tersebut kepada Raja Bone yaitu Sanusi Daeng Mattata dan M. Yusuf Arief⁵⁰.

Utusan kerajaan Luwu meninggalkan Palopo pada 3 Oktober 1945. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Bone, terlebih dahulu singgah sebentar di Sengkang menemui Andi Paggaru dan Guru Anwar. Dalam kesempatan ini, M. Yusuf Arief beserta beberapa pemuda Wajo membicarakan rencana pelaksanaan konferensi pemuda se-Sulawesi Selatan yang akan dilaksanakan di kota Sengkang. Selesai bertemu dengan pemuda Sengkang, utusan Luwu itu segera melanjutkan perjalanannya ke Bone.

Utusan Luwu diterima dengan senang hati oleh Raja Bone Andi Mappanyukki. Beliau sangat bergembira dengan gagasan Andi Jemma Raja Luwu guna mempersatukan raja-raja mendukung kemerdekaan. Dalam kesempatan itu, Andi Mappanyukki kembali menegaskan suatu ikrar yang berbunyi: *Narekko mate ele-l Luwu mate arawengi Bone*.⁵¹

Keesokan harinya, utusan kerajaan Luwu itu kembali lagi ke Palopo, dan menyampaikan kepada Datu Luwu bahwa Raja Bone sangat mendukung. Beberapa hari pertemuan raja-raja se-Sulawesi Selatan berhasil dilangsungkan dari tanggal 10 hingga 11 Oktober

⁵⁰ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 228-229. Lihat pula Sarita Pawiloy. 1986. *op. cit.* hlm. 203.

⁵¹ (Bugis; artinya *kalau Luwu mendapat serangan dari musuh maka Bone pun ikut membantunya*, atau dengan kata lain Bone tidak akan membiarkan Luwu diserang begitu saja oleh musuh). Lihat Sarita Pawiloy. 1986. *Op. Cit.* hlm. 203-204.

1945. Konferensi itu dihadiri antara lain: Andi Mappanyukki (Arung Bone), Datu Suppa dari Pare-Pare, Datu Soppeng, dan dari Luwu yang terdiri dari Andi Jemma Datu Luwu, Andi Pengeran Opu Tosinilele Opu Pabbicara, dan ikut pula dari pemuda Luwu antara lain: Andi Ahmad, M. Yusuf Arief, M. Ssanusi Daeng Mattata. Dan Andi Azikin.⁵² Dari pihak sekutu, hadir Mayor Herman, perwira tentara Australia. Ia nampaknya cukup netral.

Dalam kompreksi itu Andi Jemma Datu Luwu menyatakan sikap yang tegas dan tidak ragu-ragu, yaitu bahwa *“kerajaan Luwu berdiri tetap di belakang Republik Indonesia dalam keadaan bagaimana pun juga.”*⁵³

Pada 12 Oktober 1945, rombongan Datu Luwu tiba kembali di Palopo. Sewaktu memasuki kota Palopo, rombongan Datu Luwu langsung berkeliling di dalam kota dengan maksud menarik perhatian umum tentang sikap pemerintah kerajaan Luwu terhadap Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Beberapa hari kemudian Datu Luwu melakukan kunjungan resmi ke daerah-daerah distrik dalam kerajaan Luwu antara lain: Kelarompong, Bajo, Pongrang, Tarue, Baebunta, Masamba Tammuku, Wotu, dan Malili. Di masing-masing ibukota distrik itu dilakukan rapat umum, di mana Datu Andi Jemma menyatakan bahwa, pemerintah kerajaan Luwu dengan seluruh rakyatnya berdiri di belakang Republik Indonesia.

Kemudian di kota Palopo sendiri Petor Besar Luwu dan pemuda melakukan rapat raksasa di lapangan sepak bola. Pada kesempatan itu, Andi Kaso selaku Petor Besar Luwu mengumumkan suatu pen-

⁵² Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 204.

⁵³ Arsip NIT, Bundel 150. *Bandungkan Tim Peneliti perjuangan Andi Jemma. Sejarah perjuangan Andi Jemma.* Palopo: Legiun Veteran Kabupaten Luwu.

dirian sebagai berikut: *pertama*, daerah Kerajaan Luwu tetap berdiri dibelakang Republik Indonesia dalam keadaan bagai manapun juga. *Kedua*, rakyat dan pemerintah daerah Luwu dan segala pegawai yang ada dalam Kerajaan Luwu adalah rakyat dan pemerintah Republik Indonesia. *Ketiga*, pemerintah kerajaan Luwu dan seluruh pegawai yang berada dalam Kerajaan Luwu akan mogok jika NICA datang dan akan menentanginya bersama rakyat.⁵⁴

Dalam rapat raksasa itu, yang dihadiri oleh beribu-ribu massa rakyat, Andi Tenriajeng menghunus keris dan mengajak seluruh massa melakukan ikrar atau sumpah setia kepada perjuangan membela proklamasi kemerdekaan Indonesia. Untuk mengimbangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak Sekutu dengan menyebarkan pamflet-pamflet melalui pesawat terbang yang secara halus merupakan agitasi propaganda NICA, maka pemuda menggiatkan siaran-siaran radio Republik Indonesia Merdeka di Jakarta.

Demikianlah perkembangan terakhir di Luwu yang terasa makin mendesak untuk melakukan reorganisasi dengan membentuk suatu wadah yang lebih luas dan lebih efektif. Pada 15 Oktober 1945, PNI dijumpakan menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI). Struktur dan personalia sebagai berikut:

Ketua umum	: Andi Makkulau
Ketua I	: Andi Muhammad Kasim
Ketua II	: M. Landau Daeng Mabbate
Ketua III	: Andi Mangile
Penulis I	: A.M. Azikin
Penulis II	: Sudarman
Bendahara/Perlengkapan:	Mungkasa
Kepala penerangan	: Sanusi Daeng Mattata

⁵⁴ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 229.

Kepala Persenjataan : Mapeasse Thambas
Kepala Penyelidik : M. Yusuf Arief
Kepala Polisi Istimewa : Andi Ahmad
Kepala Pemuda/Keamanan: Andi Tenriajeng
Kepala Kesehatan : dr. Mustopo.⁵⁵

Pemuda Luwu akan sibuk dengan terbentuknya PRI, berhubungan wilayah kerajaan telah meliputi seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Luwu. Lagi pula, diperoleh informasi dari Kepala Penyelidik, M. Yusuf Arief bahwa tidak lama lagi pasukan Sekutu akan memasuki Luwu. Di daerah lain, Sekutu menyisipkan aparat NICA. Dan telah mulai membujuk orang-orang tertentu, terutama kaum bangsawan yang tersisih, baik pada pemerintah kerajaan setempat, maupun dari kegiatan gerakan kemerdekaan. Dalam perhitungan yang sifatnya strategis, tokoh pergerakan pun dihubungi aparat NICA. Sebab kalau berhasil, niscaya tokoh itu akan dapat menggiring pengikutnya memihak pada NICA.

Selang beberapa hari setelah berdiri PRI Luwu, pemerintah dan pemuda Luwu memutuskan untuk mengirim utusan ke beberapa daerah perbatasan. Tujuannya adalah untuk memperkuat kekuatan dan semangat kemerdekaan pada daerah-daerah yang dikunjungi, dan diharapkan pula akan dapat berdiri cabang-cabang PRI Luwu. Utusan tersebut terdiri dari empat kelompok, yang masing-masing dipimpin oleh: Andi Jemma, Datu Luwu ke daerah Tana Toraja, Landau Daeng Mabbate ke daerah Poso, Andi Mangile dan Sanusi Daeng Mattata ke daerah Kolaka, dan M. Yusuf Arief ke Wajo dan Bone.⁵⁶

⁵⁵ Dewan Penggerak Pembina Potensi "Angkatan 45" Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu, *op. cit.*, hlm. 21-22. Lihat pula M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.* hlm. 233.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 236.

Dipilihnya Tana Toraja sebagai daerah kunjungan Datu Luwu, sebab daerah itu telah lama dimasuki orang-orang Belanda. Walaupun diketahui, orang Belanda yang berdiam di sana adalah petugas agama (*missi* dan *zending*), akan tetapi timbul kekhawatiran menyusup orang-orang NICA bermental ulama. Hal itu didasarkan dari laporan bahwa, ketika bendera merah putih dikibarkan di Makale, ada yang menganggap benderah itu milik Muhammadiyah. Di Tana Toraja, Datu Luwu mengadakan rapat-rapat terbatas dan rapat-rapat umum di beberapa tempat.

Di Makale diadakan rapat umum yang dihadiri oleh 32 kepala distrik yang ada dalam wilayah *Onder Efdeling* Makale Rantepao.⁵⁷ Dilakukan upacara penaikan bendera Sang Saka Merah Putih di hadapan ribuan penduduk dari seluruh pelosok Tana Toraja. Pada kesempatan itu, Andi Jemma mengucapkan pidato dengan menyatakan sikap yang tegas, dan mengajak seluruh kepala-kepala Distrik, Parengnge-parengnge, Kepala-kepala Kampung, Tomakaka-tomakaka dan ribuan massa rakyat untuk melakukan "Ikrrar" akan setia pada proklamasi kemerdekaan 1945. Selesai rapat umum, diadakan pawai oleh pemuda-pemuda pejuang bersama massa rakyat.

Di lain kesempatan, kunjungannya di Tana Toraja, Andi Jemma berkenaan pula meresmikan pengurus PRI Luwu cabang Tana Toraja, yang susunan pengurusnya sebagai berikut:

Penasehat	: Mahmud (Guru Mude)
Ketua	: Balandang Makkawaru
Wakil Ketua	: Ihwan Rombe
Wakil Sekretaris	: Jhohan Laga
Bendahara	: Ladia
Kepala Persenjataan	: Musa

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 237. Lihat pula Sarita Pawiloy, 1986. *op. cit.*, hlm. 206-207.

Penghubung PRI-Pemerintah : A.Y.K. Andi Lolo.⁵⁸

Pada saat itu juga Andi Jemma melantik Duma Andi Lolo sebagai kepala pemerintahan daerah Tana Toraja. Dengan demikian, sampai akhir Oktober 1945, cabang-cabang PRI Luwu telah berhasil dibentuk di setiap distrik antara lain: Larompong, Suli, Bajo, Ponrang, Bua, Wara (Palopo), Malili, Tana Toraja dan Kolaka, serta berhasil pula dibentuk cabang PRI Luwu di Poso.⁵⁹

D. Tindakan-Tindakan Sekutu-Belanda

Gerak pasukan Sekutu telah sampai di daerah Maluku Utara, bahkan sudah berada di pangkalan depan di Morotai pada saat Jepang menyerah. Pasukan ini, oleh komando Asia Tenggara pada 13 Agustus 1945, ditugasi untuk mengambil alih tanggung jawab sementara atas Kalimantan dan Indonesia Timur sampai mereka digantikan oleh pasukan-pasukan Inggris.

Pemerintah Hindia Belanda dalam pelarian, dalam hal ini Letnan Gubernur Hubertus J. van Mook, telah tinggal di Australia selama perang, dan kerennanya dengan mudah dapat diatur agar pejabat NICA menyertai pasukan Australia ketika mendarat di Indonesia Timur.⁶⁰

Sebelum pendaratan pasukan Australia, seorang bekas tawanan perang Mayor Gibson ditunjuk menjadi perwakilan Sekutu di Makassar dan telah menemui gubernur republik untuk Sulawesi Dr. Ratulangi, untuk melihat bantuan guna memelihara hukum dan

⁵⁸ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 239.

⁵⁹ Badan Penggerak ... *op. cit.*, hlm. 25.

⁶⁰ Stanley Woodburn Kirby, *The War Against Japan*, Jilid 5 (London: Stationery Office, 1969), hlm. 228; F.S.V. Donnison, *British Military Administration in the Far East, 1943-1946* (London: H.M. Stationery Office, 1956), hlm. 417, di dalam Barbara Sillars Harvey. *op. cit.*, hlm. 112.

ketertiban.⁶¹ Ia berhasil dari rombongan Laksamana Muda W.R Paterson yang mendarat di Jakarta, dua hari sebelumnya dan mulai bertugas sejak 18 September 1945.

Rombongan pertama satuan tentara Australia, suatu barisan pelopor dari brigade ke-21 tiba di Makassar pada 21 September 1945 dipimpin oleh Brigadir Ivan Dougharty⁶². Karena Mayor Gibson yang datang lebih dahulu sudah melakukan kontak dengan Dr. Ratulangi, kedatangan rombongan Dougharty sudah diduga oleh pimpinan pemerintah RI di Sulawesi Selatan.

Pemerintah RI di Makassar di bawah Dr. Ratulangi menerima baik kedatangan tentara Australia. Sebab tidak ada suatu kejanggalaan pada kesatuan itu yang terlihat oleh para pemimpin pemerintah RI. Kelihatan mereka sibuk mengurus evakuasi para tawanan perang. Dalam beberapa hari, mereka menyelesaikan apa yang mereka anggap bagian terpenting dari mandat mereka. Akan tetapi, segera muncul desas-desus bahwa, terdapat opsir Belanda dalam kesatuan Australia.

Pasukan Australia yang datang itu sebanyak satu kompi menggunakan dua korvet: Barcoo dan Iverell. Di dalam kesatuan itu, terdapat satu detasemen NICA yang berkekuatan 150 orang.⁶³ Mereka inilah yang melaksanakan tugas-tugas sipil. Personil NICA tidak segera menampakkan diri, mereka berusaha memelajari situasi, menunggu saatnya muncul dan melaksanakan tugasnya. Mereka tahu adanya pemerintah RI yang dipimpin Dr. Ratulangi, sehingga untuk sementara segan bertindak.

⁶¹ J. Tumbelaka, *Sulawesi di Tengah Gelombang Masa: Uraian Tentang Perjuangan Umum di Sulawesi (Jogjakarta Seri Seruan, 1947)*, hlm. 7, di dalam Barbara Sillars Harvey. *loc. cit.*

⁶² Sarita Palwiloy. *op. cit.*, hlm. 101.

⁶³ Barbara Sillars Harvey. *op. cit.*, hlm. 112.

NICA dengan dukungan Sekutu berusaha menduduki kantor-kantor pemerintah, namun selalu dihalang-halangi rakyat dan pemuda. Para pemuda menuliskan dengan huruf besar pada dinding kantor dengan tulisan "MILIK RI". Tulisan itu merupakan satu bentuk protes pemuda atas tindakan Sekutu dan menjadi isyarat bahwa Sekutu harus hati-hati.

Usaha lain yang dilakukan NICA adalah mendekati dan membujuk para raja-raja lokal, atau melakukan adu domba di antara para raja di Sulawesi Selatan. Mereka menghasut bahwa dalam negara Indonesia yang berbentuk Republik, tidak ada tempat bagi para raja.

Dalam satu pengumuman, yang dibacakan Brigadir Jenderal Ivan Daugherty di Makassar 23 September 1945, dikatakan bahwa (1) pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan Mayor Wagner sebagai wakilnya di Sulawesi Selatan (2) tentara Jepang untuk sementara waktu meneruskan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya.⁶⁴

Pemuda menjadi panas dan marah atas pengumuman sekutu itu. Mereka sama sekali menolak NICA-Belanda kembali ke tanah airnya. Sekutu dinilai telah menghina pemerintah RI dan telah mengingkari tugas pokoknya. Reaksi rakyat dan pemuda di Makassar tidak bisa lagi dibendung. Sasaran utama ialah NICA, dengan sedapat mungkin menghindari Sekutu. Pemuda berkali-kali menegaskan sikapnya bahwa, mereka tidak anti Sekutu. Tetapi yang ditolak ialah NICA dan segala usaha mengembalikan kekuasaan Belanda.

Pada 27 September 1945, di Makassar terjadi suatu aksi demonstrasi pengibaran bendera merah putih di sepanjang jalan dalam Kota Makassar dengan menggunakan sepeda, tiga roda (beca)

⁶⁴ Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 102.

gerobak.⁶⁵ Aksi ini digerakan oleh Muhammad Yusuf Saman yang baru kembali dari Jawa. Melihat keadaan kota Makassar nampak agak sulit terkendali lagi, Sekutu mengisyaratkan Mayor J.G. Wagner (pimpinan NICA) agar mengambil alih pemerintahan sipil, bukan dari gubernur Dr. Ratulangi, tetapi dari pemerintah militer Jepang.

Sekitar 150 personil Belanda membantu Wegner, ditambah dengan pegawai pemerintah yang cepat menyatakan dukungannya terhadap NICA. Pengambilalihan dilakukan pada akhir September 1945 di kota Makassar. Dengan demikian sejak Oktober 1945, NICA melaksanakan tugas-tugas pemerintahan di Sulawesi Selatan.⁶⁶

Pada bulan yang sama (Oktober) Sekutu dan NICA melakukan penyusupan ke daerah-daerah pedalaman yang dimulai di Sungguminasa-Gowa, berjarak 17 Km dari kota Makassar. Tanggal 6 Oktober 1945, satu kesatuan Sekutu mengambil posisi di Pare-pare. Ketika itu, pemuda-pemuda di kerajaan Luwu (sekitar 400 km sebelum utara kota Makassar) sementara giat melakukan latihan militer di bawah instruktur-instruktur bekas *Heiho*, bertempat di dalam tangsi militer.

Pasukan Sekutu masuk ke Luwu pada saat rakyat dan pemerin-

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 103.

⁶⁶ *Rijks Militaire Archief afd. Zuid Celebes Allied Military Force file 29 Oktober 1945, KNIL 45-49, pagina 47*, dijelaskan bahwa melalui proklamasi Marforce yang bersifat rahasia bertanggal 29 Oktober 1945 yang ditandatangani oleh Bring. Jend. F.O. Chilton DSO, diumumkan bahwa: (1) *Tentara Australia bertanggung jawab tentang keamanan*, (2) *NICA adalah integral dari komando tentara Australia*, dan (3) *Semua pasukan Australia diperintahkan untuk memberi pengamanan kepada NICA di dalam menjalankan pemerintahan sipil di Sulawesi*; (sebagaimana dikutip oleh Muhammad Saleh Lahade dalam seminar; *Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983, hlm. 373.

tah kerajaan telah menyatakan Luwu sebagai bagian dari RI.⁶⁷ Pernyataan itu diucapkan di Palopo oleh wakil-wakil Hadat Luwu, atas nama Datu pada awal Oktober 1945. kemudian diucapkan pula oleh wakil pemerintah Luwu di Kolaka pada 10 Oktober 1945. Demikian halnya di Tana Toraja, pada 26 Oktober 1945 di bawah wakil pemerintah Luwu, Duma Andi lolo.

Suasana kemerdekaan di Luwu sedang memuncak. Rakyat sementara mempersiapkan diri untuk melawan musuh proklamasi kemerdekaan. Datu Luwu bersama juru penerangan revolusi berpindah dari kampung ke kampung lainnya memberi penerangan tentang kemerdekaan dan tanggung jawab mempertahankannya.

Ketika tentara Australia telah tiba di Siwa, dengan cepat penyidik PRI Larompong menyampaikan hal itu ke Bone Pute untuk selanjutnya memberitahukan melalui hubungan telepon ke Larompong. Pimpinan PRI Larompong menyampaikan lewat hubungan telepon kepada pimpinan pusat PRI Luwu di Palopo.

Pimpinan pusat PRI Luwu di Palopo memberi perintah bahwa, apabila dalam rombongan tentara Australia itu turut membonceng tentara Belanda/NICA, maka jangan dibiarkan meneruskan perjalanan ke Palopo, dan dipaksakan kembali ke Siwa. Pimpinan PRI Larompong segera melakukan persiapan dan memberi perintah kepada markas pemuda di Bone Pute untuk melaksanakan instruksi dari PRI pusat Palopo.

Rombongan pasukan Sekutu meninggalkan Siwa pada pagi hari, 25 Oktober 1945, dengan iring-iringan mobil menuju Palopo. Sewaktu memasuki kampung Bone Pute, pemuda bersama rakyat berusaha menahan iring-iringan pasukan Australia dengan mema-

⁶⁷ Arsip NIT, Bundel 150. Hadat *Register A. Jemma cs. No. 48 a/1948, Heer Resident ttd: De Ass. Re. t.b. H.J. Koersts*, (dalam laporan itu dijelaskan bahwa Andi Jemma telah pro kepada Republik Indonesia), hlm. 2.

gari dan melintangkan batang kelapa di jalan raya. Tetapi setelah pasukan Australia itu mengaku sebagai tentara Sekutu yang datang ke daerah Luwu hanya untuk melucuti tentara Jepang yang telah kalah perang, maka pemuda pejuang Bone Pute membiarkan mereka lewat. Karena sebelumnya telah ada instruksi PRI Pusat Palopo agar pemuda-pemuda pejuang Luwu tidak mengganggu tentara Sekutu.

Setelah pasukan Sekutu yang terdiri dari dua buah truk dan *jeep* tiba di Larompong, sekali lagi rombongan itu dihentikan oleh pemuda-pemuda pejuang bersama ratusan rakyat yang bersenjatakan tombak, keris, dan lain-lain. Mobil berhenti dimulut jembatan yang sempit dimana ada kerumunan rakyat.

Karena pasukan sekutu turun dari mobil menyandang senapan, sebagian massa mundur dari jembatan. Akan tetapi, sekitar 40 pemuda belasan tahun (murid sekolah sambungan) maju mendekati jembatan sambil mengatur barisan dengan ujung tombak dipertemukan di atas kepala, sehingga nampak bagi jalan terowongan berdingding tombak⁶⁸. Posisi murid-murid itu diatur oleh Kepala Sekolah, Muhammad Nur dan dibantu oleh salah seorang murid terbesar bernama Tajang.

Dalam situasi yang tegang itu, Mahading Daeng Magguna bersama Andi Sinelele sebagai pimpinan pasukan penerjang datang menemui pimpinan tentara Australia yang didampingi seorang bakas asisten residen di Palopo yang kemudian bertindak sebagai guru bahasa dengan tegas pimpinan PRI Larompong menyaratkan bahwa, pemuda pejuang bersama seluruh rakyat siap membela dan menjaga bendera merah putih dengan seluruh jiwa dan raganya⁶⁹. Dan

⁶⁸ Team Penyusun. 1980. "Sejarah Perlawanan Rakyat Larompong terhadap NICA 1945-1947". *Makalah* tidak diterbitkan. Palopo: Legiun Veteran Kabupaten Luwu, hlm. 4.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

tidak akan membiarkan siapa pun yang mencoba menurunkannya. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa, di setiap distrik yang akan dilalui oleh tentara Australia akan menghadapi perlawanan yang lebih hebat dari pemuda-pemuda pajuang dan rakyat Luwu.

Tidak lama kemudian puluhan perempuan muncul membawa “Walida” (alat tenun seperti pedang terbuat dari kayu). Mereka berlari menuju jembatan tempat mobil Sekutu berhenti, sambil berteriak. Melihat para perempuan itu, dengan alatnya dari kejauhan, mobil Sekutu mundur dan berbalik, tidak meneruskan perjalanan ke Palopo. Dengan aksi rakyat Larompong ini berhasil menahan iring-iringan mobil Sekutu dan memaksa kembali ke Siwa.

Lewat tengah malam 26 Oktober 1945, pasukan Sekutu baru dapat tembus masuk kota Palopo, sebagian dari mereka lewat Tana Toraja. Pasukan ini dipimpin oleh Wen Right dan didampingi mantan asisten residen Belanda, Vonk. Sebelum datang, lebih dahulu Sekutu di Makassar mengirim kawat kepada pemerintah kerajaan Luwu. Dinyatakan dalam kawat tersebut bahwa, tidak ada orang yang boleh bersenjata, kecuali polisi negeri seperti dulu, dan minta agar pimpinan Sekutu/Australia disediakan tempat untuk menginap dan dia sebut rumah bekas asisten residen yang terletak di tengah kota.⁷⁰

Dengan adanya kawat tersebut, segera Andi Kaso (petor besar Luwu) memanggil pimpinan pemuda; dan yang datang pada waktu itu Andi Mangile ketua III PRI. Andi Kaso menunjukkan isi kawat itu kepada Andi Mangile dan meminta pertimbangan dan pendapatnya, terutama tentang polisi istimewa pemuda. Menurut Andi Mangile, inilah kesempatan baik supaya pemuda dapat memegang senjata secara terang-terangan. Kemudian ia menyatakan kepada

⁷⁰ Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 106.

Andi Kaso, ada baiknya jika polisi-polisi istimewa itu diseleksi untuk dijadikan polisi negeri agar dapat memegang senjata.⁷¹

Hasil pembicaraan Andi Mangile dengan petor besar Luwu disetujui oleh pimpinan pemuda, dan dianggap sebagai suatu siasat. Untuk pelaksanaannya, ditunjuk dua orang komandan polisi yaitu Rotinsulu dan Andi Muhammad untuk menguji polisi-polisi istimewa tersebut. Akan tetapi setelah Rotinsulu dan Andi Muhammad yang datang ke markas besar pamuda untuk menguji, lama ia menunggu tidak ada satu pun polisi-polisi istimewa yang datang. Hal itu terus dipertanyakan Andi Mangile kepada anggota pimpinan pemuda, M. Yusuf Arief dan M. Landau.

Menurut keterangan dari M. Yusuf Arief dan M. Landau, polisi-polisi istimewa itu tidak ada yang ingin dijadikan polisi pemerintah, oleh karena kenyataan tiap-tiap tempat yang dilalui tentara Australia dalam perjalanannya ke Luwu, raja-raja angkat tangan dan menyatakan kepada tentara Australia bahwa gerakan-gerakan yang ada itu adalah perbuatan pemuda sendiri hanya ada satu raja yang tidak mau menyerah, yaitu Andi Abdullah Bau Massepe raja Supa.

Tindakan raja-raja dan kepala-kepala anak negeri tersebut, membuat pemuda merasa tertipu dan sangat kecewa. Belum tentu Datu Luwu demikian pendiriannya, mengingat pernyataannya yang sudah dikenal itu, kata Andi Mangile. Kalau demikian sebaiknya Datu ditemui. Selain menyampaikan hal tersebut, juga memohon kepada Datu agar dapat memberi dana.

Berangkatlah Andi Mangile (ketua III PRI) ke istana Datu, yang dijumpai di sana hanya Andi Pangerang Opu Tosinelele, sedangkan Datu pada saat itu sedang berada dalam kamar kecil. Datu memerintahkan supaya anggota Hadat berkumpul. Setelah Datu menden-

⁷¹ Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 240.

garkan penjelasan dari pemuda, segeralah Datu menyatakan:

Di kota Watanpone, kita telah mengeluarkan pernyataan, dan insya Allah tidak akan berubah-ubah lagi, yakni tetap berdiri di belakang Republik Indonesia. Kini saya nyatakan lagi bahwa pemuda tenggelam, saya pun tenggelam, pemuda timbul, saya pun timbul, dan jika memang ada uang supaya Balirante memberikannya kepada pemuda.⁷²

Tidak lama setelah pasukan Sekutu tida di Luwu, tiga di antara mereka datang ke istana Datu dengan maksud ingin menurunkan bendera merah putih dan mengibarkan bendera Belanda. Bertepatan pada saat itu di istana sedang berkumpul anggota Hadat dan beberapa pengurus PRI, di antaranya wakil kepala kesehatan dr. Rambitan serta Sanusi Daeng Mattata (sekretaris pribadi Datu).

Datu pada saat itu sedang memperbincangkan permintaan berhenti Andi Jelling sebagai Opu Tomarilaleng, tiba-tiba muncul tiga orang opsir Australia mengancam Datu dan memerintahkan untuk menurunkan bendera merah putih untuk digantikan dengan bendera Belanda. Dengan tenang Datu bangkit dari kursinya dan mempersilahkan tentara itu duduk. Namun ajakan itu ditolak oleh ketiga tentara itu, bahkan terus mengancam dan bertanya; *“mau kibarkan bendera itu atau tidak?”*⁷³ Dengan tegas Datu menyatakan saya tidak mau menjawab pertanyaan itu sebelum kamu duduk. Akhirnya ketiga tentara itu duduk, kemudian Datu menyatakan:

Kalau bendera Belanda saya kibarkan, pasti saya dibunuh oleh

⁷² Andi Anton Pangeran dkk, *Sejarah Ringkas Perjuangan Pertahan Keamananan Rakyat (PKR) Luwu Dalam Membelan dan Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, Palopo: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Luwu, 1986, hlm. 27. Lihat pula Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 241.

⁷³ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 273.

rakyatku. Dan jika bendera merah putih yang sedang berkibar di luar saya turunkan, saya pun pasti dibunuh. Dari pada saya dibunuh rakyatku lebih baik tuan-tuan yang membunuh saya.⁷⁴

Ketiga opsir Australia itu menjadi tertegun, gugup dan akhirnya memutuskan untuk kembali pulang. Staf Andi Jemma yang disebut sebagai Pemangku Hadat atau anggota Hadat sangat tercengang pada ketegasan pemimpinnya. Andi Jemma yang sebelumnya dikenal sebagai orang pendiam dan lamban, tiba-tiba saja menjadi keras dan tegas. Ia yang sebelumnya sangat populer di kalangan rakyat, bukan hanya karena masih keturunan raja Luwu, tapi juga karena sikapnya yang anti Belanda.

Sementara di luar istana terjadi suatu insiden bendera di depan kantor pusat pemuda Luwu. Bendera merah putih yang sedang berkibar akan diturunkan oleh Jepang atas perintah tentara Australia, diperhatikan oleh pemuda. Menurunkan bendera yang sedang berkibar, sama artinya dengan merampas hak bangsa, atau suatu perbuatan yang menginjak-ginjak harga diri suatu bangsa⁷⁵. Karena itu harus dipertahankan. Akibat dari insiden tersebut, beberapa di antara pemuda ditahan oleh Sekutu/Australia.

Malam harinya, istana Datu kembali ditangani oleh tentara Jepang atas perintah pasukan Australia, dengan tujuan menyampaikan kepada Datu bahwa besok akan dilakukan pemasangan plakat pada tempat-tempat tertentu di dalam kota. Pada dasarnya Datu tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Jepang.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 274. Lihat pula Jr. Chaniago, *Toddo Puli Temmalara Merdeka atau Mati*, dalam Majalah Gema Angkatan 45. No. 13. 1977. hlm. 30-31.

⁷⁵ Mempertahankan hak yang ada pada diri seseorang, apalagi hak suatu bangsa yang bermakna untuk orang banyak adalah salah satu yang tergolong "*diposiri*", (sebagaimana dikatakan oleh Andi Sultani, dalam kesempatan *Wawancara* di Palopo, September 1995.)

Namun karena bertepatan pada saat itu hadir pula A.N. Hajarati sebagai wakil gubernur Ratulangi, dan dengan kebijaksanaannya akhirnya permintaan Australia itu diterima dengan satu syarat yang mengandung siasat. Plakat itu boleh digantung atau ditempelkan, akan tetapi harus dijaga oleh Jepang. Syarat itu diterima oleh utusan tersebut.

Keesokan harinya, plakat-plakat tersebut mulai ditempelkan/digantungkan pada tempat-tempat tertentu. Tidak lama kemudian berdatanganlah pemuda-pemuda di tempat mana plakat dipasang. Perkelahian tidak dapat terhindarkan, antara Jepang yang menjaganya dengan kelompok pemuda yang datang ingin merobek plakat itu. Banyak dari orang-orang Jepang lari hendak menyembunyikan diri dari serangan pemuda.

Mendengar kejadian itu, tentara Australia segera keluar dari masyarakat untuk melakukan operasi dengan berkendaraan *jeep*. Dalam operasinya, mereka menahan lagi beberapa orang pemuda, sehingga sampai saat itu sudah ada tujuh pemuda yang ditahan oleh pasukan Australia. Ketuju pemuda tersebut yaitu: (1) Jabir, (2) M. Thaha, (3) Mallu, (4) Mallaniung, (5) Abdul Jawad, (6) Damis Kasim, dan (7) Abzu Umar.⁷⁶

Dari nomor 1 sampai 5 adalah pemuda yang dipimpin oleh M. Yusuf Setia, wakil kepala polisi istimewa PRI. Ketujuh pemuda ini dibawa ke Makassar untuk ditahan. Pada bulan Desember, mereka dikembalikan ke Palopo setelah dipertukarkan dengan tawanan pemerintah Luwu yaitu Letnan J. Boon dalam suatu perundingan di Kolaka, pada bulan Desember 1945.⁷⁷

Di daerah Kolaka, pasukan Sekutu yang kemudian ternyata

⁷⁶ Andi Anton Pangeran dkk. *op. cit.*, hlm. 35.

⁷⁷ Arsip NIT, Bundel 150, Bandingkan dengan Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 317-328.

tentara KNIL pimpinan Letnan John Boon dari Kendari ingin menuju ke Pomalaa, dicegat oleh lasykar bersenjata di bawah komando M. Yoseph. Pasukan itu mengendarai sebuah truk sepuluh roda dan sebuah Volkswagen yang dikendarai John Boon berusaha ke Pomalaa, tempat tambang nikel.⁷⁸ Oleh pemerintah RI di Kolaka, Andi Kasim, rombongan tersebut diperiksa. Ketika ditanya: “apakah ada izin dari pemerintah RI di Palopo?”, Letnan John Boon hanya diam. Dengan sikap seperti itu, maka rombongan tersebut diperintahkan untuk kembali ke Kendari.

Kelihatan kendaraannya diatur untuk kembali, namun tiba-tiba kedua mobil tersebut malah meluncur ke arah jalan menuju ke Pomalaa. Andi Kasim merasa dipermalukan dan amat ditipu, sehingga memerintahkan untuk manghadang pasukan tersebut. M. Yoseph, bekas tentara KNIL yang amat setia pada Republik mengatur penghadangannya di Kampung Baru, luar kota Kolaka. Kontak senjata tidak dapat dihindari lagi, terjadi pada 29 Oktober 1945.⁷⁹

Menjelang akhir bulan Desember 1945, sejumlah tentara Australia tiba di Palopo dengan menumpang kapal sebagai tambahan. Dalam rombongan ini, turut pula orang-orang NICA yang menyamar sebagai pasukan Australia. Orang-orang NICA yang turut menyelundup dalam rombongan tentara Australai; ia yang baru datang itu yang terpenting ialah Vonk, mantan Asisten Rasiden Luwu.

Baru saja sehari di Palopo, Vonk cs. Telah memancing kemarahan rakyat akibat tindakannya yang memaksa Andi Mappanyompa menyerahkan uang rakyat (uang perak) sejumlah Rp 40.000.⁸⁰ Andi Mappanyompa telah mempertahankan uang tersebut, den-

⁷⁸ Andi Anton Pangeran dkk. *op. cit.*, hlm. 38.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 40.

⁸⁰ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 331.

gan alasan bahwa uang itu benar-benar kepunyaan orang banyak. Namun Vonk tetap tidak memperdulikan alasan tersebut. Kejadian ini menyebabkan pemuda makin waspada dan tidak lagi percaya kepada Australia, sebab kejadian tersebut nyata-nyata mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat.

Meskipun demikian, tentara Australia tidak melakukan tindakan pencegahan. Justeru sebaliknya, memberikan peluang kepada tentara KNIL, dan kaki-kaki tangannya untuk bertingkah. Akibatnya, memasuki tahun 1946 ketenteraman rakyat tidak lagi terjamin, di mana-mana sering terjadi pembunuhan.

E. Pematangan Perlawanan

Berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Belanda-NICA, membuktikan bahwa Belanda ingin kembali berkuasa di Luwu. Pada saat itu, Luwu telah menyatakan telah berada di belakang Republik Indonesia. Artinya, kemerdekaan kerajaan telah kembali ke pangkuannya yang selama kurang lebih 40 tahun di bawah kekuasaan asing. Apa yang dilakukan oleh para pemuda, membentuk organisasi-organisasi tidak lama setelah mendengar berita kemerdekaan, dimaksudkan untuk mengembalikan Luwu sebagai suatu kerajaan yang merdeka, dan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang sifatnya merongrong hak kemerdekaan.

Melihat kenyataan yang ada, kehadiran Australia selaku pasukan Sekutu tidak melakukan tugasnya dengan baik, seperti yang telah ditetapkan semula. Namun, lebih banyak membantu Belanda-NICA dalam usahanya kembali berkuasa di Luwu. Dari hari ke hari, secara terang-terangan Belanda melakukan tindakan-tindakan. Apakah itu tindakan menurunkan bendera merah putih yang sedang berkibar. Tindakan memaksa untuk menyerahkan uang atau

tindakan-tindakan lain, seperti telah dijelaskan di atas, yang pada dasarnya melanggar hak azasi suatu bangsa.

Suasana di Palopo dan Wara, bahkan di seluruh distrik dalam wilayah kerajaan Luwu semakin genting. Di mana-mana terasa suasana mobilisasi umum, dimana yang ada hanya kawan dan lawan. Telah terjadi beberapa insiden di kota Palopo. Di antaranya, seorang pemuda pasar bernama Abu Perto ditikam oleh seorang yang pro Belanda, yang kemudian dibunuh secara beramai-ramai oleh pemuda-pemuda pasar (pemuda kota).⁸¹

Pemuda-pemuda pasar (terdiri dari kurang lebih 20 kesatuan) secara terpisah mulai melakukan gerakan sabotase terhadap pasukan Australia, bahkan telah terjadi beberapa pelemparan granat atas garnisun-garnisun Australia, antara lain dilakukan oleh Hamid Bombai dan Rahim Bakkas, atau yang dilakukan oleh Dullah Daeng Mallimpo.⁸² Selain itu, terjadi penembakan atas diri Abdul Rahman (inspektur polisi) yang dianggap pro Belanda oleh pemuda kota.

Untuk memelihara ketertiban, tentara Australia terpaksa menghubungi Puang Adat/Anggota Hadat (Andi Pangeran Opu Tosinilele dan Andi Kaso) dan mereka lalu mengadakan pertemuan dengan para pemuda kota. Tujuannya adalah untuk menenteramkan semangat juang para pemuda yang sudah mulai tidak dapat dibendung. Beberapa hari kemudian, sekali lagi terkirim utusan untuk menemui secara rahasia Dr. Ratulangi yang telah ditawan di Watampone, sambil melakukan koordinasi dengan pemuda-pemuda/rakyat Bone dan pemuda-pemuda Wajo.

Sementara itu, di daerah-daerah distrik kerajaan Luwu; misalnya Larompong, Suli, Belopa, Ponrang, Bua, Walenrang Baebunta,

⁸¹ Arsip NIT, Bundel 150. *Nota Rahasia dari A. Razak.*

⁸² Andi Anton Pangeran dkk, *op. cit.*, hlm. 53.

Wotu, Malili, Masamba, Bone-Bone, Sua-Sua, dan Kolaka telah diadakan rapat-rapat umum untuk membakar semangat perjuangan. Melalui kepala Kampung (Tomakaka-Tomakaka dan lain-lain) yang mendapat instruksi langsung dari pemerintah kerajaan Luwu dengan bekerja sama pemimpin-pemimpin pemuda setempat telah dibentuk cabang-cabang PRI Luwu.⁸³

Pembentukan cabang-cabang PRI setempat yang kemudian sangat berperan dalam memobilisir segala kekuatan sosial politik di Luwu sampai ke pelosok-pelosok, hingga kelak peristiwa 23 Januari 1946 dan implikasi-implikasinya merupakan suatu gerakan perjuangan bersifat total dan semesta dalam membela proklamasi kemerdekaan.

Situasi berkembang semakin gawat dan hangat dalam kota Palopo, siaran PRRI Yogyakarta yang berhasil ditangkap pesawat penerima radio milik pemuda yang memberitakan bahwa, pada permulaan Oktober 1945 Kepala NICA, H.J. van Mook telah tiba di Jakarta.

Berita-berita dari Makassar tambah memanaskan hati. Dikabarkan bahwa telah terjadi insiden-insiden dimana satu gerombolan tentara kolonial suku Ambon sering menembaki orang-orang yang memakai lencana merah putih.⁸⁴ Di samping itu, NICA telah menyebarkan profokasi di mana-mana yang sangat memanaskan situasi. Di daerah kekuasaan Kolaka sekali lagi terjadi pertempuran di Rate-Rate dan Wawotobi.⁸⁵

Suasana sudah demikian genting. Maka karena kesalahan

⁸³ *Ibid.*, hlm. 26.

⁸⁴ Letkol inf. M. Hasyim dkk. 1981. *Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949)*, Ujung Pandang: Kodam XIV Hasanuddin, hlm. 16.

⁸⁵ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 266-269.

sedikit saja, misalnya salah mengucapkan satu kalimat atau lupa mengenakan lencana merah putih bisa berakibat fatal bagi siapa saja yang melakukannya. Karena itu pemuda meminta kepada pemimpin tentara Australia supaya PRI bisa turut menjaga keamanan. Permintaan itu disetujui oleh pasukan Australia. Dengan demikian terjadilah kerjasama yang baik antara Australia dengan pemuda dalam menangani keamanan umum.⁸⁶

Eksistensi pemuda Luwu telah diakui secara resmi (secara diplomatis) oleh Sekutu. Tapi kerjasama itu tidak berlangsung lama. Menjelang akhir Desember, kesatuan-kesatuan pemuda bekerjasama dengan pemerintah kerajaan menggerakkan beribu-ribu penduduk yang bersenjata tombak, keris dan lain-lain, sambil mengibarkan bendera merah putih untuk menyambut kedatangan kontingen tambahan pasukan Australia yang datang dengan kapal laut di pelabuhan Palopo.⁸⁷

Sebagian pemuda dan rakyat dikerahkan dari Bua dibawah koordinasi kepala-kepala kampung atas instruksi Opu Maddika Bua melalui Sahude Daeng Patta. Begitu pula dari daerah sekitar Wara. Aksi itu semacam *show of forces* untuk menekan pimpinan tentara Australia karena adanya pasukan/personil-personil NICA yang turut menbonceng/menyelundup bersama pasukan Australia.

Turut menbonceng ketika itu ialah Vonk, bekas Asisten Residen Luwu. Baru dua hari setelah berada di Palopo, Vonk telah melakukan tindakan memancing kemarahan rakyat Luwu. Tindakannya antara lain, memaksa Andi Mappanyompa Opu Balirante untuk menyerahkan uang kas pemerintah.⁸⁸ Kejadian itu menyebabkan

⁸⁶ Andi Anton Pangeran dkk. *op. cit.*, hlm. 27. Dapat pula dilihat pada M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 329-330.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 27-28.

⁸⁸ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 330-331. Lihat pula Andi Anton

pemuda bertambah waspada dan mulai curiga terhadap maksud baik tentara Australia. Di lain pihak berita-berita dari Jawa melalui siaran RRI Yogyakarta yang berhasil ditangkap, menambah semangat pemuda-pemuda Luwu.

Peristiwa pemaksaan terhadap pimpinan RI Luwu, Andi Jemma, membuat pimpinan pemuda tidak tinggal diam. Bagi mereka, ketiga opsir Australia itu merupakan *test case* terhadap kekuatan dan kesiapan pemuda dan rakyat Luwu. Di samping itu, pemuda juga melihat situasi yang berkembang selama ini makin meresahkan rakyat akibat tindakan-tindakan Sekutu-Belanda. Karena itu makin memaksa untuk segera membentuk suatu komando pertempuran.

Dalam suatu pertemuan rahasia di Surutanga (sebuah tempat masih di dalam kota Palopo), pada 17 Januari 1946, dibentuklah Dewan pertahanan Rakyat selaku komando pertempuran. Sebagai pimpinan ditunjuk M. Yusuf Arief dan didampingi Andi Tenriajeng dan M. Landau Daeng Mabbate.⁸⁹

Sejak saat itu, rapat di antara pimpinan-pimpinan pemuda makin sering dilakukan. Kepada pimpinan-pimpinan pemuda di daerah-daerah diinformasikan akan ada serbuan ke tangsi KNIL. Dalam pertemuan itu diputuskan pula untuk memudahkan gerak dan tindakan, maka komando tersebut dibagi menjadi dua induk pasukan. Satu induk berpusat di kampung Bua, dibawah pimpinan langsung oleh Andi Tanriajeng, dan satu lagi berpusat di kampung Lasua-sua di bawah pimpinan Badawi.⁹⁰

Pangeran dkk. *op. cit.*, hlm. 28.

⁸⁹ Arsip NIT, Bundel 150. *Laporan Rahasia yang menyangkut kasus pemberontakan Andi Jemma cs di Luwu disampaikan oleh A. Razak kepada P.J.M. Menteri Urusan Dalam Negeri d/p P.T. G.M. Rickerk*, hlm. 2.

⁹⁰ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 332-333. Lihat pula Andi Anton Pengeran, *op. cit.*, hlm. 28. dan Sarita Pawiloy, *op. cit.*, hlm. 307.

Latihan-latihan bagi pasukan bersenjata pemuda makin diintensifkan. Dan koordinasi antara pusat dengan daerah juga makin ditingkatkan, setelah disepakati bahwa serangan atas tangsi Belanda akan dilaksanakan pada 25 Januari 1946⁹¹. Para kurir telah dipersiapkan dengan baik, dengan tugas menyebarkan informasi ke induk-induk pasukan dan kesatuan-satuan pemuda di daerah. Di samping itu, pasukan pengawal istana yang telah lama dibentuk secara intensif melakukan pengawalan siang dan malam secara bergiliran yang dilakukan oleh pemuda dan rakyat dari Mungka, Libukan, Baebunta, Ronkong, dan Larompong.

F. Serangan Dimulai

Sejak bulan Nopember 1945, tentara Australia sering melakukan operasi ke daerah Bua, sambil melakukan penggeledahan di rumah-rumah penduduk yang dicurigai menyembunyikan senjata api. Pada pertengahan Desember 1945, pemuda Bua menangkap seorang tentara KNIL dari Palopo yang sedang menuju ke Bajo untuk melihat HP (Halp Polisi), secara menyamar dia singgah di Bua dan mengajak kawan-kawannya yang melatih pemuda istimewa untuk bergabung bersama NICA. Tentara KNIL tersebut bernama kepala Sirot, dibunuh oleh A.M. Nur Opu Topalaguna dan Andi Sultani.⁹² Empat hari kemudian, pemuda Bua menangkap dua orang kaki tangan NICA dari Palopo yaitu Abdul Salam dan Kamre. Mereka kemudian dibunuh oleh pemuda Bua.

Sebagai akibat dari tindakan pemuda itu, maka tentara Belanda semakin meningkatkan patrolinya ke daerah Bua. Tanggal

⁹¹ *Wawancara* dengan Andi Achmad di Ujung Pandang, 21 September 1995.

⁹² Arsip NIT, Bundel 150, *Laporan Rahasia Dari A. Razak*. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Andi Sultani pada kesempatan *Wawancara* di Palopo.

20 Januari 1946, pada pukul 04.00 satu kesatuan tentara Belanda terdiri dari satu palaton melakukan patroli ke Bua.⁹³ Dalam kesatuan itu, turut serta Andi Baso Lanrang Opu Gawena Baso, Andi Asih dan Ludo Kalapita dengan seragam lengkap, dan masing-masing mengenakan pangkat kapten. Mereka melakukan pengeledahan di rumah-rumah, sambil memukuli penduduk. Selain itu, mereka selanjutnya menaiki rumah Opu Gawe dan mengancam dengan kasar bahwa dalam waktu tiga hari senjata yang dirampas tidak diserahkan, maka rumah Opu Gawe akan dibakar dan daerah Bua akan dihancurkan.

Ketika tentara NICA tidak menemukan satu pun senjata di atas rumah Opu Gawe, mereka kemudian menuju ke masjid dengan tujuan yang sama. Beberapa orang dalam masjid sempat ditanya, antara lain seorang Doja bernama Tomanjawani. Keterangan dari Tomanjawani tidak memuaskan tentara tersebut, lalu dengan kekeسالannya mereka mengobrak-abrik isi masjid; termasuk merobek-robek dan menginjak-injak kitab suci Alquran.⁹⁴

Seketika itu, Tomanjawani mencegah tindakan tentara tersebut. Namun justru tentara itu balik memukuli Tomanjawani hingga beberapa giginya patah. Tindakan tentara NICA itu sangat melukai hati rakyat. Mengingat bahwa Masjid dan Alquran serta rumah Opu

⁹³ Arsip NIT, Bundel 150, Hadat Register A. Jemma cs. No. 48a/1948 diantaranya dikatakan: *"In Januari 1946 hielden A Baso Lanrang Andi Asi en Andi Mangguluang alledrie gekleed in uniform met Hollandse soldaten, huis zhuikingen in Boea het entrum der pemuda, 12 km ten zuieden van Palopo. Hierbij werd belijikbaar nogal hard opgetreden wat kwaad bloed zette.*

⁹⁴ Tulisan wartawan Australia; diantara dikatakan *"Satu brigade tentara KNIL (Tentara Kerajaan Hindia Belanda) di bawah pimpinan orang-orang Belanda memasuki satu Masjid di kampung Bua dimana mereka menginjak dan merobek lembaran Alquran"*, di dalam Sanusi Daeng Mattata, *Op. Cit.*, hlm. 335.

Gawe⁹⁵ merupakan dua simbol yang sangat berakar di hati rakyat Luwu.

Penganiayaan yang dilakukan dalam insiden tersebut dirasakan sebagai hal yang sangat menghina harga diri (*siri'*) dan rasa nasionalisme rakyat Luwu waktu itu. Kemarahan rakyat telah mencapai puncaknya dan segera meluap dengan tidak bisa dibendung lagi. Melihat situasi yang berkembang saat itu, pemerintah kerajaan dan pemuda akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan sebuah ultimatum:

Dalam tempo 2x24 jam, pihak Australia harus segera memerintahkan kepada pengawas-pengawas KNIL yang sedang berkeliaran melakukan patroli di dalam dan di luar kota Palopo, supaya segera masuk ke dalam tangsi dengan senjatanya. Jika sampai batas waktu itu, tidak diindahkan, maka ketertiban dan keamanan tidak bisa dipertanggung jawabkan lagi.⁹⁶

Ultimatum itu ditandatangani oleh (1) Andi Jemma Datu Luwu sebagai kepala pemerintahan kerajaan Luwu, (2) M. Yusuf Arief sebagai ketua Dewan Pertahanan Rakyat Luwu, dan (3) KH. Muh. Ramli Kadhi Luwu atas nama umat Islam Luwu.

Sementara itu, pemuda (PRI) segera melakukan persiapan dan langkah-langkah yang perlu untuk melakukan serangan menggempur kekuatan NICA dan Australia yang bermarkas di Palopo. Ribuan penduduk bersama pemuda-pemuda dari beberapa distrik di sekitar Wara mulai berduyun-duyun secara suka rela masuk ke kota Palopo. Mereka turut mengambil bagian, bila sewaktu-watu terjadi penyer-

⁹⁵ *Opu Gawe* adalah paman Andi Jemma, bersaudara dengan Andi Kambo Lamarhuma (Datu Luwu yang digantikan Andi Jemma).

⁹⁶ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 336. Lihat pula Andi Anton Pengeran dkk, *op. cit.*, hlm. 30. dan Sarita Pawiloy, *op. cit.*, hlm. 380. Lihat Jr. Chaniago, *op. cit.*, hlm 31. *Wawancara* dengan Andi Achmad.

buan terhadap kedudukan NICA/Australia. Menurut rencana, serangan umum itu akan dilaksanakan pada 25 Januari, agar pasukan dari Sua-Sua dapat istirahat lebih dahulu sambil memberi kesempatan kepada mereka memelajari medan dan situasi di Palopo.

Namun situasi saat itu tidak dapat lagi ditolerir (dengan terjadinya peristiwa di Bua), lagi pula ada tersebar isu bahwa tentara Australia dan NICA akan segera menyerang Bua, dan akan membakar rumah Opu Gawe yang dianggap melindungi pasukan-pasukan istimewa yang menggunakan senjata api.

Malam tanggal 23 Januari 1946, tiba-tiba Andi Tenriajeng mendatangi M.Yusuf Arief sekitar pukul 21.00 mendesak agar malam ini juga serangan dimulai.⁹⁷ Berita akan meletusnya pemberontakan terhadap Belanda segera meluas ke kelompok pemuda.

Kemudian kota Palopo, yang pernah dibakar semangatnya oleh Muslimin Daeng Mamangun di bawah pohon Jerrae (beringin) telah bersiap pula. Istana Datu malam itu penuh sesak orang yang datang melindungi dan ingin mati bersama Datu dan Permaisurinya. Mereka akan mengamuk jika NICA dapat sampai di istana. Di antara orang-orang penting yang ada di istana pada malam itu ialah anggota-anggota Hadat, H.M. Ramli (Kahdi Luwu), dan dua orang pemimpin pemuda, yaitu Andi Ahmad Sanusi Daeng Mattata.

Kira-kira pukul 21.30 Sanusi Daeng Mattata dipanggil menghadap Datu dalam kamar tidur beliau. Kamar yang besar itu, telah penuh sesak pula. Karena itu, tidak ada orang yang merasa mengantuk, mereka ingin menyaksikan peristiwa penting yang akan terjadi pada malam itu. Beliau bertanya kepada Sanusi Daeng Mattata, tentang situasi pada saat itu. Setelah Sanusi memerhatikan sejenak orang-orang yang ada dalam kamar, lalu ia menjelaskan bahwa

⁹⁷ *Wawancara* dengan Andi Achmad. Lihat pula Andi Anton Pengeran dkk. *op. cit.*, hlm. 30-31.

serangan segera akan dilakukan, jika induk pasukan yang dipimpin oleh Andi Tenriajeng telah tiba di Palopo. Demikian halnya induk pasukan pimpinan Badawi dari Sua-sua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, induk pasukan dari Bua baru saja tiba di Palopo, menurut seorang kurir. Sedangkan yang dari Sua-sua belum tiba.

Pasukan yang terlibat mulai mengatur posisi masing-masing, dan langsung dibawah koordinasi Andi Tendriajeng sebagai komando pertempuran. Diharapkan pula kelompok pasukan Walendrang dan Tanah Toraja dapat lebih cepat tiba dalam kota Palopo. Kelompok anak pasar pimpinan Abu Perto dan Abdullah Daneg Mallimpo berkumpul di sekitar bioskop Palopo. Menjelang serangan, formasi *stelling* diatur sebagai berikut:

1. Sektor istana, ditempati polisi istimewa, berintikan bekas *Heiho* pimpinan Yusuf Setia.
2. Sektor passanggrahan, ditempati pasukan PRI Lasua-sua dipimpin M.Badawi.
3. Sektor pernjara, ditempati pasukan gabungan dari Bua dipimpin Hajiwijaya dan Raden Sujono.
4. Sektor bioskop Palopo, ditempati pasukan anak pasar pimpinan Abu Perto dan Abdullah Daeng Mallimpo.
5. Sektor kantor pos, ditempati kelompok pelajar pimpinan Andi Baso Rahim dan Ahmad Ali.⁹⁸

Setelah semua pasukan menempati posisi masing-masing, maka serangan dimulai oleh perjumpaan mendadak antara pengintaian pasukan PRI pimpinan Yusuf Setia dengan patroli KNIL di dekat markas KNIL. Setelah yakin yang ada di depan adalah musuh,

⁹⁸ *Wawancara* dengan Andi Kaddi Raja (es. Pasukan PRI yang ditugaskan bersama Muslimin menyerbu rumah Andi Lanrang pada 23 Januari 1946). Hal tersebut dibenarkan pula oleh: Andi Sultani, Andi Achmad, dalam kesempatan *Wawancara* yang terpisah. Lihat pula Andi Anton dkk, *op. cit.*, hlm. 31 dan Sarita Pawiloy, *op. cit.*, hlm. 309.

Yusuf Setia langsung melepaskan tembakan.⁹⁹ Segera diikuti oleh Badawi, pimpinan pasukan Sua-sua, yang posisinya berada didekat rumah Sakit umum Palopo.

Tembakan itu merupakan awal dari penyerbuan terhadap pasut pasukan NICA/Australia. Pasukan anak pasar yang merupakan kekuatan masa rakyat bersenjata tombak dan geranat maju, sambil berlari menuju ke sekitar tanah lapang menghadapi tangsi KNIL.

Sementara pemuda dan masa rakyat berintikan “Anak Pasar” pimpinan Abu Perto dan Abdullah Daeng Mallimpo mengepung rapat tangsi KNIL. Dari arah selatan, tiba pula pasukan pemuda belasan tahun pimpinan Andi Sultani. Mereka bersenjatakan beberapa biji granat tangan, dan lebih banyak yang membawa tombak dan senjata tajam lainnya.

Yakin musuh telah dikuasai, rombongan dari Bua mengalihkan sasaran serangan. Mereka menyerang rumah para kaki tangan NICA/Belanda, dengan melakukan pembakaran rumah dan sekaligus pembunuhan di antara rumah yang sempat diserang ketika itu antara lain: rumah Andi Baso Lanrang, rumah Andi Asih (saudara Andi Jemma) rumah Gawena Baso, rumah Latang, rumah Masangka, dan lain-lain, yang semuanya tewas di tangan pemuda-pemuda Luwu.¹⁰⁰ Ketika Datu diberitahu atas tewasnya sanak saudaranya, sejenak ia termenung lalu kemudian berkata: “*sayapun kalu menghianat niscaya akan mengalami nasib yang sama*”.¹⁰¹

Dengan serangan yang dilakukan pada 23 Januari 1946, me-

⁹⁹ *Wawancara* dengan Yusuf Setia (penembak pertama pada 23 Januari 1946). Hal tersebut dibenarkan oleh Andi Kaddi Raja dalam kesempatan *Wawancara* yang terpisah.

¹⁰⁰ Arsip NIT, Bundel 150, *Adat A.Jemma* cs. No. 48a/1945. hlm. 4.

¹⁰¹ *Wawancara* dengan Andi Achmad. Lihat pula Satira Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 310.

maksa Datu Luwu dan pemuda beserta rakyat menentukan sikap yang tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk mengadu kekuatan melawan NICA yang berlindung di balik kekuatan Australia (sekutu).

Pendek kata, peristiwa 23 Januari 1946 merupakan satu titik, di mana tidak ada jalan kembali, sebagai pilihan satu-satunya bagi rakyat Luwu waktu itu ialah merdeka atau mati. Semboyan ini diterjemahkan oleh rakyat Luwu ke dalam satu tindakan yang heroik dan nyata. Sesuai dengan semboyan orang-orang Luwu yang turun-temurun yang dipegang teguh, mengatakan "*Toddo puli Temmalara*",¹⁰² yang kemudian telah turut menorehkan sejarah yang indah bagi bangsa Indonesia sebagai pencerminan sikap satunya kata dan perbuatan.

¹⁰² Sesuatu yang telah menjadi konsensus harus dilakukan sebagai mana mestinya. Atau dapat pula bermakna "setia hingga akhir".

BAB IV

KELANJUTAN PERLAWANAN DAN USAHA PENUMPASAN

A. Taktik Gerilya

Hari pertama serangan pemuda yang dikosentrasikan pada tangsi Belanda masih berhasil menahan pasukan Belanda di dalam tangsi tersebut. Namun pada hari kedua, sekitar pukul 05.00 istana Luwu mulai dicapai peluruh musuh. Para pimpinan pemuda segera barunding untuk membicarakan langkah-langkah yang diambil demi kelanjutan perjuangan.

Suatu motto yang sering dipedomani orang Luwu ialah *Toddo Puli Temmallara* dan ikrar Datu pada pertemuan raja-raja di Bone bahwa, dalam keadaan bagaimana pun Luwu tetap berdiri di belakang RI. Inilah yang memberi semangat rakyat Luwu untuk tetap bertahan.

Di kalangan pimpinan pemuda terdapat dua pendapat yang berbeda berkembang menyangkut ikut tidaknya Datu bersama Permaisuri bergerilya meneruskan perlawanan. Kelompok pertama berpendapat bahwa Datu dan Permaisuri ikut, akan merepotkan gerak perlawanan. Sedangkan kelompok yang lain mengatakan dengan ikutnya Datu bersama Permaisuri di tengah-tengah perjuangan

akan memberi dukungan moril terhadap perlangsungan perlawanan. Perbedaan pendapat kedua kelompok ini ditengahi oleh salah seorang anggota Hadat yang amat dekat dengan pemuda, yaitu Andi Hamid. Ia mengatakan permasalahan itu lebih baik diserahkan kepada Datu. Datu menjawab, *“saya tetap pada pendirian semula; kalau pemuda mengapung saya pun ikut mengapung dan kalau pemuda tenggelam saya pun ikut tenggelam”*.¹ Dengan demikian diputuskan bahwa Datu bersama Permaisurinya ikut bergerilya dengan Pemuda Luwu.

Untuk sementara, demi keamana dan keselamatan, Datu bersama Permaisuri beserta keluarga istana lainnya dibawa ke kampung Punjalae yang terletak di tepi pantai, kurang lebih dua kilometer dari istana. Menjelang tengah hari, Datu bersama Permaisuri serta seluruh rombongan (termasuk seorang bibi yang sudah tua) meninggalkan istana dengan pengawalan ketat oleh pemuda. Dari sana, dengan mudah Datu dan rombongan menuju tempat yang lebih aman. Ternyata kemudian bahwa dengan langkah itu Andi Jemma telah memulai memimpin rakyat Luwu untuk membela proklamasi 17 Agustus 1945.²

Pada hari ketiga, tanggal 25 Januari 1946 kurang lebih pukul 10.00, sebuah kapal tiba di pelabuhan Palopo membawa bantuan tentara bagi pasukan Sekutu. Kapal itu mendaratkan pasukan dengan mengibarkan bendera merah putih sebagai tipuannya. Dan setelah berada pada jarak tembak yang memadai, mulai menem-

¹ Basri P dan Rukmini. 1979. *Pahlawan Andi Jemma Datu Luwu (Biografi)*. Ujung Pandang: Pemda Sulawesi Selatan, hlm. 67. Hal tersebut dibenarkan oleh Andi Achmad (Putra Datu) dalam kesempatan *wawancara* di Ujung Pandang.

² Jenderal A.H. Nasution (1970) melukiskan pertempuran di Luwu sebagai “salah satu pertempurn besar selama perang gerilya” dalam buku *Tentara Nasional Indonesia Jilid I* (Cetakan Ketiga) Jakarta: Seruling Masa, hlm. 228.

bak kota Palopo dengan meriam dan kano. Akibat dari tembakan itu beberapa rumah penduduk rusak berat serta gedung kantor pos yang terletak di depan istana Datu runtuh sebagian.

Hari itu, kota Palopo diserang dari dua arah, yakni dari laut dan dari darat. Bersamaan dengan datangnya kapal perang itu, datang pula tentara NICA dari jurusan Sengkang, Makale Rante Pao, dan Poso. NICA yang datang itu membawa bendera merah putih, dan di dada tiap-tiap serdadu terpasang lambing merah putih dan tertulis "PETA". Sejak itu, di mana-mana terlihat kobaran api yang membakar rumah pemuda Luwu sebagai akibat serangan balik dari NICA dan kaki tangannya.

Oleh karena pemuda telah menentukan sikap, bertahan di desa-desa dan di hutan-hutan dengan taktik gerilya, maka dengan sendirinya NICA mudah menduduki kota Palopo. Kemudian mereka melakukan tindakan-tindakan kejam membakar rumah pimpinan pemuda dan orang-orang yang terkenal dalam gerakan nasional serta mengambil harta benda mereka. Harta benda kerajaan Luwu yang bernilai jutaan rupiah waktu itu juga dirampok. Ada di antara orang yang sedang jalan pulang dari Mesjid ditembak mati. Tuan Usman dan beberapa kawannya yang baru saja keluar dari masjid ditembak mati.³ Tindakan kejam ini dipimpin oleh Letnan Topan.

Pada hari berikutnya, tanggal 26 dan 27 Januari 1946, berturut-turut pasukan NICA melakukan teror terhadap rakyat yang tidak berdosa. Seperti pada saat memasuki kampung Balandai, mereka

³ Seperti dituliskan oleh wartawan asing ketika itu: (1) *All houses belonging to youth leaders and well known person in the national movement burnt down while their properties were looted*, (2) *The properties Loewoe-sultanate of million of guilders value wick were left behind in good order, were looted*, (3) *Everyone in the street coming from the mosque was shot down Mr. Usman and some friends of his who just came from the mosque were shot dead*. Dikutip dari Sanusi Daeng Mattata. 1967. *Luwu Dalam Revolusi*. Makassar: Bakti Baru, hlm. 341.

menembak rumah penduduk dengan tidak memerdulikan ada tidaknya penghuni rumah tersebut. Kemudian mereka memasuki rumah tersebut dan membawa pergi barang-barang yang berharga.

Di kampung Balandai ada 20 orang yang menjadi korban.⁴ Tanggal 27 Januari 1946 mereka melakukan teror di wilayah selatan Palopo, seperti di daerah Larompong, Belopa, Ponrang, dan Bua. Di sana mereka membunuh sekian banyak orang yang tidak bersalah.

Adanya kapal bantuan Sekutu yang mendekati pelabuhan Palopo tersebut oleh pemuda penjaga pantai segera dilaporkan ke istana. Saat itu diputuskan bahwa Datu beserta Permaisuri dan anggota Hadat Luwu bersama keluarga lainnya untuk dibawa ke perahu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian segera meninggalkan pantai Palopo menuju ke suatu kampung yang dianggap aman, tidak mudah dicapai dengan kendaraan darat dan di wilayah itu terdapat deposit sagu yang cukup banyak serta mudah memperoleh bahan-bahan makanan lainnya.

Pemuda-pemuda lainnya yang masih bertahan di dalam kota Palopo dibawa koordinasi Dewan Pertahanan (M.Yusuf Arif, Landau Dg.Mabbate, andi Tenriajeng) terus melakukan perlawanan sambil mundur ke daerah-daerah pinggiran kota Palopo. Banyak rakyat yang mencari tempat yang strategis menurut jalan pikirannya sendiri. Justru dalam perubahan suasana itulah banyak mundur ke gunung-gunung, dan di sana mereka menemui ajalnya. Saat para pengikut NICA keluar dari rumah mereka merampok, para pejuang lalu kemudian membakarnya sehingga kota Palopo dipenuhi asap rumah yang terbakar.

Dari Pembakka, Datu Luwu dan rombongan pindah ke kampung

⁴ Laporan Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Luwu. *Daftar Orang-orang yang meninggal pada peristiwa 23 Januari 1946*, Palopo 1976. Lihat Kandepe Sosial Luwu.

yang cukup ramai yaitu Cappasolo. Di kampung itu Datu mendapat sambutan dari Kepala Urusan Bea Cukai Cappasolo bernama Daeng Sutte. Sedang putranya, Said Sutte mengkoordinir anak muda Cappasolo menjaga keamanan kampung.

Akhirnya Januari 1946, Andi Achmad dan Sanusi Daeng Mattata tiba pula di Cappasolo, setelah melalui desa-desa seperti Desa Pembakka, Lawatu, dan Wailawi sambil melakukan koordinasi dan membentuk kubu-kubu pertahanan. Di samping itu, telah tiba pula pemimpin laskar PRI lainnya seperti M.Yusuf Arif, M. Landau, dan Andi Tenriajeng.

Pada 1 Pebruari 1946, di Cappasolo dilakukan suatu rapat umum yang dihadiri tidak kurang dari 500 orang yang datang dari kampung Malangke dan Tokke.⁵ Rapat berlangsung pagi hari sekitar pukul 09.00. Tampil sebagai pembicara ialah Sanusi Daeng Mattata (Kepala Penerangan Pemuda) yang membakar semangat perjuangan rakyat.

Dalam rapat tersebut, rakyat dari kampung Malangke dan kampung Tokke mengucapkan sumpah dengan hati ikhlas dan sehidup semati dengan Datu beserta sekalian pemimpin-pemimpin pemuda demi kehormatan bangsa dan agama. Malam harinya kembali dilangsungkan suatu rapat penting yang dirahasiakan bertempat di kediaman Datu dihadiri oleh Andi Achmad, Sanusi Daeng Mattata, anggota Hadat dan hadir pula Opu Daeng Paduni, seorang tokoh yang terkenal di wilayah distrik Malangke.

Rapat membicarakan suatu siasat pertahanan agar Datu dan Permaisuri dapat terhindar dari kepungan NICA, bila wilayah "Lima Kampung"⁶ dan distrik Malangke menjadi medan pertempuran. Di-

⁵ *Wawancara* dengan Andi Achmad (Putra Datu Luwu umur 71 tahun) di Ujung Pandang, 21 September 1995.

⁶ Suatu kawasan yang terdiri dari kampung Welang-pelang, Salubongko,

pikirkan bahwa pemuda-pemuda kita yang bersenjata tidak akan mampu bertahan lama jika bertempur secara berhadapan-hadapan dengan NICA yang lengkap persenjataannya, kecuali dengan cara gerilya.

Jika Datu tertawan atau tertembak mati, maka sedikit banyak semangat perlawanan rakyat akan kendor. Akhirnya rapat itu mengambil keputusan sebagai berikut:

Pertama, pusat pemerintah kerajaan, untuk sementara bertenpat di kampung Cappasolo, distrik Malangke, wilayah Masamba.

Kedua, disimpulkan pula bahwa wilayah “Lima Kampung” serta wilayah Malangke dan sekitarnya, akan segera menjadi daerah pertempuran. Karena melihat gejala-gejala dengan seringnya pasukan Belanda berkeliaran di sekitar daerah tersebut. Dengan berdasar pada kesimpulan itu, diputuskan bahwa sewaktu-waktu bila keadaan mendesak maka Datu bersama Permaisuri dan seluruh rombongan, serta pusat pemerintahan kerajaan akan dipindahkan ke Pongko di distrik Tammaku wilayah Masamba.

Ketiga, meskipun Landau Daeng Mabbate anggota pimpinan komando pertempuran telah membangun kubu pertahanan di bagian barat kampung Malangke jurusan Masamba, namun dirasakan belum cukup. Oleh karena itu, perlu dibangun lebih banyak lagi kubu-kubu yang pasukannya terdiri dari pemuda-pemuda Cappasolo.

Keempat, mengirim surat kepada Andi Pangeran Petterani, Petor Besar Bone, dan kepada Sialawatan untuk minta bantuan, terutama beras.⁷

Waelawie, Pombakka dan Lamiko Miko-Lawatu.

⁷ *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indoensia Oleh Rakyat Luwu*, disusun oleh Badan Penggerak Pembina Potensi “Angkatan 45” Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu, Palopo. 1980. hlm. 32-33.

Sehari setelah rapat, Andi Achmad bersama pemuda Cappasolo membangun kubu pertahanan, sebagai realisasi dari keputusan rapat. Sedangkan keputusan No. 4 segera pula dikerjakan oleh Sanusi Daeng Mattata dengan membuat tiga pucuk surat. Dua buah surat dari Datu Luwu yang ditunjukkan kepada masing-masing Andi Pangeran Pettarani dan Sulewetan, serta sepucuk surat pribadi Sanusi Daeng Mattata yang ditunjukkan kepada Andi Pangeran Pettarani.

Setelah bunyi kedua surat tersebut disetujui oleh Datu, segera beliau membubuhkan tanda tangannya disertai stempel kerajaan. Isi kedua surat itu, selain minta bantuan beras, juga memberitahukan bahwa di Luwu telah pecah perang antara kerajaan Luwu melawan Belanda. Dan untuk sementara pusat pemerintahan kerajaan berada di luar kota Palopo. Jika memang ada bantuan atau ada hal-hal lain yang perlu disampaikan kepada kami, harap berurusan dengan orang yang membuat surat ini, bernama Daeng Mawalle.⁸

Baru saja lima hari Cappasolo sebagai pusat pemerintahan kerajaan, atas pertimbangan anggota Hadat yang disetujui Datu, pusat pemerintahan dipindahkan ke Pongko. Meskipun tidak ada tanda-tanda NICA akan mengadakan operasi di Cappasolo, namun maksud dan tujuan pemindahan tersebut ialah agar rakyat distrik Tammuku berbesar hati dan tambah semangat.

Empat jam sebelum Datu berangkat ke kampung Pongko, telah diberangkatkan satu rombongan "penyelidik" di bawah pimpinan Andi Pabeangi. Sehari setelah Datu tiba, Andi Hamid Opu Daeng Paonang (Opu Balirante) sebagai penghubung, tiba pula di Pongko. Andi Hamid melaporkan bahwa prkatis semua jalan raya telah dikuasai oleh Belanda.

⁸ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 354.

Pada hari kesepuluh, Datu bersama aparat kerajaan berada di kampung Pongko, kembali diadakan rapat yang bertempat di kediaman Datu. Rapat tersebut dihadiri unsur pemerintah kerajaan dan pemimpin-pemimpin pemuda. Rapat memutuskan antara lain, memindahkan Datu serta rombongan kembali ke Pobangkka, sebuah desa yang terletak kurang lebih 20 Km di sebelah utara kota Palopo yang tidak mudah dicapai dengan kendaraan darat.⁹

Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa jika kelak ada perdamaian dan persetujuan antara pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah Belanda, dalam arti Belanda telah mengakui kedaulatan bangsa Indonesia, maka dengan mudah Datu kembali ke kota Palopo. Akan tetapi bila tidak ada kemungkinan yang demikian itu, dan pasukan pemuda dapat dipukul mundur oleh NICA, hingga NICA dapat menduduki distrik Wara dan Malangke Utara, maka Datu bersama rombongan lebih mudah menyeberang ke wilayah Tenggara.

Dua hari setelah Datu tiba di Pombakka, tepatnya 17 Pebruari 1946, diadakan upacara penaikan bendera merah putih sebagai kenangan hari kemerdekaan. Dan sore hari, pemuda mengadakan rapat konsolidasi yang dihadiri semua unsur pimpinan pemuda (kecuali Landau Daeng Mabbate). Dan hadir pula anggota-anggota Hadat Luwu (kecuali Andi Hamid dan Andi Pengeran). Rapat tersebut mengambil dua keputusan penting.

Pertama, berhunungan karena keadaan semakin meningkat kehebatannya, maka di samping “Pemuda Republik Indonesia” dan “Komando Pertempuran” sangat perlu dibentuk pula satu badan yang dinamai “Barisan Berani Mati”. Tugasnya untuk memperkuat semua pos-pos dan berusaha mendekati pertahanan-pertahanan

⁹ *Wawancara* dengan Andi Achmad (putra Datu Luwu) di Ujung Pandang, 21 September 1995.

musuh, guna menyelidiki dan mengetahui segala gerak-geriknya dan menyampaikan laporan-laporannya kepada pimpinan pemuda pusat dan komando pertempuran. Komando dan wakil komando "Barisan Berani Mati" dipercayakan kepada: S.S. Machmud dan Patang.

Kedua, menambah jumlah anggota penerangan pemuda yang terdiri dari Alim Ulama, agar semangat keislaman dapat dibangkitakan pada diri para pejuang. Untuk maksud tersebut, ditunjuk H.M. Ramli, H. Mustari, dan H. Badawi¹⁰.

Sesuai keputusan tersebut, esok harinya Sanusi Daeng Mattata dan H. Mustari berangkat ke kampung Lamasi, sedang satu rombongan penerangan yang lain dipimpin oleh H. Badawi menuju kampung Lamatu. Di kampung Lamasi Sanusi bersama H. Mustari mengadakan suatu rapat umum. Pada kesempatan itu, Sanusi menyampaikan supaya rakyat tetap sabar menderita. Setelah rapat selesai dilanjutkan dengan pembentukan cabang dari Barisan Berani Mati yang bertugas untuk daerah kampung Lamasi dan sekitarnya.

Pada esok harinya, Sanusi yang masih berada di kampung Lamasi mengadakan kujungan ke suatu tempat (di tengah-tengah hutan) untuk mengunjungi dan mengadakan rapat dengan Andi Attas. Tengah hari, baru Sanusi tiba di tempat tersebut, di mana Andi Attas, Guru Patang dan lain-lain pemimpin pemuda Walenrang dan sejumlah rakyat dari berbagai kampung, mereka berkumpul untuk mendengar penerangan-penerangan tentang keadaan saat itu.

Menurut keterangan Andi Attas, NICA telah menyebar pula di distrik Walenrang melakukan pembunuhan dan perampokan. Ketika itu kata Andi Attas hanya sebentar saja kami melakukan perlawanan karena senjata sangat terbatas.

¹⁰ Badan Penggerak ... *op. cit.*, hlm. 37. Lihat pula Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.* hlm. 370-371.

Setelah Andi Attas memberi laporan, tampillah Sanusi di hadapan pemuda-pemuda dan rakyat Walenrang. Dia mengatakan melawan NICA yang sedemikian kuat senjatanya tidaklah dapat dilawan dengan cara berhadap-hadapan, tetapi hanya dapat dilawan dengan cara gerilya.

Selanjutnya Sanusi menerangkan jalannya perjuangan dan betapa keteguhan pendirian pemuda-pemuda dan rakyat di tempat-tempat lain. Oleh sebab itu, dalam perjuangan yang sudah banyak menelan korban ini tidak boleh lagi dihentikan. Tiap orang, apalagi pemuda tidak boleh lagi mundur setapak melainkan maju terus.¹¹

Setelah rapat selesai, dibentuklah cabang Barisan Berani Mati dan semua pemuda-pemuda yang hadir ketika itu mencatatkan diri sebagai anggota. Kepada Andi Attas dan Guru Patang diberitahukan tentang keadaan Datu. Dan jika keadaan memaksa, mungkin Datu dala minggu ini akan pindah ke Patam Panua. Tetapi sebagai suatu imbang dari kekejaman NICA, maka dalam satu dua hari lagi kita akan gempur NICA di salah satu tempat di pinggir jalan raya. Kini telah diselidiki, dan mungkin yang akan jadi komandan dari pasukan gempur tersebut ialah Andi Achmad.

Penduduk Pembakka dan desa-desa makin bertambah banyak oleh semakin meningkatnya pengungsi-pengungsi yang datang dari daerah yang diduduki oleh NICA. Dapat dikatakan bahwa, kampung-kampung di tepi jalan raya telah dikosongkan oleh penduduk dan banyak yang menyingkir ke hutan atau kampung-kampung yang terpencil. Sore hari, 17 Pebruari 1946, di Pembakka untuk pertama kali pimpinan pusat dapat melakukan rapat konsolidasi. Dalam rapat tersebut hadir pula beberapa anggota Hadat dan memutuskan

¹¹ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.* hlm. 349.

untuk membentuk Pasukan Berani Mati.¹²

Untuk menjaga keamanan Datu Luwu beserta Permaisuri dan anggota Hadat serta keluarganya, maka tempat tinggalnya sangat dirahasiakan. Datu beserta Permaisuri tinggal di sebuah gubuk yang ditinggal kosong penghuninya. Sementara pimpinan pemuda pusat berusaha melakukan kontak seluas mungkin dengan kesatuan-kesatuan pemuda yang tersebar di mana-mana, sambil membentuk Pasukan Berani Mati di setiap tempat yang dikunjunginya.

Beberapa saat kemudain pemuda pusat berhasil mengadakan kontak dengan Andi Attas bersama pasukannya di suatu hutan yang dekat dengan Kampung Lamasi. Saat itulah mulai diselidiki tempat-tempat di mana ada kemungkinan menghantam kedudukan musuh untuk mengimbangi tindakan kejam mereka selama ini.

Usaha untuk mengalihkan perhatian operasi NICA ke bagian utara Masamba, maka diadakanlah penghadangan di daerah Tarue. Sebab ketika itu rombongan Datu kembali lagi ke Pembakka. Penghadangan dilakukan pada tanggal 22 Pebruari 1946 yang dipimpin langsung oleh Kepala Polisi Istimewa, Andi Achmad dan mendapat bantuan pasukan dari Kolaka yang saat itu berada di Pembakka untuk menjemput Datu.¹³

Setelah pasukan pemuda melakukan pertempuran dengan tentara KNIL pada 22 Pebruari 1946 di kampung Tarue, suatu kampung yang terletak di tepi jalan raya antara Palopo dan Masamba,

¹² *Wawancara* dengan Andi Achmad di Ujung Pandang, 21 September 1995. Seperti juga yang dikatakan Yusuf Stia dalam *wawancara* di Jakarta, 14 Oktober 1995.

¹³ Suleman Umar, *Luwu Sebuah Catatan Sejarah*, sebuah catatan harian dari Suleman Umar (Mantan Wartawan Pewarta Selebes dan anggota pengurangan pemuda Luwu) dan ditambah hasil wawancara Suleman Umar kepada tokoh-tokoh pejuang Luwu serta hasil bacaan dari berbagai literatur. Disusun dalam bentuk diktat (tidak diterbitkan). Makassar, hlm. 152.

maka dapat diduga bahwa pihak Belanda dapat sewaktu-waktu mengadakan serangan di dalam wilayah distrik Malangke dan di daerah “Lima Kampung”. Hal itu dapat membahayakan keselamatan Datu dan rakyat pada umumnya. Terutama bagi wanita-wanita dan anak-anak. Lagi pula pasukan NICA, baik yang datang dari Makassar melalui Sengkang–Siwa, dari Poso melalui Wotu, maupun dari Kendari melalui Kolaka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diputuskanlah untuk memindahkan pusat pemerintahan kerajaan Luwu dan markas PRI ke wilayah Patampanua.

Semua kebutuhan-kebutuhan yang akan diperlukan telah dipersiapkan dengan baik. Pada 26 Pebruari 1946, berangkatlah Datu bersama Permaisuri menuju pantai di kampung Lamiko-miko kira-kira 7 Km dari pelabuhan Palopo. Untuk selanjutnya menuju daerah tenggara, tepatnya di daerah Patampanua.¹⁴ Ikut pula dalam rombongan Datu, antara lain anggota-anggota Hadat bersama keluarganya, pengawal-pengawal Datu yang terdiri dari pada pejuang-pejuang “tua” dan lain-lain.

Sesuai rencana semula, kampung Pembakka dan sekitarnya serta wilayah distrik Malangke tidaklah berarti dikosongkan. Pemerintahan berjalan seperti biasa, dan semua pos-pos pertahanan tidak ada yang ditinggalkan, mengingat banyaknya rakyat yang masih berada di tempat-tempat tersebut. Lagi pula, karena daerah itu merupakan pusat makanan. Serangan tetap saja dilakukan ke sektor Lamasi dan Walenreng, agar gerak pasukan Belada yang mengejar Datu dapat dihalangi. Untuk tugas ini dipercayakan kepada Andi Hamid Opu Daeng Paonang, Andi werru Opu Makole Baibunta, dan Andi Attas, untuk memimpinya.

Andi Attas dan Sanusi Daeng Mattata serta tokoh-tokoh pe-

¹⁴ M. Sanusai Daeng Mattata. *op. cit.* hlm. 380.

juang lainnya, berusaha mengatur keberangkatan Datu beserta rombongan, yang diperkirakan tidak kurang dari 1.500 orang. Perahu yang dipersiapkan ketika itu, terdiri dari perahu besar 7 buah dengan kapasitas 70 orang. Perahu kecil sejumlah 20 buah dengan kapasitas 15-20 orang tiap perahu.

Pada tanggal 27 Pebruari 1946, pukul 03.00 dini hari Datu bersama rombongan meninggalkan pantai Lamiko-miko menuju ke Patampau di bawah pengawasan pemuda bersenjata yang dipimpin oleh Laguli. Sebelum perahu mulai bergerak suatu perintah keras dikeluarkan “tidak ada seorang pun yang diperbolehkan merokok apalagi menyalakan palita (lampu kecil),¹⁵ agar tidak kelihatan dari pelabuhan Palopo.”

Pada malam keberangkatan rombongan Datu, cuaca sedikit buruk, langit gelap. Iring-iringan perahu rombongan Datu malam itu ditempa badai. Akibatnya, perahu yang ditumpangi terdampar dekat kampung Lanipa. Namun justeru hal itu membuat rombongan Datu dapat lolos dari serangan tentara Belanda. Demikian halnya perahu yang memuat pasukan bersenjata dibawah pimpinan Laguli, hanyut jauh ke timur dari tujuan semula, tepatnya di Tondong Bassi. Mereka bertemu dengan satu patroli NICA, dan pertempuran di laut tidak dapat terhindar lagi.¹⁶

Kalaupun ada insiden bersenjata antara pasukan Belanda dengan pemuda-pemuda Luwu, namun rombongan perahu Datu dapat mendarat dengan selamat di kampung Lanipa. Kedatangan Datu beserta rombongan mendapat sambutan yang meriah dari pemuda dan masyarakat. Keesokan harinya, 28 Pebruari 1946, Datu dan rombongan melanjutkan perjalanan ke Latou sebagai tujuan se-

¹⁵ *Wawancara* dengan Andi Achmad (umur 71 tahun) di Ujung Pandang, 21 September 1995. Lihat pula *Luwu Sebuah Catatan Sejarah.*, hlm. 154.

¹⁶ Suleman Umar, *op. cit.*, hlm. 156

mula.¹⁷

B. Pembentukan PKR

Selama kurun waktu lebih 14 jam, Datu bersama rombongan mengarungi Teluk Bone, tiba dengan selamat di pantai Pakue dalam distrik Patampanua. Selama semalam, Datu beserta rombongan beristirahat di kampung Lanipa, kemudian meneruskan perjalanan ke daerah Latou. Di sana mereka disambut oleh pemuda bersama lapisan masyarakat dengan penuh semangat perjuangan.

Malam tanggal 1 Maret 1946, berlangsung satu rapat paripurna, yang dihadiri oleh semua unsur kekuatan perjuangan Luwu, Datu dan anggota Hadat (kecuali Andi Hamid) serta hadir pula Andi Kasim (Kepala Pemerintahan Kolaka) bersama pimpinan-pimpinan pemuda Kolaka. Rapat dilangsungkan di rumah kediaman Datu, di kampung Latou. Dalam rapat tersebut berhasil dicapai tiga keputusan penting yaitu: (1) semua pasukan dalam wilayah kerajaan Luwu secara resmi dilebur menjadi satu komando, (2) pembentukan wadah kelasykaran menurut struktur militer, dan (3) nama wadah perjuangan ialah PKR; dalam dua kepanjangan: masing-masing Pusat Keselamatan Rakyat sebagai badan pemerintah militer, dan Pembela Keamanan Rakyat sebagai lasykar bersenjata. Kedua badan itu dipimpin langsung oleh Datu Luwu, Andi Jemma.

Struktur dan komposisi personalia PKR Luwu yaitu Badan Kelasykaran Pembela Keamanan Rakyat; dirumuskan dengan memperhatikan pertimbangan bekas Kapten Jepang. Kabasyima yang sejak menggabung diberi nama H. Mansyur.

Susunannya sebagai berikut:

Panglima Tertinggi : Andi Jemma (Datu Luwu)

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 157.

Kepala Staf : M. Yusuf Arief
 Wakil Kepala Staf : Andi Achmad
 Para Anggota Staf : M.Sudarman, Ch.Pingak, Hasyim
 Pangeran, Machmud Agus, dan
 M. Rasyad.

Komando Khusus Persenjataan

Kepala : A. Hamzah Pangeran
 Wakil : Andi Mutakallimun
 Polisi Keamanan Tentara (PKT)
 Kepala : M. Landau Daeng Mabbate
 Wakil Kepala : M. Radhi Tohatemma
 Pembantu : A. Kadir Toakia, Salampessy, dan
 M. Yasyim Arief

Penerjang (Barisan Bersenjata)

Komandan : Andi Tenriajeng
 Wakil Komandan : Mustafa Lamba
 Barisan I ; Komandan : Mustafa Lamba
 Wakil Komandan: La Guli
 Barisan II; Komandan : M. Yoseph
 Barisan III: Komandan : Andi Baso Rahim

Barisan Berani Mati

Komandan : S. S . Machmud
 Wakil Komandan : Patang.¹⁸

Anggota pasukan pendukung yang sempat diresmikan di Latou ada 700 orang dengan senjata api 200 pucuk¹⁹. Di samping itu,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁹ Sarita Pawiloy, *Sejarah Perjuangan angkatan 45 di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang : Dewan Harian Angkatan 45 Sulawesi Selatan*, hlm. 322.

terdapat pasukan-pasukan yang ada di daerah yang telah berada dalam kontrol NICA seperti kota Palopo, Tanah Toraja, dan Poso, juga diresmikan sebagai bagian dari pasukan PKR Luwu.

Setelah rapat ditutup secara resmi oleh Datu pada sore hari, 1 Maret 1946 kemudian dilanjutkan dengan meresmikan PKR yang ditandai pemeriksaan barisan, kemudian diikuti *defile* pasukan sekitar 700 orang yang diperlengkapi 200 pucuk senjata api (termasuk 2 SMR Brengun). Ketika itu kampung Latou berubah menjadi daerah pusat militer dan pemerintahan kerajaan Luwu.

Untuk mendukung keberadaan PKR (Pusat Keamanan Rakyat) pemerintah kerajaan Luwu yaitu Hadat Luwu diresmikan pula menjadi PKR (Pusat Keselamatan Rakyat) walaupun istilah menurut adat tetap dipergunakan. Susunan PKR Sipil sebagai berikut:

Datu Luwu	: Andi Jemma
Opu Patunru	: Andi Kaso
Opu Pebicara	: Andi Pangeran
Opu Tomarilaleng	: Andi Mappayumpa
OPu Balirante	: Andi Hamid
Petor Besar Luwu	: (Dirangkap oleh Andi Kaso)
Koordinator Penghubung	: (Dirangkap Andi Hamid)

Kepala-kepala Distrik :

Wara	: Andi Mattangkilang
Bua	: Andi Gau
Walenrang	: Andi Attas
Bajo	: Andi Patonggang
Larompong	: Andi Machmud
Malangke	: Andi Wajo
Patampanua	: Andi Pangajoang
Kolaka	: (Diwakili Andi Baso)
Kepala Penerangan PKR	: M. Sanusi Daeng Mattata

Wakil Kepala	: Sulaeman Umar
Kepala Keamana (Kepolisian)	: Andi Muhammad
Kepala Urusan Logistik	: (Dirangkap Andi Kaso)
Pembantu	: Andi Borahima
Kepala Perhubungan (Angkutan)	: Mappangajoang. ²⁰

Diputuskan pula dalam musyawarah paripurna PKR (Militer dan Sipil) bahwa, wilayah operasi meliputi Luwu inti (kini Kabupaten Luwu ditambah daerah Kolaka, Tanah Toraja, Poso, sebagian Wajo) (bagian utara).

Sarana komunikasi dan transportasi sangat terbatas. Oleh karena itu untuk memudahkan koordinasi daerah Luwu maka dibagi dalam 2 daerah operasi; *sektor barat* meliputi wilayah Palopo memanjang dari utara ke selatan; dan *sektor timur* mencakup wilayah Kolaka dan Patampanua.²¹

Pusat komando berada di sektor timur. Untuk memudahkan jalannya pemerintahan, maka pemerintah kerajaan menetapkan suatu perwakilan pemerintahan untuk sektor barat. Sebagai kepala perwakilan pemerintahan sektor barat ditunjuk Andi Hamid (Opu Balirante) dan wakilnya ditunjuk Andi Warru (Kepala Distrik Baibun-ta). Disamping itu, PKR membentuk pula satu perwakilan staf PKR yang dikepalai oleh Andi Attas, dan wakilnya Andi Pabeangi. Keduanya berkedudukan di kampung Lamasij.²²

Beberapa hari setelah Datu Luwu berada di kampung Latou dalam melanjutkan pemerintahan kerajaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mulailah dibayang-banyangi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 323.

²¹ Badan Penggerak ... *op. cit.*, hlm. 9.

²² *Ibid.*, hlm. 40.

oleh operasi laut dan udara Belanda. Namun baik kapal perang laut maupun pesawat udara belum ada yang mendekati tempat tinggal Datu.

Apakah mereka sengaja melakukan pemantauan dari jauh sebelum serangan dilancarkan, atau mereka belum mengetahui persis letak kediaman Datu. Meskipun demikian, operasi yang dilakukan oleh Belanda dianggap sangat membahayakan keselamatan Datu.

Atas pertimbangan tersebut, diputuskan untuk memindahkan Datu beserta rombongan dan pusat komando PKR Luwu, dari kampung Latou ke sebuah benteng alam yang dikenal dengan benteng Batu Pute. Letak dan bentuk benteng tersebut cukup aman, berada pada suatu lembah yang di keliling gunung. Di tengah-tengah lembah itu, mengalir sebuah sungai kecil, dan merupakan satu-satunya jalan masuk yang diapit 2 tebing yang terjal. Sedangkan di bagian belakang benteng itu, merupakan dinding batu yang terjal. Tempat tersebut sangat ideal untuk daerah pertahanan.

Dalam bulan Maret sampai April 1946, oleh PKR (Pembela Keamanan Rakyat) yang berpusat di Benteng Batu Pute, mengirim beberapa kali ekspedisi, baik ke sektor barat ke sektor timur untuk menggempur kedudukan pasukan NICA.

Ekspedisi gelombang pertama dimulai pada bulan Maret dengan maksud untuk meyerang NICA di daerah-daerah seperti daerah Balambang, Buntutertedo, Capasolo, dan Batang Tongka. Koordinator pertahanan sektor tersebut dipercayakan kepada M. Landau Daeng Mabbate. Komandan Pasukan PKR ekspedisi ditunjuk M. Yoseph dan dibantu Baso Daeng Mawellang, M. Yusuf Setia, Laguli, J. Montolalu, dan Andi Baso Rahim.²³

Kemudian pada bulan April, sekali lagi dikirim pasukan PKR

²³ *Ibid.*, hlm. 40.

ekspedisi (Gelombang II) ke sektor barat yang dipimpin oleh Laguli. Daerah-daerah yang menjadi sasarannya adalah Pombakka, Lami-ko-miko, Tokke, Marobo, Salubattang, dan Salubongko. Ekspedisi gelombang III ditunjukkan ke sektor timur, dipimpin oleh M. Yoseph. daerah sasarannya ialah Kolaka dan Pomala.

C. Medan Pertempuran

Sebagaimana komitmen rakyat Luwu pada awal pemberontakannya terhadap NICA, yaitu *Todopuli Temmalara* dalam mempertahankan kemerdekaan, maka setelah Badan Perjuangan Militer terbentuk dikirimlah ekspedisi ke sektor barat dan ke sektor timur. Pengirimannya dilakukan dalam dua gelombang. Adapun tujuan ekspedisi itu adalah untuk (1) meninjau keadaan di bidang kemiliteran, (2) memberikan bantuan dimana diperlukan kepada pasukan PKR yang ada di sektor barat, dan (3) mengahadang dan menggempur musuh guna menambah persenjataan, dan juga untuk meneguhkan semangat perjuangan pemuda-pemuda dan rakyat di sektor Barat.²⁴

Ekspedisi I ke Sektor Barat

Ekspedisi dimulai dengan menghadapi pasukan KNIL berkekuatan 2 pleton dibawah pimpinan Letnan Tupang. Pertempuran mulai dari pukul 07.00 sampai pukul 12.30. Akhirnya, dengan kekuatan 30 karabeng beberapa pucuk senjata lain dan sejumlah granat tangan yang dimiliki oleh pasukan PKR, pasukan KNIL dapat dipukul mundur ke Papolo, 13 Km dari Balambang. Setelah makan siang, pukul 14.30 pasukan KNIL datang ke Balambang untuk mencari pasukan PKR ekspedisi, tetapi mereka tidak menemui lagi,

²⁴ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.* hlm. 513.

karena pasukan ekspedisi telah menuju daerah Masamba. Begitu kesalnya, pasukan KNIL membakar rumah rakyat dan membunuh beberapa pemuda pejuang yang ada di Balambang seperti La Musa, Daeng Manassa, La Galingan, La Rasida, dan Ambe Sitti.²⁵

Pada tanggal 9 Maret 1946, di daerah Buntu Tarpedo yang terletak sekitar 5 Km sebelah barat Masamba, atau Km 55 sebelah utara Palopo, pasukan pimpinan M.Yoseph mengatur formasi jebakan lagi, seperti halnya di Balambang. Mereka membagi diri dalam empat kelompok, masing-masing dipimpin oleh M. Yoseph, Andi Baso Rahim, Halide dan, M. Landau. Ketika truk KNIL yang berisi sekitar 60 orang dibiarkan masuk oleh pasukan PKR ke titik jebakan, kemudian segera ditembak dari empat posisi, truk yang ditumpangangi pasukan KNIL terbalik dan bersandar di tebing gunung. Dalam kotak senjata itu, terdapat 15 anggota pasukan KNIL yang tewas dan 7 orang lainnya luka-luka. Selain itu, pasukan PKR ekspedisi merampas 4 karabeng, satu pucuk stengun dan pelor 5 peti. Lembaran uang NICA yang ikut dirampas dibakar habis.²⁶

Setelah beristirahat beberapa jam, sore harinya ekspedisi melakukan perjalanan menuju kampung Batang Tongka untuk menyerang pos KNIL yang ada di sana. Esoknya tanggal 10 Maret pukul 08.00, serangan dilancarkan dengan satu sasaran yaitu pos KNIL. Karena serangan yang tidak diduga oleh pasukan KNIL, sehingga mereka tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti dan akhirnya mereka meninggalkan posnya. Bantang Tongka dibebaskan dari penjajahan aparat NICA. Dengan demikian jalur transportasi melalui sungai Bali Ase berada kembali dalam kontrol pejuang.

²⁵ *Wawancara* dengan Bapak E Bulu (Anggota Veteran RI dan salah seorang saksi mata yang luput daripembunuhan tentara KNIL, umur 76 tahun) di Balambang, 18 September 1995.

²⁶ Sarita Pawiloy. 1986. *Arus Revolusi ...* hlm. 324.

Keberhasilan yang dicapai oleh pasukan PKR ekspedisi dalam 2 pertempuran terakhir ini dirayakan di Lakapala, dekat Capasolo. Saat itu, 17 Maret 1946, pasukan PKR ekspedisi disertai pemuka masyarakat setempat melakukan upacara bendera untuk memperingati hari proklamasi. Pada saat upacara sedang berlangsung, pasukan KNIL datang menyerang, Jafar, penjaga pantai, disergap dan dibunuh dengan pisau. Pertempuran berlangsung selama beberapa jam dan akhirnya pasukan KNIL dapat dipukul mundur.

Keesokan harinya, 18 Maret 1946, pasukan KNIL datang lagi di Cappasolo dengan kekuatan 100 orang pasukan yang bersenjata lengkap. M. Yoseph yang sebelumnya mengetahui menyusun strategi perlawanan. Dengan dukungan kekuatan senjata 40 pucuk yang dimiliki oleh pasukan PKR ekspedisi, pasukan KNIL dapat dipukul mundur. Pertempuran ini menewaskan 5 orang pasukan KNIL dengan 7 orang lainnya luka-luka. Sedangkan di pihak PKR ekspedisi yang gugur satu orang dan yang lainnya luka-luka.²⁷

Pada hari terjadinya pertempuran di Cappasolo, J. Montolalu bersama 8 orang pasukannya menghadapi pula pasukan KNIL di Lampia. Pasukan KNIL yang berasal dari Malili itu, melakukan serang yang sukar diimbangi oleh pasukan J. Motolalu. Akibatnya, pasukan J. Montolalu dipukul mundur. Dan J. Montolalu sendiri menderita luka parah. Karena tidak adanya obat dan alat-alat kesehatan, maka akhirnya dia tewas.²⁸

Di Pombakka, Andi Attas selaku penanggung jawab sektor Barat memimpin pasukan laskar PKR Walendrang menghadapi patroli KNIL. Perlawanan dilakukan dengan terlebih dahulu membuat

²⁷ *Wawancara* dengan Yusuf Setia (Salah seorang pasukan PKR yang ikut menyerang, umur 72 tahun) di Jakarta, 14 Oktober 1995. Lihat juga M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.* hlm. 515.

²⁸ *Ibid.* hlm. 315.

jebakan penghadangan. Dengan kekuatan 40 orang pasukan PKR Walendrang dengan dukungan 7 pucuk karabeng dan dibantu oleh pasukan PKR ekspedisi, setelah patroli KNIL masuk dalam jebakan, spontan mereka menyerang. Akibatnya, 2 orang pasukan KNIL tewas seketika dan yang lainnya melarikan diri.²⁹

Jika diperhatikan secara seksama pertempuran yang terjadi di Pombakka dikoordinir langsung oleh Andi Attas selaku salah seorang penanggung jawab sektor Barat, maka disimpulkan bahwa, tanpa bantuan pasukan PKR ekspedisi dari Benteng Batu Pute, pasukan PKR setempat tidak mampu menyerang musuh. Inilah salah satu manfaat ekspedisi, yakni membangkitkan semangat dan daya juang pasukan PKR di sektor Barat. Pada tanggal 22 Maret 1946, misi ekspedisi berakhir, mereka kembali ke Benteng Batu Pute dengan membawa 20 pucuk senjata hasil rampasan perang.

Tidak lama setelah pasukan PKR ekspedisi kembali ke pusat pertahanan di Benteng Batu Pute, komandan Barisan Berani Mati, S.S. Machmud mengumpulkan 120 orang anak buahnya. Pasukan ini menang tidak bersenjata api, kecuali beberapa butir granat. Senjata utama mereka adalah keris dan kelewang, ditambah tombak dan bambu runcing. Sementara mengatur siasat serangan tiba-tiba pasukan KNIL datang. Dengan segera S.S. Machmud memberi komando sambil mengucapkan takbir *Allahu Akbar*.

Tembakan musuh yang gencar mengakibatkan gugurnya 25 orang pasukan Barisan Berani Mati. Dari yang gugur itu, termasuk 4 orang pimpinan kelompok masing-masing: Laha Sana, Lawatang, Pathalla dan La Bendu.³⁰ Pasukan ini memang merupakan pasukan khusus PKR Luwu yang sudah didoktrin dengan pendekatan agama.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 316.

³⁰ Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 325.

Para pasukan tidak lagi takut menghadapi musuh sekalipun mereka hanya memiliki senjata tradisional. Mereka telah menganggap bahwa, mati dalam perjuangan hak kemerdekaan adalah mati syahid.

Hasil serangan pasukan PKR ekspedisi di sektor Barat cukup memuaskan pimpinan PKR di Tenggara. Namun sebaliknya, pasukan KNIL di Palopo merasa amat terpukul. Bantuan pasukan Balanda dari Makassar semakin banyak datang. CONICA di Makassar sengaja mengirim lebih banyak pasukan ke daerah Luwu untuk menghadapi pasukan-pasukan PKR Luwu yang makin gencar. Letnan Tupang, komandan bagian operasi KNIL di kota Palopo, merencanakan serangan balasan ke Batu Pute.

Akhir Maret pimpinan PKR di Batu Pute menerima informasi akan adanya serangan KNIL untuk menghadapi serangan itu “Haji” Mansyur alias Kabas Yima memimpin pembuatan formasi pertahanan. Sistem pertahanan jebakan dipasang yaitu “Tunggu, masukan dalam areal perangkap, dan hancurkan”. Penanggung jawab pertahanan diserahkan kepada “Haji” Mansyur dengan dibantu oleh Mustaba Lamba dan Andi Baso Rahim. Pasukan PKR yang dipersiapkan ketika itu, sekitar 200 orang dengan dukungan persenjataan sebanyak 100 pucuk.³¹

Ketika pasukan KNIL masuk dalam jebakan, pasukan PKR langsung menyerang. Kontak senjata berlangsung selama dua jam lebih. Posisi pasukan dan sistem pertahanan PKR yang baik menyebabkan tentara KNIL tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti. Akhirnya pasukan KNIL dibawah pimpinan Letnan Tupang berangsur-angsur mundur kembali ke Palopo. Mustafa Lamba dan Andi Baso Rahim dalam pertempuran itu menderita luka-luka.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 326.

³² *Wawancara* dengan Andi Baso Rahim (mantan Wakil Komandan Barisan III dalam struktur PKR Luwu dan ikut menyerang ketika itu, umur 70 tahun)

Awal bulan April 1946, untuk kedua kalinya pasukan KNIL datang lagi menyerang Benteng Batu Pute. Mereka menggunakan kapal laut berukuran sedang, mondar-mandir di perairan Pakue. Begitu menerima laporan tentang keberadaan kapal itu, tidak lama kemudian pasukan PKR melancarkan serangan dari berbagai daerah. Karena penguasaan medan dan dukungan persenjataan yang lumayan, maka pasukan KNIL dapat dipukul mundur.

Ekspedisi II ke Sektor Barat

Pada pertengahan April 1946, kapal dan perahu musuh sering muncul di perairan Pakue, dan dianggap PKR sebagai gerakan untuk menyerang benteng Batu Pute. Untuk dapat mengalihkan perhatian musuh, dibentuk pasukan kecil dari pusat PKR yang dipimpinnya dipercayakan kepada La Guli (bekas kaigun *Heiho*) dan pernah bertempur di laut melawan pasukan NICA. Rombongan pasukan ini, dikenal sebagai pasukan PKR ekspedisi II yang dikirim ke sektor Barat. Mereka menggunakan perahu jenis Lambo berkapasitas 25 orang. Ikut dalam rombongan itu ialah: Halide, Junaid Muing Sandewang, Andi Tore, La Cama, M.Ramly Ya'kup, dan dua awak perahu.³³

Di tengah perjalanan, setelah menyeberangi Teluk Bone dan memasuki perairan Munte, ekspedisi tersebut berjumpa dengan kapal NICA. Dari jarak dekat nampak seorang Belanda berada di haluan kapal, dan dilihat pula ada senjata berat terpasang di geladak depan dan belakang. Karena pemuda sengaja berpakaian nelayan, Belanda berpistol di pinggang hanya berdiri saja sambil

di Ujung Pandang, 19 September 1995.

³³ *Wawancara* dengan Yusuf Setia (mantan *heiho* dan ikut dalam rombongan ekspedisi PKR Luwu III ke sektor Barat yang dipimpin La Guli dan bertempur melawan tentara Belanda di perairan Munte) di Jakarta, 14 September 1995.

memberi aba-aba. Pada saat seutas tali dilemparkan dari kapal, Yusuf Setia membidikan karabennya ke arah Belanda yang sedang berdiri itu. Mereka panik, sedang pemuda yang lainnya terus menembak. Kapal membelok dengan maksud ingin menabrak perahu layar pemuda. Namun La Guli memerintahkan agar perahu membujur ke arah kapal musuh. Posisi seperti itu akan mudah menghindari tembakan-tembakan berat dari atas kapal.

Kontak senjata berlangsung agak lama. Perahu pemuda sudah bocor-bocor akibat terkena tembakan musuh. Pada suatu kesempatan, La Guli memerintahkan agar senjata yang akan diletuskan ditempatkan di atas gumbang kosong dan dibunyikan secara bersamaan. Musuh mungkin menduga bahwa bunyi senapang agak keras itu adalah bunyi senjata berat, sehingga tidak lama kemudian kapal itu meninggalkan perahu pemuda. Setelah selesai kontak senjata di perairan tersebut, baru diketahui bahwa La Guli terkena tembakan pada bagian luar pinggulnya.³⁴

Selesai pertempuran di perairan Munte, ekspedisi dilanjutkan ke daerah To Dengen dan Pattimang. Kedua daerah tersebut adalah daerah operasi NICA. Setelah sampai di medan sasaran, pasukan ekspedisi yang dibantu pemuda setempat merencanakan penyerangan pada malam hari. Tetapi rencana itu sempat tercium oleh NICA sebelum pasukan ekspedisi melancarkan serangan. Karena itu, pasukan NICA lebih dahulu meninggalkan daerah tersebut.

Ekspedisi III ke Sektor Timur

Ekspedisi ini dimaksudkan untuk menyerang barak KNIL di Kolaka. Komando serangan dipercayakan kepada M. Yoseph dan

³⁴ *Wawancara* dengan Yusuf Setia. Lihat pula Sarita Pawiloy. 1986. *op. cit.*, hlm. 327.

dibantu Bilbao. Pasukan PKR yang diikuti sebanyak 35 orang dengan kekuatan senjata 20 pucuk karaben, 3 pistol dan 12 granat tangan. Tiga hari sebelum serangan PKR dilancarkan, oleh KNIL diumumkan kepada penduduk Kolaka bahwa pemuda telah habis. Saat serangan dilancarkan pasukan KNIL banyak yang tewas. Sebuah pos dipinggiran kota Kolaka dibinasakan sehingga ada 10 KNIL tewas ketika itu. Semua senjata mereka dirampas yaitu: 1 pucuk SMR bren-gun, B pucuk karaben, 2 pistol dan 2 peti pelor. Sedangkan di pihak pemuda kehilangan 3 orang anggotanya.³⁵

Setelah Kolaka berhasil diserang, sebagian besar pasukan PKR ekspedisi dipertahankan pulang ke markas benteng Batu Pute untuk memperkuat benteng pertahanan di sana. Kemudian pada 10 April 1946, pasukan ekspedisi melanjutkan serangan ke daerah Pomala (kota kecil pusat tambang nikel). Jumlah pasukan ekspedisi yang dikerahkan dalam serangan itu hanya 15 orang, termasuk M. Yoseph dan M. Landau Daeng Mabbate. Tepat pukul 15.00 serangan dimulai dengan menghadapi satu platon pasukan KNIL. Pertempuran berhenti sekitar pukul 17.00 petang, setelah komandan pasukan ekspedisi yaitu M. Yoseph dan M. Landau tertawan oleh pasukan KNIL. Pertempuran ini menewaskan satu orang dari pihak ekspedisi (Syamsuddin).³⁶

Serangan-serangan yang dilancarkan pasukan PKR ekspedisi maupun pemuda Luwu di sektor Barat dan sektor Timur (Maret sampai April 1946) dibalas oleh pasukan KNIL dengan menyerang pusat pertahanan benteng Batu Pute, namun selalu gagal. Oleh karena itu, pada bulan Juni 1946 pasukan KNIL dikerahkan lebih banyak ke daerah Luwu untuk membantu penyerangan benteng

³⁵ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 523.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 529.

Batu Pute.

D. Tertangkapnya Pemimpin Perlawanan

Setelah Belanda mengetahui tempat persembunyian Datu Luwu dan markas pasukan PKR di Latou, maka sejak Maret hingga Mei 1946 Belanda melancarkan serangan ke daerah tersebut. Namun setiap kali serangan, selalu dipukul mundur oleh pasukan PKR. Menjelang akhir bulan Mei 1946, pasukan KNIL yang ditugaskan menyerang benteng Batu Pute tambah diperkuat dengan menggerakkan seluruh angkatan perang Belanda, baik yang ada di Palopo, Masamba, Malili maupun yang ada di Kendari. Mereka didukung beberapa kapal perang dan pesawat terbang untuk mengepung benteng tersebut.

Belanda telah mengatur satu rencana untuk mengepung benteng Batu Pute dari jurusan Kendari dan Palopo. Patroli kapal perangnya acapkali kelihatan mondar mandir di perairan Latou-Pakue, yang kadang-kadang mencapai tiga buah³⁷. Di samping itu, diselingi dengan pesawat terbang pembom dan penyelidik, yang terbang rendah di sekitar Latou. Dengan demikian mereka dapat melihat dengan jelas lokasi benteng Batu Pute.

Gerak pasukan KNIL yang semakin mendekati benteng Batu Pute, dinilai oleh pemuda sangat membahayakan keselamatan Datu beserta permaisurinya dan seluruh penghuni benteng. Oleh sebab itu, segera diadakan satu rapat di benteng Batu Pute yang dihadiri oleh staf PKR dan pemerintah kerajaan beserta kepala-kepala distrik dan sejumlah tokoh-tokoh masyarakat dari daerah Patampa-

³⁷ *Lahirnya TRI Divisi Hasanuddin di Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Di-terbitkan oleh Pengkajian Sejarah Perjuangan Rakyat Sul Selra bekerjasama dengan Kodam XIV Hasanuddin, UNHAS dan IKIP Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1977. hlm. 409.

nua untuk membicarakan situasi yang makin gawat. Rapat tersebut berlangsung malam hari bertempat di Baruga (rumah panjang), kediaman Datu Luwu yang dipimpin kepala staf PKR, M. Yusuf Arief.

Dalam rapat tersebut, timbul pula perbedaan pendapat antara Andi Tenriajeng dengan M. Sanusi Daeng Mattata. Perbedaan pendapat itu berpangkal dari siasat, bertahan atau mundur. Andi Tenriajeng berpendapat bahwa, tidak perlu mundur meninggalkan benteng karena perbuatan itu adalah malah besar (*siri*) bagi kita. Biarlah semua terkubur di sini jika telah datang masanya. Sebaliknya, M. Sanusi Daeng Mattata berpendapat bahwa, karena musuh telah mengetahui lokasi benteng Batu Pute dan mereka telah merencanakan untuk menyerang, maka sebaiknya ditinggalkan. Bukan berarti mundur dengan pengertian kalah dan benteng ini tidak dikosongkan, hanya Datu beserta permaisurinya dan beberapa keluarga lainnya beserta anak-anak harus dipindahkan secara rahasia.³⁸

Setelah masing-masing mengemukakan pendapatnya, akhirnya rapat mengambil keputusan, antara lain akan memindahkan Datu beserta permaisuri ke suatu tempat yang akan diselidiki pada esoknya. Pada kesempatan itu kepala staf PKR, M. Yusuf Arief menyampaikan pesan kepada seluruh anggota khususnya dan kaum republikan pada umumnya bahwa,

Jika pada suatu ketika kita semua tertawa atau mati sehingga PKR menjadi lumpuh, maka diharuskan pada tiap-tiap anggota PKR dan kaum republikan melanjutkan perjuangan dengan cara masing-masing. Kita tidak boleh membiarkan Belanda mendapat kesempatan untuk menarik napas panjang, yakinlah bahwa Belanda pada akhirnya akan kalah³⁹.

Diperoleh informasi bahwa pasukan KNIL di Palopo, Masamba,

³⁸ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 424.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 425.

Malili, Kendari, dan Kolaka serta ditambah pasukan bantuan dari Makassar sedang menuju ke arah benteng. Gerakan KNIL tersebut dijadikan inti permasalahan yang harus dipecahkan oleh PKR Luwu. Atas persetujuan Datu, diputuskan agar pasukan bersenjata pimpinan Andi Tenriajeng diperintahkan melakukan gerakan pancingan ke arah Pakue, agar pasukan KNIL tidak mendekati benteng Batu Pute. Akan tetapi upaya pancingan tidak dilakukan. Andi Tenriajeng punya pendapat lain, lebih baik bertahan di mulut benteng melindungi pucuk pimpinan dari depan. Sebab di bagian belakang benteng Batu Pute dinilai tidak akan ditembus musuh. Di lain pihak, persediaan makanan dalam benteng tersebut semakin kurang. Kampung-kampung yang biasa mengirim bahan makanan umumnya telah dikuasai Belanda. Pemegang kebijakan logistik melaporkan bahwa bila kita menghemat persediaan makanan masih cukup untuk satu bulan.

Hampir seluruh pasukan PKR mulai dikerahkan untuk mempertahankan benteng Batu pute. Pos-pos penghadangan telah dibuat dan ditempatkan pada mulut benteng. Para pasukan bersenjata PKR telah menempati posnya masing-masing dan siap menghadapi serangan lawan. Akan tetapi tanpa diduga sama sekali ternyata pasukan Belanda yang berkekuatan satu pleton dibawah pimpinan Letnan Vinniek berhasil memasuki benteng Batu Pute dari arah belakang. Dan hal itu sama sekali di luar perhitungan Andi Tenriajeng (komando barisan persenjataan), mengingat bagian belakang benteng tersebut terdiri dari gunung-gunung yang hutannya lebat dan terdapat tebing yang terjal. Hanya satu pos yang ditempatkan di bagian belakang benteng dan setelah pasukan Belanda menembak mati penjaga pos, maka saat berikutnya langsung saja mengepung rumah kediaman Datu. Perlawanan yang diberikan pasukan pengawal Datu tidak dapat lagi Manahan gerak pasukan Belanda dan

akhirnya Datu Luwu Andi Jemma beserta permaisuri dan anggota Hadat bersama keluarganya tertawan.⁴⁰

Dengan cepat berita telah tiba pada kelompok lasykar bersenjata di mulut benteng. Mendengar berita itu, timbul kemarahan Andi Tenriajeng. Ia mempersiapkan serangan masuk ke benteng. Tiba-tiba seorang utusan dari dalam menyerahkan selebar surat yang dituliskan oleh Andi Achmad ditujukan kepada M.Yusuf Arief (Kepala Staf PKR) yang waktu itu berada di front terdepan bersama Komandan Penerjang PKR, Andi Tenriajeng. Surat itu menyatakan agar kenyataan yang baru saja terjadi itu harus dipahami sebaik-baiknya. Demi keselamatan pemerintahan kerajaan Luwu, segala niat untuk menyerang ke dalam benteng diurungkan.⁴¹

Setelah surat itu diterima oleh M.Yusuf Arief segera memanggil para komandan bawahan PKR untuk rapat kilat darurat guna diminta pendapat sehubungan adanya krisis itu. M. Yusuf Arief membalas surat Kapten Vennick, isinya antara lain:

PKR tidak akan menyerah. Pertempuran dalam benteng tidak akan dilakukan. PKR akan meninggalkan benteng dan harap semua tawanan diperlakukan dengan baik sesuai dengan hukum Internasional.⁴²

⁴⁰ Tentang tertawannya Datu di Batu Pute seorang "asing" menulisnya sebagai berikut: *when Datoe Loewoe was captured by the Knil, under captain Vennick, a liuetnant and a Surinemeso crpral, the belongings of women of nobility and common people were looted a.o. Boegis-sarongs 500 pieces Samarindas-sarongs 1000 pieces Ssrongs of thread 500 pieces Eive cases of adat-clothes were set on fire, one case full of silver coin to a calue of 2000,- guilders, belonging to Opu Gawewe (district head of Boea, and about 100 crisses with goldsheaths were taken away, (Diperoleh dari Luwu Dalam Revolusi, hlm. 429).*

⁴¹ *Wawancara* dengan Andi Achmad (Mantan Wakil Kepala Staf PKR yang menulis langsung surat tersebut atas perintah kapten Vennick, komandan pasukan Belanda) di Ujung Pandang, 21 September 1995.

⁴² *Wawancara* dengan Andi Achmad. Dapat pula dilihat pada Lahadji Pantang, "Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya", hlm. 210.

Lasykar PKR memisahkan diri dan menuju ke Toaha. Meskipun jarak antara benteng Batu Pute dan Toaha hanya lebih 5 Km, namun perjalanan ke tempat itu memakan waktu selama 12 jam karena medannya sangat berat. Jalanan kelompok-kelompok melalui tebing dan kadang-kadang salah jalan. Pada tanggal 13 Juni, rombongan lasykar tiba di Toaha. Tiga hari di Toaha, tepatnya 6 Juni 1946, diadakan suatu rapat yang amat penting. Diputuskan dalam rapat bahwa, mereka yang ingin menggabung dengan Datu diperkenankan, sebagaimana pula bolehnya meneruskan perjuangan di hutan-hutan dengan cara gerilya. Pada malam sebelum tidur mereka bersalam-salaman tanda perpisahan dengan penuh haru⁴³.

Adapun Datu bersama tawanan lainnya masih tinggal di benteng Batu Pute semalam. Kemudian pagi hari, 3 Juni 1946, Datu bersama tawanan lainnya dibawa ke luar benteng. Tawanan dibagi dalam tiga kelompok yaitu: *kelompok I* adalah kelompok Datu bersama permaisuri dan anggota Hadat bersama keluarganya. *Kelompok II* terdiri dari rakyat yang ikut bersama Datu bergiliran. *Kelompok III* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan penting dalam organisasi PKR.⁴⁴

Sekitar pukul 15.00 sore, para tawanan telah tiba di kampung Latou. Rumah-rumah di sana semuanya dibakar oleh KNIL, kecuali masjid dan beberapa rumah rakyat yang pro Belanda. Datu beserta permaisuri ditempatkan di masjid bersama anggota Hadat. Sedangkan yang lainnya (kelompok Sanusi Daeng Mattata) ditempatkan di pos penjagaan di atas jembatan sungai Latou.

Keesokan harinya, tanggal 4 Juni 1946, para tawanan kembali diangkut menuju kampung Pakue dengan penjagaan ketat dan tiba

⁴³ Sarita Pawiloy. *op. cit.*, hlm. 338.

⁴⁴ Kodam XIV Hasanuddin. *op. cit.*, hlm. 416.

sekitar pukul 15.30. Di sana KNIL menempatkan pos dengan kekuatan satu kompi. Para tawanan mendapat perlakuan yang kejam dari tentara KNIL, terutama kelompok tawanan yang tangannya diikat karena dianggap orang-orang yang memelopori pemberontakan rakyat Luwu. Terlebih-lebih pada saat pasukan NICA telah tiba dari Palopo. Pasukan ini dikenal dengan pasukan yang tidak berperilaku manusiawi. Usman merupakan salah satu korban dari tindakan kejam pasukan NICA dari Palopo.

Tentang perlakuan yang kejam yang menimpa Usman sempat ditulis oleh Wartawan Asing yang menyertai pasukan tersebut. Isi tulisan tersebut sebagai berikut:

Z. Usman ears were out of and Usman was forced to swallow the mand while he was munching his own ears the letter were pushed down his throat with the bayonet until swallowed them (he was forced to do so by KNIL soldiers beaded by lieutenant Tupang.⁴⁵

Di balik kekejaman pasukan NICA dari Palopo dibawah Komandan Letnan Tupang muncul seorang pimpinan pasukan NICA bernama Letnan Vennick memberi pertolongan kepada para tawanan yang terluka. Pagi itu, 5 Juni 1946, Vennick datang ke tempat di mana Sanusi Daeng Mattata dan kawan-kawannya ditahan. Dia membawa sejumlah obat-obatan bersama seorang perawat dan kemudian langsung mengobati para tawanan yang terluka.

Keluarga-keluarga Datu dan staf pemerintahan RI seluruhnya ditawan di Pakue kecil Andi Tenriajeng dan kawan-kawannya. Namun demikian dengan melalui surat-surat yang dibuat istri Andi Tenriajeng yang ditujukan kepada suaminya agar menyerah mengikuti seruan Datu di satu pihak serta mengingat nasib keluarga. Setelah berulang-ulang kali dikirim surat, akhirnya dengan terpaksa Andi Tenriajeng mengumpulkan pasukannya dan menyerah kepada pa-

⁴⁵ M. Sanusi Daeng Mattata. *op.cit.*, hlm. 434.

sukan Belanda di kampung Lanipa dengan kekuatan 150 pasukan PKR Luwu beserta senjata 5 brem, 28 senapan, 11 pistol dan 6000 butir peluru serta sejumlah granat tangan.⁴⁶

E. Hukuman

Setelah bermalam di Latou dan Pakue sebagai tawanan, Datu bersama permaisurinya dibawa ke Palopo dan langsung ke Makassar. Sedangkan rakyat dan pemuda-pemuda anggota PKR akan diangkut ke Kolaka. Pengangkutan para tawanan dilakukan secara bergiliran. Rombongan pertama, kedua dan ketiga keseluruhannya ditempatkan dalam kamp penampungan di pinggir sungai Kolaka. Bagi rombongan Sanusi Daeng Mattata yang berjumlah 50 orang, ditempatkan dalam ruangan yang sempit, di pinggir laut selama 3 hari lamanya.⁴⁷

Rombongan keempat adalah rombongan M. Yusuf Arief, bersama beberapa pemuda lainnya, antara lain: M. Landau, Sualeman Umar, Abdullah Daeng Malimpo. Setelah tiba di Kolaka, mereka langsung dimasukkan ke dalam kurungan yang pernah di tempati Sanusi Daeng Mattata. Fasilitas dalam ruangan tahanan tersebut sangat tidak lengkap. Para tahanan hanya diberi kesempatan keluar dari ruangan setiap pagi untuk buang air. Terkadang ada tahanan pada malam hari yang tidak dapat lagi menahan sakit perutnya terpaksa buang air dalam ruang tahanan tersebut.

Apa yang dialami oleh para tahanan ketika itu, sempat pula ditulis oleh wartawan asing sebagai berikut:

⁴⁶ Kodam XIV Hasanuddin. *op. cit.*, hlm.417.

⁴⁷ Umar Abdullah dkk. 1958. *"Sejarah Ringkas Perjuangan dan pembentukan PKR (Pasukan Pembela Keamanan Rakyat) Luwu*. Makassar: ex Sekretariat PKR. hal. 4. Lihat pula *Luwu Sebuah Catatan Sejarah* oleh Sulaeman Umar, hlm. 155.

About 30 persons: a.a- M.Sanusi Daeng Mattata, M.Y. Arief, Soedarman were put into jail at Kolaka and the tells were so small that they were compelled to sleep squntting for 10 days. They slept on the bare ditty floor. Hed their foor there, never took a bath while they beaten and kicked by the KNIL soldiers, one of them was Rasyid oh the "Gaja Pooth" white ekphant Brigade.⁴⁸

Setelah menjalani tahanan selama 10 hari dalam ruangan yang sempit dan kotor itu, hari ke 11 rombongan M. Yusuf Arief dipindahkan ke penjara Kolaka. Hari itu datanglah beberapa tentara KNIL menjemput mereka dan diperintahkan berjalan kaki dengan cara berbaris hingga sampai di penjara Kolaka.

Suatu ketika di pagi hari sekitar jam 09.00, Letnan Keuyul sebagai kontroler Kolaka mendatangi kamp tahanan untuk melihat dari dekat keadaan para tawanan. Acap kali dia singgah sebentar bercakap-cakap dengan pemuda yang ditahan itu. Melihat sikap kontroler yang ramah itu, mengundang minat M. Sanusi Daeng Mattata untuk berdialog langsung. M. Sanusi Daeng Mattata ingin mengajukan protes dan sekaligus mengajukan permintaan. Berikut dialong antara keadunya:

"Siapa nama tuan?", Tanya controleur

M.Sanusi Daeng Mattata, jawab Sanusi.

Nama tuan (Sanusi Daeng Mattata) terkenal di mana-mana, dan tertulis dalam buku catatan pembesar-pembesar Belanda dan Australia sabagai kepala penerangan "Pemuda", bukankah demikian?

Benar, kata Sanusi.

"Saya senang bercakap-cakap dengan tuan (Sanusi), dan mulai malam nanti tuan boleh datang di rumah saya. Dan boleh membawa teman tiga orang untuk mendengar berita-berita radio. Nah apa yang tuan mau katakan kepada saya".

⁴⁸ M. Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 439.

Tuan letnan, saya telah mengetahui bahwa tuan sebagai controleur di Kolaka ini. Maka alangkah baiknya karena tuan sendirilah yang telah menyaksikan keadaan pemuda-pemuda yang ditahan di sini. Keadaan mereka menyedihkan karena sangat kekurangan makanan, apalagi beras. Mereka mendapat sagu tanpa sayur bersama garam dan ikan kering yang sudah diluar “daftar” perdagangan ikan kering. Jika keadaan ini terus menerus dengan tidak ada perubahan, maka kuburan Islam di Kolaka akan penuh sesat.

“Hal ini telah saya perhatikan dengan sungguh-sungguh, tetapi saya tidak dapat berbuat apa-apa, sebab beras yang saya pesan dari Bone belum tiba. Mungkin dalam satu dua hari lagi beras itu akan tiba di sini, kata letnan tersebut”.

Tetapi melihat kenyataan, banyak beras di jual di pasar. Apakah tidak dapat diusahakan untuk mendapatkan sekedar beras di daerah ini, sebab puasa tinggal beberapa hari lagi, kata Sanusi Daeng Mattata.

“Nanti kita pikirkan hal itu baik-baik” katanya.

Tapi tuan, lanjut Sanusi, “di dalam hal ini, kami dapat membantu tuan meringankan penderitaan tahanan-tahanan ini, jika tuan setuju.

“Bagaimana caranya?” tanyanya.

Oleh karena tidak lagi cukup seminggu, kami sudah mesti berpuasa, padahal tanggal berapa beras tuan datang dari Bone, belum ada ketentuan. Karena itu kami sendiri akan berusaha mencari uang untuk membeli beras yang dijual di pasar. Untuk itu kami minta kepada tuan:

1. Izinkanlah kami ke laut untuk menangkap ikan, asalkan tuan suka meminjamkan kepada kami berbagai alat penangkap ikan.
2. Izinkanlah kami keluar, ke pinggir-pinggir sungai dan di tepi-tepi hutan untuk mencari sayur “liar” yang banyak terdapat di daerah ini.
3. Izinkanlah kami mengadakan sandiwara dengan memungut pembayaran sederhana, untuk membeli beras.

4. Izinkanlah kami bershalat Jumat di Mesjid Kolaka, dan jika perlu kami sendiri membaca khotbah.

“Apa yang tuan (Sanusi cs) minta, semuanya dapat saya kabulkan kata letnan Keuyl dengan tidak pikir panjang.”⁴⁹

Rupanya percakapan antara tersebut membawa nasib baik bagi para tawanan. Dengan dialog itu, hubungan antara pemuda dan kontroler dapat berkelanjutan lebih lama. Selain pemuda dapat mendengar berita-berita tentang perkembangan perjuangan RI di Jawa, juga masalah-masalah yang selama ini dihadapi oleh tahanan dapat diatasi, yaitu dengan diizinkan tahanan untuk mencari uang.

Sejak itu setiap malam secara bergiliran pemuda mendatangi kediaman kontroler untuk mendengar berita perjuangan di Jawa melalui radio. Atas persetujuan Letnan Keuyul, setiap pagi Sanusi Daeng Mattata beserta beberapa kawannya menyusun berita-berita tersebut menjadi suatu bulletin dengan mempergunakan alat-alat tulis cipir penjara.

Pada pertengahan September 1946, beberapa pemuda dipindahkan dari kamp tahanan ke penjara, sebab dikuatirkan mengatur rencana perlawanan. Seminggu kemudian, pemuda yang dipindahkan ke penjara tersebut diperintahkan supaya bersiap, karena pada hari itu juga mereka yang berjumlah 17 orang⁵⁰ akan dibawa pergi.

Perintah yang tiba-tiba itu, amat menggelisahkan hati yang bersangkutan, demikian juga pemuda-pemuda yang lain yang masih tinggal

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 446.

⁵⁰ Para pemuda yang dimaksud ialah: Andi Kasim, M. Jufri, Andi Tenriajeng, L. Guli, Andi Achmad, Hasyim Pangerang, M. Yusuf Arief, Lapase, M. Sanusi Daeng Mattata, Tahrir, Andi Mutakallimun, Ch. Pengak, Andi Sultani, Baso Daeng Pawellang, M. Rasyid, A. Kadir Tokia, dan Yusuf Setia. *Wawancara* dengan Yusuf Setia, (umum 72 tahun) di Jakarta, 14 Oktober 1995. Lihat juga *Sejarah Singkat PKR* yang disusun oleh Legiun Veteran Kabupaten Luwu, Palopo 1980, hlm.17.

di kamp. Timbul dugaan dihati mereka bahwa 17 orang itu akan dibunuh semua. Rupanya mereka akan dibawa ke Kendari dan untuk selanjutnya diteruskan ke Makassar. Namun setibanya di Kendari, belumlah langsung diterbangkan ke Makassar, melainkan mereka ditahan terdahulu di sebuah penjara di Kendari. Selama beberapa hari mereka ditahan di penjara, kondisi penjara itu tidak layak lagi untuk ditempati.

Ada percakapan yang menarik antara M.Sanusi Daeng Mattata dengan seorang tentara KNIL yang ditugaskan jaga di penjara. Tentara itu dikenal sebagai “algojo”, karena kejamnya kepada para tahanan. Tentara KNIL itu juga bangsa Indonesia. Suatu ketika tentara itu datang ke penjara di mana Sanusi Daeng Mattata ditahan, dia mendekati sel tahanan, lalu menyerang para tahanan dengan kata-kata sebagai berikut:

Kurang ajar semua, kepala batu, tidak mau baris atau sengaja tidak mau turut perintah. **Bangsat, di sini kamu semua mesti mati kutu.** Kamu rasi sekarang, telah ditipu Soekarno. Kamu semua orang bodoh, mau saja ditarik hidungnya oleh Soekarno. Nah, sekarang mana Soekarno yang dapat melepaskan kamu. Mana kapal terbangnya, mana kapal lautnya, omong kosong saja. Jadi kamu semua terroris dan extremist bikin susah saja orang, bunuh bangsa sendiri.⁵¹

Sanusi tidak tinggal diam, setelah tentara selesai bicara, lalu dengan keberanian Sanusi membalas serangan itu dengan kata-kata pula bahwa:

He, saudara pelan-pelan bicaranya, saudara belum tahu sedikit pun arti dan maksud dari perjuangan kami. Yang saudara pikir hanya makan, hanya pakaian dan senangnya jika merampas barang-barang bangsamu yang saudara sudah kalahkan, memperkosa dan membunuhnya. Bukan kami yang bodoh, tetapi saudara sendiri, sebab ingin saja dijadikan alat Belanda untuk merusak bangsa sendiri, menentang kami, dan menentang Dr. Ratulangi

⁵¹ Sanusi Daeng Mattata. *op. cit.*, hlm. 459.

selaku gubernur kami”.⁵²

Percakapan malam itu nampaknya membawa perubahan sikap terhadap diri tentara tersebut. Kurang lebih sepuluh hari, ke 17 pemuda Luwu yang ditahan di penjara Kendari, pada pertengahan Oktober 1946 mereka diangkut ke lapangan terbang Kendari. Seterusnya diterbangkan ke Makassar. Mereka diangkut dengan menggunakan pesawat terbang militer Belanda dibawah pimpinan Letnan J. Boon.

Ruangan di dalam pesawat itu sangat berbahaya, karena jika ada yang hendak melawan, maka lubang yang tertutup dalam ruangan itu dimana tawanan duduk atau berdiri dapat segera terbuka lebar dengan hanya menekan satu knop. Oleh karena itu para tawanan tidak dapat berbuat banyak dalam pesawat, pasrah saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kira-kira pukul 18.00 petang, rombongan M. Sanusi Daeng Mat-tata mendarat di lapangan Mandai. Di sana telah ada dua buah mobil yang akan membawa mereka ke kota Makassar. **Tentara yang bertugas** di lapangan segera mengerumuni mereka sambil berteriak-teriak; “hantam saja jika exterimist”. Segera Letnan Boon menyuruh mereka pergi, kemudian tawanan itu cepat diberangkatkan ke kota Makassar, dan langsung menuju ke taksi di jalan Rajawali di pinggir laut.

Pagi tanggal 16 Oktober 1946, para tawanan diberangkatkan ke Palopo dan di sanalah kasusnya akan disidangkan. Menjelang pagi, sekitar pukul 03.00 tanggal 17 Oktober para tawanan tiba di kota Palopo, dan langsung dimasukan ke dalam penjara Palopo.

Penjara Palopo telah penuh pula dengan tahanan dari pemuda Luwu. Ada diantara mereka itu ditangkap di Patampanua kemudian dibawa ke penjara Palopo, ada pula yang ditangkap di sektor barat. Di antara mereka itu adalah rombongan tawanan dari Kolaka, yang

⁵² *Ibid.*, hlm. 460.

terdiri dari M. Landau Daeng Mabbate, Sulaeman Umar, Andi Hamid Opu Daeng Pawonang, Lamandu, Ambena Nona, Samiun dan lain-lain. Mereka ini diberangkatkan dari Kolaka pada 23 September 1946 bersama-sama dengan anggota Hadat kerajaan Luwu dengan menggunakan 5 buah perahu layar.⁵³

Kedatangan mereka cepat tersebar luas ke seluruh penjuru kota Palopo, bahkan di luar kota Palopo pun rakyat telah banyak yang tahu. Datangnya mereka di kota Palopo menimbulkan kegembiraan dan sekaligus kekhawatiran kepada umum. Yang gembira ialah semua pengikut NICA karena mereka yakin bahwa dengan ditahanya pimpinan-pimpinan pemuda, baik yang berasal dari Palopo maupun dari Kolaka, maka gerakan kemerdekaan pemuda Luwu benar-benar telah ditumpas dan dihancurkan oleh tentara KNIL. Adapun yang mereka khawatir ialah keluarga tujuh belas tawanan tersebut, dan orang-orang simpatik kepada perjuangan pemuda Luwu. Mereka mengira bahwa ke 17 pemuda pejuang itu akan dihukum mati, sebagaimana dilakukan terhadap beberapa pemuda Luwu sebelumnya.

Ketika itu, hampir seluruh pemimpin dan anggota PKR serta pemuda Luwu lainnya yang telah ditawan NICA berada di Luwu. Mereka disebarkan di beberapa tempat penahanan. Ada yang ditahan di penjara Palopo, ditangsi bekas Beanda dan banyak pula di penjara Masamba, di antaranya: M. Yoseph, Andi Nyiwi, Marzuki Daeng Manompo, Mappasala Daeng lira, Andi Arsyad Opu Daeng Parumpa, Andi Gutta, dan lain-lain.⁵⁴

Baru saja seminggu berada dipenjara Palopo, para tawanan yang jumlahnya 17 orang tersebut, setelah mereka diperiksa, lalu diberangkatkan kembali ke Makassar. Di Makassar, mereka lang-

⁵³ Sulaiman Umar, *op. cit.*, hlm. 166; Sanusi Daeng Matatta. *op. cit.* hlm. 450.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 452.

sung dimasukkan ke penjara Hogapad. Di penjara itu, mereka bertemu dengan pemimpin-pemimpin pemuda dari daerah lain, seperti H. Makkaeng Daeng Manyarung dari Gowa, M. Yusuf Baudi seorang suku Gorongtalo yang berjuang bersama pemuda-pemuda Gowa, Pondaag, suku Menado yang berjuang bersama-sama dengan pemuda di kota Makassar, dan Rachman Tamma, suku Mandar pemimpin terkemuka di Mandar.⁵⁵

Selama dalam tahun 1947, berkali-kali para pemimpin-pemimpin Luwu, seperti M. Yusuf Arief, Andi Tenriajeng, M. Landau, Andi Achmad M. Jufri Tambora, dipanggil untuk diinterogasi. Namun dalam tahun tersebut belum berhasil dilakukan sidang untuk perkaranya. Baru pada bulan Pebruari 1948, perkara mereka disidangkan oleh *Temporaire Krijgsraad* KNIL di Makassar. Sidang tersebut menjatuhkan vonis hukuman tembak mati kepada perwira-perwira PKR, yaitu M. Yusuf Arief, Andi Achmad, Andi Tenriajeng, M. Landau dan M. Jufri Tamboro.⁵⁶

Keputusan tersebut menimbulkan kemarahan dari kalangan pemimpin-pemimpin Indonesia, karena keputusan itu dinilai tidak adil. Protes terus dilancarkan terhadap pengadilan militer Belanda. Dengan peringatan keras dari PBB, berhubung Belanda melanggar perjanjian Linggajati, dan kemudian Belanda kembali lagi melakukan perundingan dengan RI, yang menghasilkan perjanjian Renville. Kesempatan inilah yang dipergunakan sebaik-baiknya oleh beberapa pemimpin yang bertanggungjawab dengan mengajukan protes bertubi-tubi atas hukuman yang tidak adil itu. Akhirnya, Belanda menerima protes tersebut dan mengganti hukuman mereka menjadi hukuman seumur hidup. Tidak lama kemudian kelima pemuda

⁵⁵ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 470.

⁵⁶ Lahadjji Patang. 1975. *Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGM), hlm. 211.

Luwu tersebut dipindahkan ke penjara Cipinang.⁵⁷

Bagi M. Sanusi Daeng Mattata, yang juga salah seorang dari 17 tawanan yang diterbangkan dari Kendari, baru dapat panggilan untuk diperiksa pada permulaan Desember 1947. Entah mengapa, Sanusi Daeng Mattata terlambat dipanggil untuk diperiksa. Pemeriksaan terhadap Sanusi Daeng Mattata dilakukan oleh Mr. Muller Jaksa tentara. Pemeriksaan terhadapnya tidak berlangsung lama. Karena pertanyaan yang diajukan Mr. Muller sebagai berikut:

Apa pekerjaan kamu dalam pemuda?

Mengapa kamu campur gerakan pemuda itu?, Tanya Muller lagi.

“Sebab gerakan itu bukan gerakan biasa, akan tetapi sudah menjadi revolusi”, jawab Sanusi Daeng Mattata.⁵⁸

Mendengar jawaban M. Sanusi Daeng Mattata, Mr. Muller terbelala matanya, dan dengan suara yang keras ia memerintahkan agar membawa Sanusi keluar dari kamarnya. Akhirnya saat itu Sanusi Daeng Mattata dipulangkan kembali ke penjara. Sejak itu Sanusi Daeng Mattata tidak lagi dipanggil untuk diperiksa.

Dua hari setelah Sanusi Daeng Mattata diperiksa oleh Mr. Muller bersama dengan Andi Kasim dan Andi Mangile, lalu mereka dipindahkan ke kamp tahanan Layang. Kamp tersebut terdiri dari beberapa gubuk yang terbuat dari bambu beratap daun nipa. Di dalam kamp itu terdapat pula banyak pejuang-pejuang kemerdekaan dari daerah lain. Manjelang akhir Desember 1947, saat itu Sanusi Daeng Mattata bersama tawanan lainnya yang berasal dari daerah Luwu diberitahukan oleh petugas kejaksaan bahwa mereka akan dikirim ke Palopo. Kemudian akan diadili bersama-sama dengan

⁵⁷ Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 471.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 472.

Datu Luwu. Dua hari setelah penyampaian, berangkatlah mereka menuju ke Palopo dengan dikawali dua orang polisi.

Dua hari sebelum rombongan Sanusi Daeng Mattata tiba di penjara Palopo, tiga orang pemuda pejuang (Samin, Ambe Nona, Lamandu, dan Muslimin)⁵⁹ menjalani hukuman mati di suatu tempat di luar kota Palopo. Hukuman itu merupakan keputusan pengadilan Hadat Luwu, sedang seorang lagi dibunuh menjadi hukuman seumur hidup.

Hukuman untuk Muslimin diubah dengan hukuman seumur hidup dan selanjutnya dikirim ke Makassar. Pada waktu itu, penjara Palopo telah penuh sesat dihuni oleh pejuang-pejuang Luwu yang jumlahnya ratusan orang. Mereka menganggap rombongan Sanusi sebagai “Bapak” yang akan dapat membimbing mereka. Karena yang datang itu adalah pemimpin-pemimpin pemuda, antara lain Andi Mangile dan Sanusi Daeng Mattata.

Awal April 1948, para tawanan yang dipenjarakan di Palopo seperti Andi Mangile Opu Topaewangi, Andi Kasim dan Sanusi Daeng Mattata mendapat panggilan ke Bone untuk disidangkan. Penetapan Bone sebagai tempat sidang bagi kaum pemberontak berdasarkan keputusan residen Selebes Selatan No. 235, Tanggal 31 Maret 1948.⁶⁰ Dalam keputusan itu, selain ditetapkan tempat disidangkannya Datu Luwu juga telah ditentukan ketua sidang beserta dengan anggota-anggota sidang.

Sidang dilangsungkan pada tanggal 30 Juni sampai 4 Juli 1948 di Bone. Dalam sidang pengadilan Adat Istimewa Luwu hadir sebagai

⁵⁹ Kantor Departemen sosial Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan, *Daftar nama Korban Yang Tercatat Akibat Revolusi Dari tahun 1945-1950 di Kabupaten Luwu.*

⁶⁰ Arsip Regering Van Oost-Indonesia, Bundel 150 *Besluit Residen Selebes Selatan N. 235 Makassar 31 Maret 1948.*

terdakwa yaitu: (1) Andi Jemma (Datu Luwu), (2) Andi Kaso (Patunru merangkap petor Besar Luwu), (3) Andi Mappanyompa (Tomarilang), (4) Andi Pangerang (Pabbicara Luwu), (5) Andi Kasim (Minrangapa merangkap Kepala Pemerintahan Kolaka), (6) Andi Makkulau (Putra Andi Jemma, Ketua Umum Pemuda Republik Indonesia), (7) Andi Mangile (Ketua III Pemuda Republik Indonesia), dan (8) Sanusi Daeng Mattata (Kepala Penerangan juru bicara Devisi PKR Luwu).⁶¹

Adapun yang duduk di meja pengadilan masing-masing: Van Leep (penasehat), Andi Pabenteng Pattalawa Arung Bone (Ketua sidang), Hamzah Sebagau (Panitra Sidang), Andi Mangkona (Arung Matowa Wajo) (anggota sedang), Dari Mandar (anggota Sidang), dan Dari Tanete Barru (anggota sedang).⁶²

Pada kesempatan itu, dari kalangan Hadat terdapat 8 orang sebagai saksi yaitu: Andi Hamid (Opu Balirante), M.Yusuf Arief (Kepala Staf Devisi PKR), Landau Daeng Mabbate, M. Guli Daeng Malimpo, H.M. Ramli (Kadhi Luwu), La Toro Ambena Guli, Baso Ali (Pedagang dari Palopo), dan Bandi Daeng Mangawara (bekas tahanan).⁶³

Selama persidangan, pertanyaan lebih banyak ditujukan kepada Andi Jemma dan kepada para saksi dibandingkan kepada para terdakwa lainnya. Pada sidang hari ketiga, ketua sidang menyampaikan kepada para terdakwa bahwa besok boleh mengajukan pembelaan.

Pukul 09.00 keesokan harinya, semua terdakwa dan saksi telah berada dalam gedung pengadilan dan hari itu hadir pula anggota Hadat Bone disertai pejabat-pejabat tingginya. Sesaat setelah sidang dibuka, ketua sidang bertanya; siapa di antara saudara yang ingin mengemukakan pembelaannya?. Kesempatan pertama belum

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Arsip NIT. Bundel 150.

⁶³ M. Sanusi Daeng Mattata, *op. cit.*, hlm. 486.

ada yang bersedia. Kemudian ketua sidang kembali bertanya. Kesempatan kedua ini dimanfaatkan oleh Andi Makkulau dan Sanusi Daeng Mattata. Dalam pembelaan Andi Makkulau pada pokoknya mengatakan:

Saya minta supaya “pengadilan” ini dengan hati yang benar-benar suci; bahwa jika ada kesalahan atau dianggap salah perjuangan kami, maka kesalahan itu saya akan pikul semuanya. Karena gerakan kemerdekaan di Luwu digerakkan terutama oleh pemuda-pemudanya dibawah pimpinan saya sebagai ketua umum. Pemuda-pemuda Luwu dan lain-lainnya tidak patut dipersalahkan. Jika mereka dikatakan salah; karena sayalah pelopornya. Inilah permintaan saya kepada Hakim dan harap dipertimbangkan baik-baik.⁶⁴

Selanjutnya ketua sidang mempersilahkan Sanusi Daeng Mattata untuk mengemukakan pembelaannya. Sanusi Daeng Mattata mengawali pembelaannya dengan mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada ketua sidang.

Pengadilan apa namanya yang akan memutuskan perkara kami ini?, Dan bagaimana rupa tuduhan yang ditimpakan kepada kami?. Sejenak ketua pengadilan berengguk dengan para anggota sidang dan meminta pertimbangan kepada Van Leep, lalu kemudian menjawab;

Pengadilan ini bernama pengadilan Adat Istimewa Luwu di Watampone. Adapun tuduhan-tuduhannya ialah:

- a. *Gegoipaso* (bahasa Bugis)
- b. Napattamangngi Sakka Teddung Wanuanna
- c. Langgarai atureng Selleng.

Setelah mengucapkan terima kasih atas jawaban ketua sidang, Sanusi Daeng Matatta melanjutkan:

Tuan Hakim yang terhormat, dari keterangan-keterangan yang baru saya dengar dari ketua sidang sebagai jawaban pertanyaan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 487.

saya, maka saya berpendapat bahwa apa yang dituduhkan kepada kami hanyalah tuduhan yang dicari-cari saja. Sebab NICA tidak dapat menuduh kami secara terang-terangan sebagai penjahat. Semua tuduhan itu tidak benar dan tuan-tuan hakim perlu mengetahui bahwa toko-toko yang diadili sekarang ini adalah Ahli Adat, apa lagi yang “mengadili” adalah Adat Istimewa Luwu yang dijalankan dengan bukan ahli adat Luwu sendiri. “*Gegoipaso Napattamanggi Sakka Teddung Wanuanna* tidak tepat jika tuduhan itu ditimpahkan kepada kami. Oleh karena sesudah proklamasi kemerdekaan, kita bangsa Indonesia hidup dalam keadaan aman dan tentaram. Kemudian Belanda masuk kembali ke tanah air Indonesia dengan maksud menjajah kembali. Dengan tindakan Belanda ini, maka terganggu keamanan dan kemerdekaan Indonesia, sehingga timbullah kekacauan di seluruh Indonesia. Jadi yang mengganggu keamanan dan ketenteraman umum adalah Belanda sendiri bersama bangsa Indonesia yang membantunya. Mempertahankan keamanan dan ketenteraman umum adalah hak dan kewajiban tiap-tiap bangsa. Bangsa yang berjuang karena haknya terganggu tidak dipersalahkan oleh siapapun juga. Melanggar agama Islam, itupun suatu tuduhan yang dibuat-buat. Oleh karena agama Islam sangat bertentangan dengan penjajahan dan perbudakan. Memerangi kaum penjajah adalah kewajiban yang utama bagi tiap-tiap orang muslim.⁶⁵

Sidang pada hari keempat, hanya mendengarkan pembelaan dari para terdakwa, lalu sidang ditutup dan akan dilanjutkan pada sore hari. Disampaikan pula bahwa, besok sidang akan dilanjutkan dan hakim akan membacakan keputusannya. Sekitar pukul 10.00 pagi tanggal 4 Juli 1948 vonis pun dibacakan:

1. Andi Jemma diasingkan untuk 25 tahun lamanya dan bebas di tempat pengasingannya di Ternate.
2. Andi Pangeran, diasingkan untuk 20 tahun dan bebas di tempat pengasingannya di Bima.
3. Andi Kaso, diasingkan untuk 20 tahun dan bebas di tempat pengasingannya di Tomohon.
4. Andi Mappanyompa, diasingkan untuk 20 tahun dan bebas di

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 488.

tempat pengasingannya di Banda.

5. Andi Kasim, diasingkan untuk 20 tahun dan bebas di tempat pengasingannya di Kupang.
6. Andi Makkulau, diasingkan untuk 20 tahun dan bebas di tempat pengasingannya di Morotai.
7. Andi Mangile, 5 tahun penjara
8. M. Sanusi Daeng Mattata 10 tahun penjara.⁶⁶

Dengan selesainya pembacaan keputusan hakim, maka selesai pulalah segala perkara yang bersangkutan dengan perjuangan kemerdekaan di Luwu. Ternyata yang mendapat hukuman melalui keputusan hakim adalah: *pertama*, lima orang pemimpin pemuda dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan militer Belanda di Makassar. Kemudian hukuman itu diubah menjadi hukuman seumur hidup. *Kedua*, empat orang pasukan ex-devisi PKR, dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan Hadat di Palopo dan satu diantaranya hukumannya dirubah menjadi hukuman seumur hidup; yaitu Muslimin. *Ketiga*, enam orang dari pemerintah kerajaan Luwu dibuang keluar Luwu. *Keempat*, dua orang dari pimpinan pemuda mendapat hukuman penjara dan kerja paksa. *Kelima*, ratusan lainnya yang langsung dijebloskan kedalam penjara tanpa disidangkan. Mereka itu ada yang dipenjarakan di Makassar, di Bone, di kota Palopo dan di Masamba.⁶⁷

⁶⁶ Arsip Regering Van Oost Indonesie, Bundel 150, Resident Van Zuid Celebes No. 3112/geheim. Bijil: Vonnis Hadat Besar Istimewa Van Luwu No. 48 a/1948. hlm. 2.

⁶⁷ M. Sanusi Daeng Mattata., *op. cit.*, hlm. 490.

BAB V KESIMPULAN

P*rimatshcap* atau kaslian susunan sosial politik masyarakat Luwu, yang relatif masih mempunyai *inner* dinamik yang kuat, merupakan faktor yang menunjang timbulnya perlawanan. Para petani di pedesaan masih memiliki tanah yang luas, begitu pula pajak-pajak yang berlaku belum mengalami perubahan yang drastis.

Pada saat Belanda tiba di Luwu, secara langsung dan formal, tahun 1906 beberapa tokoh lokal melakukan perlawanan seperti Andi Maradang Opu Patunru, Andi Pangu Opu Topaleongi masih turut di dalam peristiwa 23 Januari 1946. Mereka turut bergerilya bersama Datu dan sering dimintai pandangan-pandangannya. Masih segar dalam ingatan mereka beberapa peristiwa seperti pemberontakan H. Hasan, Rakyat Topaka, Pong Simping dan pemberontakan Tojabi (yang masih berlangsung sampai tahun 1942).

Pemerintah kolonial dengan pola *indirect rule* yang tetap memaknai elite politik tradisional dalam melaksanakan pemerintah sehari-hari belum berhasil menggeser Andi Jemma (yang masih memiliki kharisma yang kuat) dari jabatannya sebagai Datu Luwu.

Karena kelompok bangsawan yang dominan sejak semula berhadapan dengan Belanda, dan bersifat moderat terhadap kaum

pergerakan kebangsaan, maka ruang gerak aktifitas kaum pergerakan terutama PSII dan Muhammadiyah relatif lebih longgar, sehingga menjelang proklamasi 17 Agustus 1945 telah menghasilkan figur-figur dengan kemampuan organisator yang tangguh dan semangat nasional yang militen, seperti M. Guli Daeng Mallimpo, Landau Daeng Mabbate, Andi Kasim, Andi Sufri, Sanusi Daeng Matata, Sulaeman Umar, M. Arsyad. Muh. S.S. Mahmud, Umar Abdullah dan lain-lain.

Menjelang proklamasi kemerdekaan (17 Agustus 1945), muncul satu golongan nasional di antara pegawai-pegawai negeri, guru-guru sekolah dan kaum intelektual yang telah mendapat pendidikan formal yang memiliki keterampilan administrasi dan organisasi dengan wawasan lebih luas yang kelak sangat berperan di masa perjuangan sebagai organisator-organisator yang efektif. Mereka itu antara lain: Andi Makkulau Opu Daeng Parebba, M. Yusuf Arief, Andi Achmad, Andi Tenriajeng, Andi Hamid Opu Daeng Paonang, Mungkasa, dr Rambitan, Andi Kasim dan masih banyak lagi.

Kedatangan Jepang menimbulkan frustrasi sosial yang luas dan sekaligus menimbulkan semangat berjuang terutama di kalangan pemuda. Pendidikan semi militer yang sangat penting dalam perjuangan rakyat Luwu dalam membela kemerdekaan. Ditambah lagi kemudian kedatangan sekutu yang dengan mengikut-sertakan NICA pada Oktober 1945, dimana rakyat Luwu telah menyatakan berada di belakang RI, turut menambah ketegangan dalam masyarakat.

Kondisi itu menimbulkan rasa kecewa dan kebencian di kalangan pemuda sebagai kelompok pelopor kemerdekaan dan kebingunan di kalangan rakyat pada umumnya karena berada di antara dua kubu, republik dan NICA. Untunglah, sebelum Sekutu tiba di Luwu oleh pemuda bersama pemerintah kerajaan telah mendatangi distrik-distrik yang ada di dalam wilayah kerajaan Luwu dengan mem-

berikan keyakinan kepada rakyat atas kemerdekaan Indonesia. Juga pada daerah-daerah tersebut telah dibentuk Pemuda Republik Indonesia (PRI).

Tindakan-tindakan Belanda bersama para kaki tangannya di daerah kerajaan yang merdeka/berdaulat merupakan suatu penghinaan bagi Datu selaku pemimpin dan rakyat Luwu pada umumnya. Oleh karena itu, pemuda selaku pelopor kemerdekaan dengan dibebani *siri* dalam dirinya terdorong untuk mempersiapkan serangan atau tindakan balasan kepada Belanda. Demikian halnya Datu Luwu, Andi Jemma yang dari awal telah dikecewakan oleh Belanda saat pemlihat Datu Luwu pada tahun 1935, merasa telah mengalami apa yang disebut sebagai *masiri* dan kebencian yang terpendam. Perasaan seperti itu tidak hilang ketika Jepang datang, namun justru bertambah dengan ragam perlakuan Jepang terhadap dirinya serta kepada rakyatnya. Perasaan itu tidak terbandungkan lagi, setelah NICA menghina Opu Gawe (tante Datu) di Bua dan dengan menginjak-nginjak Al-Quran serta tidak diindahkannya ultimatum yang ditandatangani Andi Jemma selaku kepala pemerintah RI kerajaan Luwu, K.H.M. Ramli, Khadi atas nama Umat Islam Luwu dan M. Yusuf Arief selaku kelompok pemuda.

Demikianlah maka kepemimpinan Andi Jemma yang khari-matis dan merupakan simbol revolusi itu sendiri bagi rakyat Luwu menjadi lebih efektif karena mendapat pengukuhan dari *khadi* sebagai tokoh rohani Umat Islam dan sekaligus mendapat dukungan penuh dari tenaga-tenaga organsator yang ulet dan tangguh dari kaum pergerakan, baik dari kaum pergerakan intelektual maupun dari pergerakan agama (PSII dan Muhammadiyah) serta dukungan kaum bangsawan dan seluruh lapisan masyarakat.

Massedi Siri antara pemerintah kerajaan Luwu dibawah pimpinan Andi Jemma dengan semua kekuatan politik dalam masyarakat

Luwu waktu itu, dapat menggerakkan perlawanan. Dan dengan masih berlaku kaidah orang Luwu bahwa *Narekko Naposiri'I Datue, Napomatei Pabbanue* (Bugis: "rakyat siap mempertaruhkan nyawanya demi membela dan menegakan *siri'* atau harga diri Datu/Pemerintah"), merupakan kata kunci yang biasa menerangkan hakekat dari peristiwa 23 Januari 1946.

Di sini terlihat bahwa faktor idiologi (*the spread of generalized belief*) sangat berpengaruh dalam suatu pemberontakan, di samping faktor ketegangan yang timbul dalam masyarakat (*structural strain*). Dengan demikian, teori Smelser tepat sekali dalam menjelaskan peristiwa ini. Disamping itu, *siri'* sebagai nilai budaya Bugis Makassar perlu didekati sebagai alat pendekatan dalam mengungkap pemberontakan. Dapat pula dikatakan bahwa, peristiwa tersebut merupakan sebuah momentum sejarah sekaligus tanda zaman. Ia menjadi peristiwa yang membuktikan secara struktural, heterogenitas masyarakat dapat dipersatukan yang jelas serta murni Indonesia merdeka.

Secara fungsional, gerakan ini bersifat sadar, memiliki komitmen yang kuat pada tujuan yang jelas. Ia bukanlah gerakan sporadis dari situasi *vakum of power*. Bukan pula gerakan spontan, melainkan telah melalui proses panjang dan matang. Jadi bukan gerakan *trial and error*, dengan semangat sesaat. Artinya perjuangan ini ditandai idiologi, tujuan dan memiliki pemimpin yang jelas.

Gerakan ini memiliki komitmen yang kuat, antara lain: *pertama*, rentang gerakan cukup lama, menimbulkan sejumlah pertempuran dari personil dan pusat komando yang sama. *Kedua*, serangan dilakukan dengan sadar. Bila gagal, mundur untuk mengadakan konsolidasi. Bila memungkinkan serangan dilakukan kembali. *Ketiga*, terencana. Segala sesuatu dimusyawarkan, perbedaan pendapat dalam memilih langkah praktis untuk perjuangan tidak menimbulkan

kan disintegrasi. Misalnya, menjelang serangan umum; ada dua pendapat. Ada yang berpendapat 23 Januari, ada pula 25 Januari 1946. Walaupun diputuskan 23 Januari, pihak yang lain tetap menerima resiko dan konsekwensi pilihan musyawarah secara bersama-sama. Tidak ada saling menyesalkan.

Peristiwa 23 Januari 1946 memperlihatkan secara struktur, yaitu organisasi Sukarno Muda sebagai wadah pemrakarsa, menunjukkan pandangan nasionalisme dan tidak ada saling menyesalkan. Kepemimpinannya terdiri dari tiga golongan yang terintegrasi sebagaimana hakekat zaman. yaitu aristokrat, agama (Muhammadiyah, PSII) dan unsur pemuda pergerakan. Jalinan harmoni ketiga golongan ini diwujudkan juga dalam penandatanganan ultimatum oleh Datu, Kadhi dan wakil Pemuda. Hal tersebut memperlihatkan suatu kematangan, karena struktur itu menegaskan adanya pertimbangan *internal dynamic*. Datu mewakili kharisma kerajaan. *Khadi*, representasi hukum dan ajaran agama Islam. Dan Pemuda sebagai dinamisator. Disamping itu, kerjasama antara golongan aristokrat (raja dan bangsawan) dengan golongan reformasi (PSII Muhammadiyah) ini khas. berbeda dengan dinamika revolusi tingkat lokal lainnya. Bukan gerakan golongan, melainkan perjuangan seluruh rakyat Luwu, dari petani, nelayan, guru, sampai raja sendiri.

Gerakan perlawanan 23 Januari 1946 yang dimotori oleh pemuda bersama rakyat Luwu dengan mendapat dukungan dari Datu selaku pemimpin kerajaan yang kharismatik ini dilatarbelakangi oleh upaya penegakkan hak sebagai pengejawantahan dari nilai budaya *Siri* dan dilandasi oleh *Maseddi Siri* dari rakyat Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip (Naskah dan Terbitan)

Arsip Celebes (1908-1945):

Rapport Betreffende het vormen van Hadatgemeenschappen in Onderafdeeling Kolaka. *Bundel No. 14.*

Memori van Overgave, Goedhart: OM. Gegevens Betreffende het Landschap Loweoe (Celebes an Onderharigheden) Z.J. Adatrechtsins Telling.

Het Landshap Luhu Getrokken uit een Rapport van den Gouverneur van Celebes den heer D.F.Van Braam Morris.

Arsip Regering van Oost-Indonesia (1946-1950), Bundel No. 150, mengenai berkas pemberontakan Datu Luwu Andi Jemma dkk, di dalamnya terdapat:

Nota Rahasia dari A. Razak untuk P.J.M. Menteri Urusan Dalam Negeri d/p G.M. Ricckerk.

Parket, Officier Van Justitie Tevens Auditeur Militer Makassar.

Surat-surat dari Istri para pemberontak yang sifatnya pembelaan/ permintaan keringanan hukuman bagi suaminya.

Surat pembelaan Andi Kaddi Raja.

Surat pembelaan Moeslim (dialah yang membunuh Andi Baso Lan-

rang pada peristiwa 23 Januari 1946.

Kutipan dari daftar besluit-besluit Residen Selebes Selatan.

Hadat Register Andi Jemma cs. No. 49a/1948.

Residen Van Zuid Celebes No. 3122/Geheim. Biji: Vonnis hadat Besar istimewa Van Luwu No. 48a/1948.

Buku, Makalah dan Artikel

Andi Zainal Abidin Farid. 1969. "Perkembangan Kekuasaan Dati Luwu Sepanjang yang Sampai Pada Kiata Melalui Keterangan-Keterangan Orang-Orang Luwu". *Bingkisan* No. 2. Tahun I Makassar.

_____. 1985. *Wajo' Pada abad XV-XVII: Suatu Penggalan Sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*. Bandung: Alumnus.

Abdul Muttalib dkk, 1979. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kantor Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Andi Anton Pangeran. 1982. "Siri Sebagai Idiologi Politik Dalam Kerajaan Luwu". *Makalah* pada seminar Kebudayaan Luwu.

_____. 1982. "Sekilas Tentang Latar Belakang Sejarah Budaya Luwu", *Harian Fajar*, 20 Juli 1982.

_____. 1986. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Oleh Rakyat Luwu*. Palopo: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Luwu.

Anderson, Benedict R.O.G. 1988. *Revolusi Pemuda Pandudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. (Diterjemahkan oleh Jiman Rumbo), Cet. I. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Anhar Gonggong. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia..

Basri P. dan Rukmini. 1979. *Biografi Pahlawan Andi Jemma Datu*

- Luwu. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Bayu Surianingrat. 1981. *Sejarah Pemerintahan di Indonesia Babak Hindia Belanda dan Jepang*. Jakarta: Dewaruci.
- Errington, Shelly. 1977. "Siri, Daerah dan Kekuasaan Politik Didalam Kerajaan Luwu Zaman Dahulu". *Bingkisan Budaya*. Ujung Pandang.
- _____. 1989. *Pusat, Simbol, Dan Hirarki Kekuasaan; Esai-Esai Tentang Negara-Negara Klasik Di Indonesia*, Peny. Lorraine Geertz (Diterjemahkan oleh S. Maimoen dan Sonny Keraf). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* (Diterjemahkan oleh Hermawan Sulistyjo). Jakarta: Yayasan Karti Sarana Gramedia.
- Fachruddi Ambo Enre. 1991. "Beberapa Nilai Sosial Budaya Dalam Ungkapan Dan Sastra Bugis". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Hasyim. 1981. *Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949)*. Ujung Pandang: Kodam XIV Hasanuddin.
- Hamid Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Dayu Press.
- Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII* (Terjemahan), Cet. I. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Horton, Paul B. 1992. *Sosiologi* Jilid 2 (Diterjemahkan oleh Amiruddin Ram). Edisi VI. Jakarta: Erlangga.

- Indra Chandra. 1982. "Sebuah Refleksi Sejarah; Sistem Pemerintahan Kerajaan Luwu Pra Kolonial Dipandang Dari Dimensi Birokrasi". *Makalah* pada seminar Kebudayaan di Benteng Ujung Pandang.
- Kementerian Penerangan. 1953. *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. Jakarta: Kementerian Penerangan RI.
- Kahin, George Mc. Turnan, 1961. *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kern, R.A. 1993. *La Galigo* (Terjemahan: La Side dan Sagimun M.D). Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lahadjji Patang. 1975. *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGMII).
- Lucas, Anton E. 1989. *Peristiwa Tiga Daerah Revolusi Dalam Revolusi* (Terjemahan). Jakarta: Grafiti Pers.
- La Galigo, *Buletin*. Edisi ke-2 Tahun II Januari Pebruari 1994. IPMIL Ujung Pandang.
- Mattulada, 1974. "Bugis Makassar; Manusia dan Kebudayaannya" *Berita Antropologi*. Tahun IV. No. 16, Juli. Jakarta 1974.
- _____. 1975. "Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis". *Disertasi Doktor* Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 1995. "Asas-Asas Utama Perilaku dalam Kehidupan Orang Bugis Makassar". *Makalah* pada seminar tentang Budaya Bugis Makassar di Musium Pusat Jakarta.
- Muhammad Abduh dkk. 1981. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Saleh Lahade. 1983. "Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan dan Artinya Bagi Perjuangan Kemerdekaan Republik

- Indonesia". *Makalah* pada seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing di Ujung Pandang.
- Mukhlis Paeni. 1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Kota Makassar, 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- ____ (ed). 1989. *Dinamika Bugis Makassar*. Makassar: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial PLPIIS-YIIS.
- Mukhtar. 1989. *Perjuangan Rakyat Luwu Melawan Imperialisme di Luwu Antara Tahun 1905-1942*. Ujung Pandang: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Ujung Pandang..
- Marwati Djoened Poesponegoro. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid II. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manai Sophian. 1991. *Apa yang Masih Teringat*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.
- Muhammad Arfah dan Muhammad Amir. 1991. *Opu Daeng Risaju Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan Republik Indonesia*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- ____. 1993. *Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone XXXII. Biografi Pahlawan*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- Mappasanda, Ham (Penerjemah). 1993. *Kerajaan Luwu (Menurut Catatan D.F.Van Braam Morris)*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Natsir Said. 1982. *Kegiatan-Kegiatan Rakyat Sulawesi Selatan Menyambut Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern* (Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reid, J.S. Athony. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. (Diterjemahkan oleh Pericles G. Katoppo), Cet. I. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudarman M. 1958. *Sejarah Ringkas Perjuangan Dan Pembentukan P.K.R. Luwu*. Makassar: ex Sekertariat Staf P.K.R. Luwu.
- Sanusi Daeng Mattata. 1967. *Luwu Dalam Revolusi*. Cet. I. Makassar: Bhakti Baru.
- Sulaeman Umar. 1973. *Luwu Sebuah Catatan Sejarah. Sebuah catatan harian dari penyusun, hasil wawancara, dan bacaan berbagai sumber*. Makassar, Diktat.
- Syamsu Alam. 1976. "Opu Daeng Rsiaju Wanita Alim Yang Menjadi Kaum Pergerakan". *Majalah Mimbar Ulama*, No. 2. Tahun I, September 1976.
- Sarita Pawiloy. 1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*. Ujung Pandang: Proyek Inventerisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan..
- _____. 1986. *Arus Revolusi Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan.
- Sartono Kartidirdjo. 1984. "Selayang Pandang Tentang Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Luwu Kurun abad VIII-XX". *Hasil Penelitian*, Fakultas Hukum UNHAS Ujung Pandang.
- Tahir Bethony. 1979. "Tinjauan Historis Perkembangan Pendidikan Formal di Kabupaten Luwu Palopo". *Hasil Penelitian*, Program Bidang Studi Sejarah pada FKIP IKIP Ujung Pandang.
- Team Penulis. 1980. *Lahirnya TRI. Divisi Hasanuddin di Sulawesi Selatan dan Tenggara* Ujung Pandang: Kodam XIV Hasanuddin

- Bekerjasama dengan UNHAS dan IKIP Ujung Pandang.
- Team Peneliti/Penyusun. 1981. *Sejarah Pendidikan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.
- Team Perumus. 1983. *Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Team Penyusun. 1985. *Sejarah Daerah Kabupaten Luwu* Himpunan I,II,III. Palopo: Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Luwu.
- Team Peneliti/Penyusun. 1994. *Data Perjuangan Andi Jemma* Palopo: Legiun Veteran Republik Indonesia Kabupaten Luwu.
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elite Modern di Indonesia* (Diterjemahkan oleh Zahara Deliar Noer). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wild, Colin. 1986. *Gelora Api Revolusi; Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: Kerjasama BBC seksi Indonesia dan Gramedia.

Lontara

- No. 01/MKH/6/Wajo/Up Rol 01 No. Judul: *Hukum Adat dan Pesan-Pesan (Isi Pesan-Pesan To Maccae Ri Luwu)*.
- No. 01/MKH/29/Bantaeng/Up. Rol 08 No. 29. Judul *Silsilah Raja Luw (isi; silsilah raja Luwu)*.
- No. 01/MKH/13/UNHAS/Up rol 09.No. 13. Judul: *Lontara Akkarungeh Luwu*.
- No. 01/MKH/13/Soppeng/Up. Rol 12 No. 13. Judul: *Lontara-Lontara Attoriolong Ri Liwi*.

Surat Kabar

Pemberita Makassar Tahun ke XXXIII No. 11. Rabu 16 Januari 1935.

Pemberita Makassar Tahun XXXI No. 187 Sabtu 19 Agustus 1933.

Pemberita Makassar, Tahun ke XXXIII No. 173 hal. 2.

Negara Baru (harian untuk Indonesia Timur).

Pewartas Selebes

Wawancara

Andi Achmad (Putra Datu Luwu, salah seorang pendiri "Sukarno Muda).

Andi Baso Rahim (pelaku serangan 23 Januari 1946 di Palopo)

Andi Sultani (pelaku pembunuhan salah seorang kaki tangan Belanda di Bua)

Andi Kaddi Raja (pemuda yang ditugaskan memeriksa rumah Andi Baso Lanrang).

Andi Kaso (Pelaku serangan 23 Januari 1946).

Andi Sanad (putra Andi Kaddi Raja)

Andi Anton Pangeran (putra Andi Pangeran Opu To Sinilele, Pabbicara pada masa Kabinet Andi Jemma)

To Massikkirang (nantan kepala kampung masa kolonial Belanda dan ikut memimpin kelompok pemuda dari Ponrang dalam serangan 23 Januari 1946.

Sarampa (pelaku serangan 23 Januari 1946)

La Hasan (Pelaku serangan 23 Januari 1946)

H. Syamsu Alam Daeng Mamata

Quraysi daus (Putera Opu Daeng Risaju, Mantan Guru periode kolonial Belanda)

K.H. Ambo Dalle, Pengurus PSII Parepare.

Yusuf Setia (Pemuda yang pertama melakukan penembakan pada serangan 23 Januari 1946)

Abdul Hamid Daeng Macora (pemuda yang menyaksikan langsung ketika NICA menaiki rumah Opu Gawe Tante Datu Luwu)

Parewoi (Anggota Seinendan)

Arief Sulaeman (Anggota PSII Ranting Belopa).

Amir Daud (Pemuda Luwu)

Ukkaso (Mantan Pemuda Luwu)

S. Daeng Mallonjo (Mantan Pemuda Luwu)

LAMPIRAN 1

TANDA PENGHARGAAN DISAMPAIKAN KEPADA PENDUDUK KABUPATEN LUWU

SEBAGAI PENGHARGAAN SELURUH ANGKATAN PERANG ATAS BANTUAN SUMBANGAN DAN PENGORBANAN YANG DIBERIKAN KEPADA PERJUANGAN KEMERDEKAAN PADA UMUMNYA' DAN KHUSUSNYA ATAS BANTUAN DAN SUMBANGANNYA KEPADA KESATUAN-KESATUAN ANGKATAN PERANG YANG SELAMA PERANG GERILYA BERKOBAR BERADA DI DAERAH ITU.

TANDA PENGHARGAAN INI DISAMPAIKAN DENGAN RASA TERIMA KASIH SEBAGAI KENANG-KENANGAN KEPADA PERJUANGAN BERSAMA DARI RAKYAT DAN ANGKATAN PERANGNYA SEWAKTU NEGARA MENGHADAPI UJIAN YANG MAHA BERAT.

SEMOGA RAKYAT DAN ANGKATAN PERANGNYA AKAN TETAP SETIA KEPADA CITA-CITA PERJUANGAN DAN AKAN TERUS BERJUANG DENGAN SEMANGAT PERSATUAN DAN PENGORBANAN UNTUK MENCAPAI INDONESIA YANG KUAT, ADIL DAN MAKMUR.

TANDA PENGHARGAAN INI DISAMPAIKAN PADA HARI ANGKATAN PERANG YANG KE VI.

JAKARTA, 5 OKTOBER 1951
KEPALA STAF ANGKATAN PERANG

T.B. SIMATUPANG
KOLONEL

TENTANG PENULIS

M.RASYID RIDHA, Dosen tetap Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (FIS UNM), dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1961 di Noling, Luwu. Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Ujung Pandang (1985) dan Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Sejarah (1997) itu kini sedang menempuh pendidikan doktor di “Rumah Guru”, tempat dimana ia mengabdikan ilmunya. Mata kuliah yang diasuhnya antara lain: Sejarah Asia Selatan, Sejarah Asia Timur, Perencanaan Pembelajaran Sejarah, Strategi Pembelajaran Sejarah. Selain di rumah tugasnya, ia juga mengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Veteran Republik Indonesia (UVRI) Makassar sejak tahun 1997 sampai sekarang, dan mengajar mata kuliah Sosiologi Antropologi Kesehatan di Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar.

Selain aktivitas mengajar, penulis pernah mengemban amanah sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah periode 2001-2004, dan kemudian Ketua Jurusan pada masa bakti 2004-2007. Sejak 1992 hingga kini aktif sebagai pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Selatan.

Guna pengembangan kapasitas diri, penulis bergiat dalam ber-

bagai kegiatan penelitian dan pengabdian, terutama terkait dengan persoalan sejarah dan kebudayaan masyarakat di Sulawesi Selatan, di samping pengembangan pembelajaran. Penulis juga aktif pada kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan, dan simposium nasional dan internasional. Pada tahun 2006, mengikuti Pelatihan dan Seleksi Asesor Sertifikasi Guru yang diselenggarakan oleh Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan.